

INFORMATION REPORT

COUNTRY Indonesia
SUBJECT Tenaga for 25 October 1950

PLACE ACQUIRED

DATE OF INFO

25X1A

RETURN TO CIA
LIBRARY

REPORT NO

CD NO.

DATE DISTR

13 Jan 51

NO. OF PAGES

1

NO. OF ENCLS
(LISTED BELOW)

SUPPLEMENT TO
REPORT NO.

25X1X

1. A copy of the Indonesian language Communist publication Tenaga for 25 October 1950 has been received by the CIA library and is available upon request.

2. This publication strongly supports the Serekatburuh Perkebunan Republik Indonesia (SARUPRI).

3. The Five Principles of the Indonesian Nation are bitterly caricatured in cartoons on page 25. The captions of these cartoons are:

1. Religion: There is no freedom of worship. Why? Although you want to go to pray, you have no clothes to wear. Dressed like this, no worship is legal.
2. Nationality: The people who struggled for the establishment of the Red and White flag do not reap the benefit of their toil, but those who formerly hesitated now support the country, they are the well-to-do people.
3. Humanity: Pretentiously, he gives alms to the beggar, but in truth he is the very cause of the existence of beggars. Just ask the fat man to abolish pauperism. Then he will shrug his shoulders.
4. Democracy: Democracy does not mean anything. Those who have the right of freedom of speech are the bureaucrats. The mouths of the people are shut up by military regulations, emergency regulations and other measures.
5. Social Justice: Social justice means that the fat will remain so forever, and the thin will remain thin as long. Those who eat things out of bottles and tins will go on eating them, and those who eat tree-leaves and karnels will continue to do so.

CLASSIFICATION CONFIDENTIAL/CONTROL

STATE	<input checked="" type="checkbox"/>	NAVY	<input checked="" type="checkbox"/>	ARMY	<input checked="" type="checkbox"/>	DEFENSE	<input checked="" type="checkbox"/>	OTHER	<input type="checkbox"/>
ARMY	<input checked="" type="checkbox"/>	AIR	<input checked="" type="checkbox"/>	NAVY	<input checked="" type="checkbox"/>	DEFENSE	<input checked="" type="checkbox"/>	OTHER	<input type="checkbox"/>

Indonesian Bureau of
Foreign Relations
Djakarta Jan 31
1951

Indonesian Bureau of
Foreign Relations
Djakarta Jan 31
1951



TENAGA

Madjallah Umum Kaum Pekerja

TENTANG PEMOGOKAN SARBUPRI.

KELAS BURUH INDONESIA SEDANG BANGKIT.
KOLONIALISME MESTI DIKUBUR — LIKWI-
DASI K.M.B. SJARAT MUTLAK.

PEMOGOKAN 700.000 Buruh perkebunan telah berachir dengan kemenangan dipihak kaum Buruh dan kekalahan dipihak madjikan. Pemogokan itu adalah pemogokan terbesar yang pernah dilakukan di Asia. Selain daripada itu ia (pemogokan itu) penting dibicarakan disini, karena ia adalah pemogokan kaum Buruh pertanian yang menurut sipat-sifat pekerjaannya lebih terbelakang daripada Buruh perindustrian/perusahaan manapun juga. Pada tempatnya kalau kita disini membitarakannya dengan setjara mendalam.

A.L.S. Main-main Dengan Meski.

Sedjak semula sehingga pada akhirnja sikap A.L.S. (Algemeen Landbouwsyndicaat) adalah sangat bersikap menolak tuntutan Sarbupri. A.L.S. atjuh-tak-atjuh, masa bodoh, terhadap tuntutan Sarbupri. Ini sudah mulai kentara dari pertemuan A.L.S. dengan Sarbupri yang diadakan pada tgl. 5 Djuli 1950 di gedung Factory. — symbol penghisapan-luarbiasa & la kolonial di Indonesia — Djakarta Kota.

Putjuk Pimpinan Sarbupri didalam pidato radionja pada tgl. 15

Djuli 1950 melalui Tjorong Radio Nasional Indonesia di Djakarta telah mendjelaskan, bahwa kekuatan dan kesanggupan mogok dari kaum Buruh perkebunan tidak dapat diukur dari persediaan wang kas pemogokan, melainkan dari kesanggupan bertindak guna memperbaik keadaan sosial-ekonomi, guna mengentjangan perutnja yang dulu2 selalu lapar dan membalut badannja yang dulu selalu separuh telanjang. Demikian juga, bahwa kesanggupan dan kesediaan berdjuaug dari sesuatu organisasi tidak bergantung dari keberesan dan kesempurnaan organisasinja.

Sikap memantjing dan menantang dari A.L.S. adalah akibatnja seperti orang main-main dengan meski: korek api dipasang dekat2 pada timbunan meski! Akibatnja: meletuslah pemogokan 700.000 (sebut dan batja: tujuh ratus ribu) Buruh perkebunan dibawah pimpinan Sarbupri! Pemogokan yang beresdjarah dari Sarbupri yang beresdjarah pula!

Ditorangkan oleh Putjuk Pimpinan Sarbupri, bahwa ia tidak main2 dengan sesuatu pemogokan, tapi sekali pemogokan telah dimulai, ia tahu bagaimana mesti bersikap dan bertindak terhadap lawan. Memang didalam sedjarahnja Sarbupri tak pernah mengenal pemogokan yang kalah; diantaranya yang besar sadja di Delanggu pada bulan Djuli 1948, di Sumatera Timur pada bulan Maret 1950 dan yang akhir ini diseluruh Indonesia, ketjuall di Sumatera Timu..

Sjarat Istimewa Pada Buruh Pertanian.

KEUNGGULAN kaum Buruh perkebunan letak pada keadaannja sebagai Buruh pertanian, Buruh

Dari isinja:

- ★ Kenalkan Upah dan Harga Barang — hal. 7.
- ★ Buruh Perkebunan Memperjuangkan Keadilan — hal. 8.
- ★ Pers Nasional dan Buruh (Keterangan S.O.B.S.I.) — hal. 13.
- ★ Tudjuan W.F.T.U. (Gabungan Serikat Buruh Sedunia) — hal. 17.
- ★ Djam Kerdja — hal. 18.
- ★ Diktatur Demokrasi Rakjat (Mao Tso Tung) — hal. 20.
- ★ Tindjauan Politik S.O.B.S.I. — hal. 23.
- ★ Pantja Sila Dalam Praktek — hal. 25.
- ★ Kebudayaan Rakjat (Tjerita Bersambung dan Sadjak-Sadjak) — hal. 28.

agraria atau tanah. Buruh agraria masih erat-kuat smitshka-nja, — perhubungan, persaudaraan dan persatuannya dengan kaum Tani sebagai sumber bagi kelas Buruh. Bahkan banjak diantaranya adalah separuh Tani.

Sebagaimana diterangkan dimuka, Sarbupri tidak punya wang kas pemogokan sepeserpun, djuga pada ketika pemogokan meletus. Tapi berkat bantuan kaum Tani dipatilah diadakan badan2 penampung atau opvanglichamen selama pemogokan berdjalan. Kaum Tani menjedikan tanahnja untuk digarap. Dari situ banjak pemogok mendapat naekkah. Pertanian bagi kaum pemogok mendjadi tempat „mengungsi“ semantara.

Selain dari menggarap tanah-tanah atau mengerdjakan pekerjaan pertanian lainnja, kaum pemogok ada yang mendjual kayu bakar, menjabit rumput (Bandung Utara), membuat arang, mengerdjakan kerajinan anjaman (sekitar Tasikmalaja), bekerdja pada perkebunan Rakjat (sekitar Tjibadak-Sukabumi) dan melakukan pekerjaan harian atau motjok (diberbagai daerah). Adanja badan2 penampung itulah yang membuat kaum Buruh perkebunan dapat mogok berlama2 tidak dengan weerstandekas, kas pemogokan.

Hal seperti itu sukar dilakukan oleh kaum Buruh dikota-kota besar yang telah terpisah dari tanah, dari pertanian dan hubungan dengan kaum Tani. Misalnja Buruh pelabuhan, paberi2 seperti Lindeteves dan Cordesius di Djakarta dan Marine Establishment di Surabaya. Kaum Buruh yang tersebut belakangan, ketika mogok terpaksa ada yang menjerep menari2 betja, berdagang dsb., tapi kedua duannja sangat sempit dan terbatas, sehingga kurang luas dan besar sebagai badan2 penampung. Pengalaman ketika pemogokan Buruh Velodrome di Djakarta sesudah berbulan-bulan keadaan ekonomi kaum pemogok sangat guntjang, sehingga hampir2 menimbulkan suasana putus asa. Apalagt pimpinan kurang tabah menghadapi keadaan dan hendak menjauhkan diri dari langgung-djawab. Sehaliknja militansi (gairat-berdjuaug) dari Buruh dikota-kota besar lebih kuat. Misalnja sekali lagi, ketika pemogokan.



Buruh Perkebunan Tjibrahong (Bandung) terlihat dalam rapat pada permulaan pemogokan.

kan Buruh Velodrome di Djakarta yang tersebut diatas ada seorang "upir-montir" yang lebih suka untuk menarik betja daripada meninggikan kawan2nya sesama pemogok. Supir-montir yang tersebut mendapat tawaran 2 X sebanyak upah pada Velodrome ditempat pekerjaan lain, tapi ditolaknya. Satu tjontoh sipat Pahlawan dari kelas Buruh!

Kembali kepada pemogokan Sarbupri. Orang yang tidak tahu heran mengapa dapat mogok berlama-lama, -- ialah hampir sebulan -- dan masih saja lagi sanggup sampai enam bulan dan bahkan lebih lagi. Ada yang bertanya: dari manakah mendapat fonds?

Padahal letaknya kekuatan bukan pada fonds, melainkan pada badan2 penampung yang tidak terbatas. Ini diuji ketika pemogokan 17.000 Buruh perkebunan kopi dan rami di sekitar Delanggu pada bulan Djuli 1948 dan ini sekali lagi diuji pada pemogokan Sarbupri yang baru saja-dja berahir. Demikian ada syarat istimewa pada Kaum Buruh pertama.

Salah daripada adanya badan2 penampung, penting diujalah perediaan bakal seorang-seorang dari semua pemogok. Hal seperti itu pernah terjadi pada pemogokan Buruh timah dibawah pimpinan Lao-kungfu di Bangka-Bellung pada trivulan kedua tahun 1947. Lao-kungfu tidak punya kas pemogokan tapi anggotanya masih mempunyai bakal sendiri2 tjukep untuk hidup kurang-lebih 40 hari. Dengan demikian kaum pemogok dan pemogokannya kuat.

Poladjaran apakah dapat ditarik dari kejadian diatas? Ialah ini:

- sebelum mogok disediakan dulu badan2 penampung;
- masing2 pemogok kalau mungkin menjediakan bakal sendiri2.

Untuk itu setiap pemogokan hendaklah dipersiapkan dengan teliti; tidak boleh mendadak dan tak ber-tjantjana.

Sipat Nasional Anti-imperialist.

PEMOGOKAN Sarbupri mendapat bantuan sepenuhnya dari kaum nasionalist tulen (artinya yang nadja pada K.M.B.) dan kaum Muslim. Dijangan disicut lagi dari kaum progressi-revolusioner. Untuk menjebatkan tjontoh saja: seorang ketua dewan tjahang Sarbupri adalah seorang kiai besar yang berpengaruh, sehingga perbekelannya mengali dari Rakjat Tani pengikut-pengikutnya. Apalagi salah satu pasal dari tuntutan umum Sarbupri adalah kebebasan melakukan ibadat menurut agama yang dianut oleh masing2 pekerdja.

Singkatnja: seluruh Rakjat Buruh dan Tani menganggap perjuangan Sarbupri adalah perjuangan nasional, perjuangan bangsa Indonesia untuk meninggikan tingkatan hidup bangsa. Bahkan bukan saja kaum Buruh dan Tani, melainkan kaum burdjulis ketjil (tengah-pekerdja) dan burdjulis nasional (yang mulai anti-K.M.B.) sekurang - kurangnya memberikan sokongan batin kepada para pemogok. Hanjalah orang2 yang anti-Kemerdekaan dan anti-nasional, agent2 imperialist dan budak2 pendjadjahlah yang tidak menjetudhui dan menjokong pemogokan Sarbupri.

Kepenudjuan (simpati) kepada aksi Sarbupri bukanlah hanya dinjatkan ketika telah dimulai pemogokan, melainkan sedjak tuntutan diajukan telah mengali, antaranja yang paling dulu dari S.B.K.P. dan R.T.I. Hal itu sekali lagi menjakinkan anggota2 Sarbupri khususnya dan para pemogok umumnya akan kebenaran dan keadilan tuntutan umum yang diajukan oleh Puljuk Pimpinan Sarbupri. Kejakinan itu sangat memperkuat semangat kaum pemogok untuk terus tabah dan berketuk menghadapi berbagai penderitaan.

Sarbupri selalu memberberkan kepada Rakjat, bahwa pemogokannya bersipat nasional anti-imperialist. Nama "Republik Indonesia", yang di-naksudkan R.I. (17-8-1945) yang telah tunda bahwa Sarbupri bukan Serikat Buruh pro-nisa, melainkan Serikat Buruh anti-imperialist yang memperjuangkan Kemerdekaan Bangsa dan Tanah-Rakjat. Mengetahui ini maka Rakjat Indonesia yang anti-imperialist ikut membantu. Dan didalam hal ini Rakjat mendapat pemahaman ketika bergerilja. Rakjat tahu bagimana mesti berkorban untuk kawan-kawan seperjuangan, bagaimana memarahkan (maro) musuhja sepijing, memarahkan ruangan rumahnja. Disesuaikan dengan keperluan pemogokan pengalaman itu amatlah berguna untuk membantu perjuangan kelas Buruh. Presis sebagaimana Rakjat dulu membantu kaum Partisan (Gerilja Rakjat Anti-imperialist), demikianlah dibereska daerah sampai dapat dikumpulkan nasi bungkus dari kaum Petani untuk membantu kaum Buruh perkebunan yang sedang mogok. Taulah kita, bahwa bantuan yang seperti itu bukan saja dilapangan kebendaan, melainkan dilapangan semaksimalpun dapat memberikan tambahan kekuatan kepada kaum pemogok.

Karena sipat nasional anti-imperialist pemogokan Buruh perkebunan, maka didalam P4 (Panitia Penjokong Pemogokan Perkebunan) yang didirikan dimana-mana tidaklah hanja duduk wakil-wakil Serikat-Sarikat Buruh dan Organisasi Tani, melainkan juga kaum Tengah-Pekerdja (Burdjulis Ketjil), anggota-anggota organisasi wanita, pegawai-pegawai pemoigradja dan tidak djarang golongan agama. Anggota-anggota pamongpradja yang bersikap anti-imperialist dan menjitintal betul-betul Republik Indonesia (asi 17-8-1945) tidak tanggung-tanggung membantu pemogokan Sarbupri, berlainan dengan sikap kabinet yang lebih tjenderung kepihak A.L.S.

Dari sini diulaslah betapa perlunya hubungan kelas Buruh dengan golongan-golongan lain didalam masyarakat derakitan. Betapa perlu pula diheberkan kepada masyarakat sipat anti-imperialist daripada tiap pemogokan melawan kapital rakassa sekarang ini sehingga pada dasarnya perjuangan kaum Buruh sekarang sama dengan perjuangan dengan lambu runtjing pada permulaan Revolusi hanja berlainan bentuknja.

Kader-kader tumbuh dimana-mana.

PADA mula pemogokan dan sebelum pemogokan Pimpinan Pusat Pemogokan (P.T.P.) Panitia Tuntutan Pusat) kuatir akan kekurangan kader. Tapi seperti diuja pemogokan Sarbupri pada tahun 1948 di Delanggu menghasilkan tumbunya banjak kader dari antara massa anggota, demikian juga pada pemogokan yang baru lalu. Bahkan kader tidak hanja tumbuh didaerah-daerah yang ada peralihan organisasi, hanja ada juga ditempat-tempat dimana belum pernah ada organisasi-buruh sebelum Sarbupri ditumbuhkan disitu beberapa bulan atau minggu sebelum pemogokan. Dari situhan dapat diambil kesimpulan, bahwa menganggap massa serba tak mampu, menganggap bahwa yang pantas djadi kader hanja lah anak-anak burdjulis ketjil progressif yang dapat diselundupkan masuk kedalam gerakan-buruh, adalah keliru dan samasekali salah! Ternyata lah dikalangan kaum Buruh perkebunan yang terbelakang pun banjak dapat ditumbuhkan "kader", sekalipun "kader2" itu pengetahuan umumnya masih rendah atau kadang-kadang bahkan betaburap. Tapi "kader" yang begitu banjak kelebihannja, ialah mereka bahr, besar dan tumbuh dikalangan massa kaum Buruh, merupakan bagian yang erat-bersatu dengan massa kaum Buruh, tak dapat dipisahkan dari massa kaum Buruh. Penjakit burdjulis ketjil, -- seperti rami-ragu, pengetjut, berdjalan terlalu maju (sektarisme), oportunisme, reformisme, buntut-isme, phlistinisisme ("ramé-ramé" sebelum aksi), kalau sudah sulit lari kutjar-kutjiri, -- sekalianja itu sangat sedikit terdapat dikalangan "kader" yang ditumbuhkan oleh massa. Demikianlah didalam oleh Sarbupri, Terpaka pimpinan Dewan Ranting dan Dewan Tjahang yg. bersikap sebelumnya sudah - menjerah atau lekas menjerah (kapitulatif) yang dikuas oleh kesontolojoannya dan mau-lak-mau mengakui kesalahannya.

Bahwa mutu tingkatan pengetahuan dan kelengkapan (allroundness) daripada "kader" yang tumbuh ditengah-tengah pemogokan ataupun aksi-aksi lain (demonstrasi dsb.) adalah tidak sempurna hanjalah orang tolol yang tidak mau mengakuija. Tapi itu memang dapat disempurnakan dengan jalan pendidikan dan latihan didalam waktu yang panjang kemudian. Tapi seperti diuja opsir-opir biktiran Revolusi bisanja adalah paling dju-

djur dan pandal, demikianlah "kader" alias "opsir" Serikat-Sarikat Buruh sebagai "pasukan" kelas Buruh yang tumbuh ditengah-tengah aksi adalah bisanja yang paling baik. Oleh karena itu tidaklah salah utjapan yang mengatakan, bahwa "tiap aksi melahirkan kader-kader yang djita dan djantan".

Pimpinan Dewan Tjahang atau Ranting yang lemah.

PADA ketika sebelum pemogokan ditanjakan kepada pimpinan Dewan2 Tjahang dan Ranting apa mereka sanggup mogok serta kalau sanggup berapa lama, maka jawabnja bermajmuan-mutjam. Ada yang menantang sanggup mogok berbulan-bulan, ada yang hanja sanggup mogok 3 minggu, 2 minggu, seminggu (umumnja daerah Besuki dan daerah Banjarnas), ada yang sama sekali tak sanggup (Lumadang) berdasarkan alasan bahwa organisasi baru didirikan atau perusahaan baru dibuka. Begitulah gambaran umum tidak terlalu mengencibirakan.

Bagaimanakah sikap Pimpinan Pusat Pemogokan?

Pimpinan Pusat Pemogokan (Panitia Tuntutan Pusat -- P.T.P.) tidak dapat mundur, meskipun tahu, bahwa kekuatan Sarbupri tidak rata. Ada yang sangat kuat (Delanggu, Pamanukan dan Tjasem, Lampung, Palenbang, Bandar, Gatut dsb.), ada yang sangat lemah (Besuki), ada yang setengah kuat (Sulawesi dsb.). Tapi mundur tak ada terdapat didalam kamus.

Apakah sebabnja?

- Karena kaum Buruh perkebunan dengan upahnja diantara f 0.46 sampai f 2.-- sudah terlalu mendevita, kurvanja gelisah dan mungkin timbul pemogokan-pemogokan yang liar (tidak dipimpin dan dipertanggungjawabkan oleh pimpinan). Kalau itu terjadi keadaan sangat buruk, karena akan lebih sulat memimpin aksi yang terpisah-pisah menghadapi berbagai madjikan serba didalam keadaan yang serba berlainan, tertimbang memimpin perjuangan bersipat uniform dan integral (sama-seragam dan meliputi seluruhja).
- Kalau aksi ditunda-tunda, maka paku kopi akan sudah selesak, sedangkan kopi adalah sasaran pihulan teramat bagi Suma-



Rapat Umum Aksi Solidar Untuk Memenangkan Aksi Pemogokan Sarbupri di Bandung. Disini terlihat bogott dikemuka, rencana tindakan untuk mempercepat kemenangan "Sarbupri".

TENAGA

tera Timur, baik karena barangan sedang sangat tinggi, maupun karena sipat dan anasirnya yang keras rusak, sehingga memaksa kaum madjua tidak menaruh kalah.

Atas dasar dua pertimbangan tadi Sarbupri mesti segera memulai pemogokan sesudah demonstrasi yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1950, kalau sesudah demonstrasi itu tidak djuga dikabulkan tuntutan Sarbupri.

Baik, sekarang bagaimanakah mengatasi kelainan pimpinan beberapa Dewan Tjabaung atau -Ranting?

Segera dikirahkan utusan-utusan Pimpinan Pusat Pemogokan ke daerah-daerah, terutama dan pertama-tama ke daerah-daerah yang dipandang lemah. Maksudnya ialah:

- 1) untuk membangkitkan semangat dan
- 2) untuk membantu memberikan pimpinan teknis.

Dan bagaimanakah dan apakah hasilnya?

Banjak Dewan Tjabaung dan -Ranting yang dianggap lemah (Besuki, Baiten) serta setengah kuat (Bogor dan Sukabumi) menjadi kuat serta menantang sanggup mogok hingga berbulan-bulan.

Apakah sebenarnya pimpinan Dewan-dewan Tjabaung atau -Ranting itu ada yang lemah?

Karena 3 sebab:

- 1) Kurang pengalamannya ataupun (yang terbanjak) samasekali tak ada pengalaman.
- 2) Terlalu menganggap lemah kekuatan massa, karena hegemoni atau kekuatan terbesar didalam pimpinan bukan berada ditangan orang-orang yang asalnya dari massa pekerja kasar yang paling terindas.
- 3) Berchianat karena suapan kapitalistis perkebunan reaksioner; djumlahnya yang demikian hanya satu-dua orang dari seluruhnya.

Keragu-raguan Pimpinan Pusat Pemogokan, karena Salah keterangan!

PERNAH sebelumnya perundingan dengan A.L.S. menemui jalan buntu Deleqast Sarbupri menuntut tuntutan menjadi upah terendah / 2,75 untuk Djawa Tengah dan Timur serta / 3,— untuk Djawa Barat. Pada ketika itu keterangan-keterangan yang masuk tidak terlalu membicarakan hal, karena persiapan kurang. Tapi kemudian sesudahnya deadlock (buntu) perundingan dengan A.L.S. dan keterangan-keterangan benar yang menghapuskan keketjilahan hati masuk, maka kesalahan tadi diperbaiki lagi.

Pelajaran apakah dapat ditarik daripadanya?

Ialah, bahwa bahan-bahan keterangan yang salah dan/atau tidak teliti dapat membuat salahnya strategi (siyasat umum) dan taktik (siyasat khusus) yang memang mesti didasarkan atas pertimbangan kekuatan.

Mogok adalah seperti perang. maju atau mundur, menyerang atau bersembunyi mestilah didasarkan dengan kekuatan dan pertimbangan kekuatan, supaya pasukan tidak hanjur; kalau maju atau menyerang mestilah dengan kepastian menang serta kalau akan kalah dengan kehantaran pasukan, baiklah mundur dengan teratur, sehingga meskipun teritorialnya (daerah-daerah) berkurang (atau tetap tidak bertambah), tapi pasukan bulat tidak dihanjurkan. Kalau kompromi terpaksa djuga diadakan didalam wujud gajalaan sandjata (kasas jawa), karena kedudukan kita lemah, baiklah itu diadakan untuk kemudian mengup-rang lagi dengan kekuatan yang lebih besar. Perbandingan ini tidak selalu dapat dipakai didalam perundingan kelas yang sudah terlalu sengit, kalau pihak madjua tidak lagi memperdulikan kerugian benda atau materiell).

Kembali kesool diatas: adanya satu pendirian hendak memberikan konsensus agak lebih luas dan mengadukan kompromi agak lebih banjak karena menjangka kekuatan yang tidak cukup punggung tidak besar, adalah akibat dari rapotan2 yang masuk yang memang salah. Hal itu menimbulkan keraguan sementara yang akhirnya dapat lepas dilanjutkan, segera setelah rapotan2 yang lebih memuaskan harapan datang.

Bukuman terhadap Pimpinan Pusat Pemogokan segera datang didalam wujud rapotan, bahwa beberapa daerah tidak mau menerima kurang dari / 3,50 sehari. Daerah Besuki sendiri umpamanya tidak menghendaki upah terendah yang kurang dari „peteng soko“ (tudjuh suku / 3,50). Pimpinan Pusat Pemogokan dengan demikian memberikan perintah baru kepada Deleqast untuk meningkatkan tuntutan dan menarik kembali komasu / 2,75 upah terendah untuk Djawa Tengah dan Timur.

Demikianlah sikap pimpinan lebih tegas dan dengan ketegasan dapat memimpin massa kearah kemenangan.

Kesatuan Sikap Pimpinan.

ADA kritikan yang luar, bahwa dari interview2 dsb. dapat ditangkap adanya berbagai-bagai pendirian terhadap (jampur-tangan pemerintah dan kepertjajaan kepada pemerintah.

Itu memang betul. Derhubung dengan itu pada mulanya samalah pendirian pada selengkapnja Pimpinan Pusat Pemogokan, bahwa jampur-tangan Pemerintah mesti ditolak, baik didalam wujud good offices (djase2 baik), maupun arbitrage (wasit yang berhak memutuskan dan putusnyanja wadjud ditaati). Tapi se-

telah ada persetudjuan dengan P.P.N. (pada tgl. 16-8-1950) dan pembittjaan dengan A.L.S. dari „seret“ sudah menjadi „matjet“, maka ada kehendak dari pihak Sarbupri meminta good offices dari pihak pemerintah. Pimpinan Pusat Pemogokan melihat, bahwa dengan adanya persetudjuan itu anggapan umum (public opinion) makin tjondong kepihak Sarbupri.

Didalam kenjasaannya apa yang disebut „publik“ atau „umum“, bukanlah seluruh Rakyat, melainkan lapisan atas dan tengah dari masyarakat yang membaca koran atau mendengarkan radio. Lapisan ini pada waktu sekarang untuk sementara masih berpihak kepada pemerintah K.M.B. yang tidak membaca Rakjat, tapi sebaliknya membaca kapital raksasa (asing). Tapi meskipun begitu lapisan inilah yang dianggap membentuk „anggapan umum“ alias „public opinion“, yang suaranya diperdengarkan oleh komandem K.M.B. Berhubung dengan itu untuk sementara suara golongan ini masih penting.

Didalam pemogokan „anggapan umum“ amat penting didalam menentukan sympathy (penduju) atau antipathy (tak senang, benci Sunda: tjui). Karena dengan adanya persetudjuan itu golongan „pembentuk“ „anggapan umum“ itu menganggap Sarbupri tjinta negara dan pemerintah (K.M.B.), maka dikalangan sebagian Pimpinan Pusat Pemogokan ada hidup kepertjajaan, bahwa pemerintah akan dapat pula mencaikan A.L.S. untuk memnu pemerintah didalam penelapan upah. Dari interview yang diberikan oleh sebuatan orang Pimpinan Pusat Pemogokan ada terbanjak sikap tertali pertjaja dan menggundul pada pemerintah yang toch sebenarnya tidak mungkin mau ditajau dapat membaca Rak-

jat. Disini dikatakan demikian dengan „tidak melupakan orang berbudi baik“ dikalangan pemerintah yang barangkali berpihak kepada kaum Buruh), melainkan karena pemerintah sebagai ahli pembela kapital kolonial-imperial menurut beratus-ratus pasal undang dan gelas perdjandjian K.M.B.) sekali lagi tidak mungkin dan mustahil membaca Rakjat. Konon pula kabinet extreme (habis-habisan) kanan yang dipimpin oleh Natsir. Dengan adanya sikap seakan-akan pertjaja dan mengundul pada pemerintah, maka seakan-akan haruslah perbedaan dan pertentangan kepentingan diantara pemerintah dan Rakjat, seakan-akan tidak ada lagi pertentangan dan perdjandjian kelas diantara pemerintah K.M.B. dengan kaum Buruh terperas dan Rakjat terisap semuannya.

Betulkah, benarkah demikian?

Tidak; tidak dan sekali lagi:

T I D A K !

Bagaimanakah sikap Pimpinan Pusat Pemogokan sebetulnja dan sebenarnya?

Pimpinan Pusat Pemogokan mau menerima perantaraan pemerintah, tapi mempunyai pendirian, bahwa pemerintah wadjud memaksakan kepada A.L.S. suatu peraturan upah yang sama dengan upah pada P.P.N. dan upah selama mogok dibayar. Pimpinan Pusat Pemogokan tidak menyetujui upah dari A.L.S. yang kurang jika dibandingkan dengan upah dari P.P.N. Karena Sarbupri tidak mau mengikatkan diri kepada sembarang keputusan dari pemerintah (yang mungkin sekali meneken dan merugikan kaum Buruh), maka Pimpinan Pusat Pemogokan menolak adanya arbitrage (wasit pemutus yang wadjud ditaati oleh kedua belah pihak). Ini adalah karena Sarbupri dan kelas Buruh umumnya mustahil dapat mempetijajal pemerintah K.M.B.

Teranglah bahwa sikap Pimpinan Pusat Pemogokan tidaklah salah didalam kebijaksanaannja sekadar menggunakan perantaraan pemerintah, melainkan n. umum keterangan terlewat kepada kurang dijajaksanjanya hal itu kepada kaum Buruh lain khususnya dan masyarakat umumnya. Terlewat pula pada sebagian penjfjaraan dan pengumuman yang semangatnja bersipat kompromi. Sebanja maka demikian salah tidak selalu sesuatu alasan sempat didiskusikan (dipertukar-pikiran) dan karena penjelenggaraan bertukar-tukar. Inilah sematjam kesukaran teknis didalam praktek yang sering didjumpai diberbagai lapangan pekerjaan.

Mengapa Dibawa Keperlement?

ADA pula dan banjak kritikan dilemparkan kepada Sarbupri mengapa persoalan pemogokan Sarbupri tergopoli-gopoh dibawa keparlement.

Apakah Sarbupri pertjaja, bahwa parlement akan sanggup membereskan itu? Apa lagi didalamimbangan sekarang dimana suara kaum reaksioner lebih kuat?

Atas pertanyaan itu Sarbupri menjawab, bahwa pembawaannya persoalan pemogokan sendiri keparlement bukanlah suatu kesalahan. Hanya kalau terlalu banjak diharapkan dari parlement-jang-tak-dapat-dipertjaja adalah tidak mungkin. Dan selama masih ada ikatan K.M.B. semua parlement di Indonesia, baik yang ditundjuk dengan telundjuk p.j.m. president, maupun yang dipilih dengan pemilihan pseudo-demokratis (pura-pura demokratis seperti rencana pemilihan umum sekarang), — semua parlement itu mustahil dan mochal dapat dipertjaja. Berhubung dengan itu oleh Sarbupri sukar dapat dipertjaja.

Apakah yang dapat dikerdjakan didalam parlement?

Membuat mosi jang sipatnja bukan dinging dan bukan litan, jang bukan kiri dan bukan kanan, — pendek kata jang acceptable (dapat

Tebak Siapa?



Sebagian dari anggota Panitia Tuntutan Pusat (Pimpinan Pusat Pemogokan)

★ TENAGA ★

Madjallah Umum Kaum Pekerja.

Admin./Red: Djatibaru No. 9
Telepon Gambir 3587, Djakarta
Tel. Rumah Red. Gmb. 2168, D.J.K.

Penerbit: (sdr. Puhtikast)
Putjaka (P. H. Sarburi)

Pen. Umum: (sdr. Djordan)
Ketua Dewan Red: Iskandar

Terbit 2 X sebulan.
Wang langganan sementara
6 nomor f 12.—
Ejelan 1 ex. f 2.—

★
Iklan (advertisi) minta ketela-
ngan pada administrasi.

Buat dari Redaksi

BERHUBUNG dengan pemogokan besar Sarburi, maka kawan2 penjelenggara "TENAGA" terpaksa mengesampingkan berbagai - bagi pekerjaan lain dan meniprurahkan segala perhatian kepada pemogokan yang sangat penting artinya bukan saja bagi Sarburi, melainkan juga bagi kelas Buruh Indonesia seluruhnya. Ini mesti dilakukan dengan secepat dari pihak penjelenggara. Berati kami akan meminta maaf, tapi namun kawan2 pun akan memaafkan kami.

Isi dari pada nomor ini banyak - berpuluh disikitar pemogokan besar Sarburi. Bagi pembaca2 yang terdapat dari kaum Buruh dan kaum progressif lainnya kiranya itu tidak menjadikannya suatu kebaratan oleh karena dari pemogokan Sarburi banyak dapat diambil pelajaran yang berguna bagi pekerjaan kita. Anggota2 Sarburi khususnya pun ini akan mendapat perhatian istimewa.

Nomor ini diberi bergambar 10, karena penerbitan bernomor 17 Agustus 1950 j.l. kami gantung 9 (untuk meniadakan angka 17) dan akan diusahakan didalam waktu yang sependek - pendeknya supaya tjontoh penerbitan bersama baru2 ini dapat lebih dibikin njatir dikontak (tersebar) didalam wadjud peleburan madjallah "BURUI", "PEKERJAAN" dan "TENAGA" menjadi satu madjallah kelas Buruh yang baik dengan nama baru "TENAGA KER-DJA". Madjallah2 ini sekurang ada lah diusahakan oleh sarikat2-buruh anggota Sobri.

Untuk Sarburi sendiri sedjak 2 Oktober diterbitkan "WARTA SAR-BUPRI" untuk sementara terbit se-kali sebulan 12 halaman folio, ma-sing2 didalam bahasa Jawa, Sunda dan Indonesia; BAHASA MADURA akan diusahakan kemudian. Kalau masih dirasa perlu. Untuk sem-cara "WARTA SARBURI" diranca. Sesudah peleburan madjallah2 jst. diatas barulah "WARTA SARBU-RI" dapat ditjetak

Kelua dari Redaksi: W.K. Pen. Umum.

Mendat

diterima oleh sebanjak-banjaknya golongan. Ia itu saja mungkin ber-hasil didalam hubungan sementara diantara suara pro-pemogokan dan suara opposit dari berbagai-bagai tjarak dan tuduhan.

Apakah selanjutnya dapat diker-djatkan?

Mengadjudkan rencana unjuk un-dang dengan menggunakan hak usul inisiatif yang belum pernah di-gunakan selama Republik berda-lah dalam mana ditetapkan unjuk un-dang bagi Buruh agraria, se-halun dapat menetapkan unjuk un-dang bagi semua kaum Buruh se-muanya. Ia, kalau tidak S.O.B.S.I. tekednya kuat dan rajin dan berha-sil didalam waktu yang pendek un-tuk menjdikan suatu rencana undang-undang itu akan dapat di-terima oleh parlemen atau apa yang disebut parlemen. Dan andaikata tuah parlemen menerima (ini tipis sekali harapan) masih menjadi persoalan apakah j.m. menteri jng bersangkutan seludja dan p.j.m. president berkeinginan menandatangani. Disinilah letaknya kesukaran.

Pada akhirnya Sarburi tidak dap-at lain daripada menganggap par-lemen itu semajam komedi omong, dimana wakil-wakil kelas Buruh juga dapat ikut ngomong dan membela pendirian kelas Buruh di-muka parlemen sebagai pangguna propaganda; dimana anggota Sarburi, kawan-kawan Sarburi dapat memberikan benarnya, adil-nja, kuat-alasannya, lajaknja dsb. (jst. tuntutan Sarburi serta jst. belujnja, tidak benarnya, kolon dis-tansi, sipat pengatjaunya pendirian A.L.S. Dengan demikian dapatlah kita alat propaganda gratis. (asal saja) yang dihidangkan perajaran (publikasi) yang luas dan efektif untuk mempengaruhi anggapan umum. Lebih dari itu sukar dan pajah dapat diharapkan dari "par-lemen".

Begitulah Sarburi berkejakinan - dan ini diperkuat oleh kelas Bu-ruh seluruhnya, - bahwa penje-laraan pengunjuknya adalah diluar parlemen dengan jalan menambah kekuatan dan kesanggupan kaum pemogok. Dengan jalan mengada-kan free fight, perjuangannya bebas, diluar A.L.S. sebagai "tentara" u-da-nya perlawanan serta dengan me-njalas pengempur dari kaum Buruh perlawanan serta dengan me-njalas pemogokan panti didalam free fight yang terbelu.

Utulah pendirian Sarburi yang tidak ialah melainkan sebaliknya semakin wispada didalam mengha-dapi segun ketegangan daripada pemogokan.

Pimpinan Pusat pemogokan seka-lig meng-inspeksi "kekuatannya" untuk terus "mengempur" A.L.S. dengan kekuatan njita daripada kaum Buruh perlawanan dengan di-bantu oleh semua kaum Buruh.

Perhubungan dan kesukarannya.

DJAUH-DJAUH hari sebelum pemogokan Pimpinan Pusat Pemogokan telah menetapkan tgl. pemogokan untuk Djawa tgl. 20 Agus-tus 1950 dan untuk Sumatera 4 hari kemudian. "A.L.S." boleh menuduh kami berunding dengan menodong-kan pistol kepada lawan ("A.L.S."), demikian Sarburi.

Menurut Sarburi itu diantara se-bahnja ialah untuk menghindarkan A.L.S. mengulur-ngulurkan omong2 sehingga panca kopi selesai dan bi-dji kopi yang sudah dikupas telah selesai pula diangut dari pabrik. (Aperti dimalsudkan A.L.S. Memang mesti dijdja (dijang) sampai panca kopi kebari selesai, karena yang paling terdapat adalah kopi, yang pada-jang mendjerit-jerit minta lekas di-adakan persidjangan, sehingga ingn langsung mengadakan persidjangan dengan Pimpinan Pusat Pemogokan, hal mana ditolak. Akan tetapi se-mal dari itu tidak kurang pula pen-hubungan, karena selanjnja perhubu-ngan. Menurut pengalamannya, diseng-a-dja atau diluk, P.T.T. seringkali

menjaboteer pengertian surat2, ma-djallah dsb., sehingga janjak yang bilang ditengah djalan. Apalagi pl-hak perusahaan seringkali dengan sendajda menjaboteer surat2 untuk Sarburi. Dengan demikian maka Sarburi ditunggu sampai perundingan "matjet" baru diperintahkan pemogokan panti semajam akan "matjet" panti akan seba kutjar-kaljar.

Surat selain lama juga seperti ditayangkan diatas tidak "aman". Telegram selain seringkali tidak kalah lama, terlatu mahul. Radio ti-dak dapat dipergunakan dan dik-han-kebm dijarang pula ada radio iklan (advertisi) disurat-surat kabu se-lain mahul karena tak tercup selat muat, sampajnja kekebun-kebun ter-lambat dan belum terlatu. (jst. dan itu dibatja. Tinggalah pengutiman penghujung2 berdjoranj yang muluk mengundungi hampir scribu ranting disekitar Indonesia tidak dapat tjepat ongesnja luar-biasa mahalnja dan didalam praktek tidak tjukup dijumlah pengutnja, apalagi letaknja ranting2 Sarburi kebanja-kan terlatu dari garis2 perhubu-ngan. Berhubung dengan itu ter-lak, seludja perundingan "matjet" sudah tentu dulu ditetapkan tanggal dan halnja pemogokan.

Alas tetapi lahal sekali selanjnja kalau untuk menghentikan pemogok-an atau menbatalka perintah pe-mogokan. Sukar alas2 perhubu-ngan untuk memonitir alat pemogok-an, tapi gampang untuk perintah pemogokan untuk mengutima pemogok-an. Untuk itu kaum ondernemers dan pemogok dapat membantu menjdikan semua dan segala alat, dengan "alat" (tuan) yang tjep-at dan memuaskan. Demikianlah pendapat Pimpinan Pusat Pemogokan. Kalau toeh tidak perlu lagi mo-gok toeh mudah dan tjepat perlu-tak tjepok dapat ditjetak. Ini ter-bukti kemudian oleh pengalaman pa-da waktu memerintahkan hekerdja kemah sudah ada dasar persetu-djan dengan A.L.S.

Kesukaran perhubungan ini sung-gat2 terbukti, karena ditempat yang terpencil dari kota-kota besar pemogokan tida sedikit yang di-mulai terlambat karena surat-surat yang berisi perintah pemogokan ternyata disaboteer kaum ondernemers yang mengatjai. Diantara mereka (bahnja pemogokan te-lah dilakukan hanjalah dari surat2 kabar. Didalam hal ini terlatu krit-ik dari madjallah "ZAMAN BARU" yang terbit di Surabaya (no. 4 tahun I tgl. 25/9-1950). Diantara yang membela dilakukannya pemogokan dari surat2 kabar kebanjakan sege-ra ikut mogok dengan sendirnja, tapi satu-dua ada yang terpaksa me-nunggu sampai datang penglubung dari Pusat Pimpinan Pemogokan. Begitu pula ada kritik dari "ZAMAN BARU", bahwa penerangan kurang diberikan. Kritik ini tidak terlalu tepat, karena siaran2 tjukup banjak, hanya diberesapa daerah djuga kena sabotase, sendajda atau tidak! Ba-rangkali didaerah Djawa Timur - dari mana "ZAMAN BARU" meng-ambil bahan keterangan, - sabotase itu paling banjak.

Selanjutnja dengan Dewan Tja-bang dan -- Ranting Sarburi jng ada telepon dan dekat dari Djakarta dapat dipergunakan perhubungan te-lepon interlokal, tapi itu hanya baik didalam djarak Djakarta -- Bogor; perhubungan interlokal paling djauh yang pada waktu pemogokan dapat dilakukan adalah Djakarta -- Pur-werto dan itu sudah hampir tidak terdengar apa-apa. Sekarangnya untuk tempt2 jng ada perhubungan ra-da-dio telefoni. Medan, Palembang, Ban-dio telefoni, Jogja dsb. dapat diadkan perhubungan radio-telefoni. Tapi de-ngan pembajaran 2 X lipat seljara djendeng (penting, mendesak), toeh pernah permintaan sudah tiga hari belum djuga dapat dijdani. De-mikianlah semua pemogokan perhubu-ngan satu-satunjja yang aman dan paling boleh dipertjaja hanja-lah dengan orang (penghubung) yang

menelan biaya luar-biasa banjaknja, sedangkan kekuntan keuangan orga-nisasi2 kelas Buruh di Indonesia te-lah dikelatui umum -- lemah!

Masalah perhubungan memang-lah sulit dan sukar. Ini dirasakan dan dialami selama pemogokan. Hendaknja pergerakan Buruh di In-donesia dapat merarik pelajaran dari pengalaman Sarburi, karena kuat dan lemahnja sesuatu aksi ba-jak bergantung pada masalah per-hubungan. Pentingnja perhubungan bagi gerakan-buruh didalam aksi (terutama pemogokan) adalah sama dengan bagi tentera yang sedang bertempur. Lantjarnya perhubungan akan melantjarkan madjaja ger-akan buruh di Indonesia. Maia itu ke-las Buruh mesti selekas mungkin menjdikan masalah perhubu-ngan. Ini banjak bergantung kepada bantuan kaum Buruh pengangkutan dan perhubungan.

Arti Penjaran dan penerangan.

Penjaran dan penerangan dilakukan di Indonesia selama ini jng me-lakukan satu soal penting penjaran (publikasi) dan penerangan (infor-masi, agitasi-propaganda). Itu sa-lah!

Penjaran dan penerangan adalah penting dan mempunyai 2 maksud.

- 1) *Kedalam* untuk membantu mem-bikin beres organisasi pemogok-an, menjdikan timbulnja berma-tjat-matjam hal sebagai akibat penjaran (provokasi) kaum reksi dan memperkuat moral kaum pemogok.
- 2) *Keluar* untuk menarik anggapan umum menihak kaum pemogok, untuk menarik rasa-penudju (sympathi) serta dengan demik-ian bantuan batin (moreel) dan benda (materieel).

Sekali lagi, banjak pemogokan di-lakukan dengan tidak atau kurang memperhatikan hal penjaran dan penerangan. Ada pula yang tjukup kedalam, tapi keluar diam2 saja, sehingga sarikat2-buruh lain dan masjarakat tidak mengetahu. Baru tahu2 nanti sudah kepepet, sudah terdjepit.

Bagaimana berkenaan dengan hal itu didalam pemogokan Sarburi yang baru lalu?

Pemogokan Sarburi didului oleh suatu pers-campagne yang bertapa-can harinja dengan hari diadjudkan-tuntutan kepada A.L.S. dan On-dernemersbund. Maksud pers-cam-pagne itu ialah untuk menunduk-kan benarnya, adilnja, lajaknja dsb. tuntutan Sarburi dengan djalan memborikan keadaan2 sesungguhnya (facts, feits) dengan angka2. De-ngan demikian Sarburi mengharap-kan bantuan semua kaum Buruh lain, kaum Tani dan masjarakat se-muanya.

Dengan bermatjam-matjam alat2 Sekretariat Penjaran dan Pene-rangan (publikasi dan informasi) dari P.T.P. (Panitia Tuntutan Pusat -- Pimpinan Pusat Pemogokan) meng-erdjakan campagne penerangan: perscampagne, surat2 selebaran, pos-ter2, siaran2 kilat, pidato2 radio, ra-pat2 anggota dsb., sehingga dengan segala kekurangannya pemogokan Sarburi dapat menjapai penjaran (publiciteit) yang luas, bahkan se-hingga keluar negeri. Meskipun te-naga2 sangat kurangnja, toeh diusa-hakan mengikut system reaksi tjep-at (snel reageer-systeem). Misalnja segera sesudah suatu pertemuan di-dalam waktu 15 menit sampai paling lama 1 djari sudah ada perhubungan dengan pers. Sebagai tjontoh: sege-ra sesudah Aneta menjarkan berita bohong tentang adanya seorang Be-landa-bekan opir K.L. bernama Ab-durachman ikut tjampur didalam pemogokan disekitar Bogor, maka dengan tjepat hal itu dibantah. Jng ada ialah kawan Sochaemi Rachman, Sekretaris Djendral II Putjaka Pini-pinan Sarburi dan Sekretaris Djen-dral P.T.P., sedangkan Belanda be-kaas opir K.L. hanya ada didalam fantasi wartawan Aneta. Tjontoh lain ialah ketika ada berita pengge-

doran dan pembakaran di Pannan-
kan dan Tjassan yang diserang oleh
Nieuwsgier (Nieuwsgier "naka be-
hong dan tak mau memunt bantahan
terhadap berita bohongnya). Peng-
gedoran itu samasakali tidak ada,
sedangkan kebakaran memang betul
ada, seperti biasa terjadi dimusim
kemarau, tapi bukan perbuatan
kaum pemogok. Demikianlah siaran
dan penerangan selama pemogokan
adalah jujur luas, meskipun diker-
jakan dengan tenaga yang amat
terbatas. Pelajaran para wartawan
dilaksanakan oleh Bagian Hubungan
Umum (Public Relation Depart-
ment) daripada Sekretariat Penja-
ran dan Penerangan Pimpinan Pusat
Pemogokan.

Seberapa titatan dianggap perlu
untuk anduran dan tjonah lagi sa-
rikat2-buruh lain. Pada umumnya
menghadapi wartawan adalah baik
dilakukan dengan perlakuan2 tertu-
lis dan jawaban-jawabanpun diber-
ikan dengan segera dan tertulis
(persidhar). Dibuat sekurang-ku-
rangnya rangkap dua, setelah ditu-
dalangi oleh yang bertanggung-
jawab dari Bagian Hubungan
Umum Pimpinan Pemogokan untuk
diberikan kepada wartawan yang
bersangkutan dan selanjut lagi untuk
perbandingan didalam koran-korasi kalau
ada kesalahan kecil dan itu disu-
pkan didalam arsitek Pimpinan Pe-
mogokan. Tjara ini boleh dilekhal-
kan terhadap wartawan yang sudah
diperjaja (basafrid) betul.

Apakah maksudnya maka diambil
tjara yang "ruwet" dan untuk war-
tawan tidak menjangkau itu?

Tidak lain untuk menjegah hal2
yang kurang memuaskan yang dapat
timbul dari kekurangan ketelitian
salah satu pihak ataupun kedua pi-
hak: pihak pemberi keterangan dan
pihak wartawan. Baik dijaga dja-
ngan sampai terjadi hal2 itu, kare-
na didalam praktik kalau sudah di-
serkan sesuatu yang salah adalah
pajah untuk mengadakan koreksi
(pembetulan).

System lain yang juga aman ia-
lah dengan jalan menjarikan per-
nyataan2 (statements) atau commu-
niqué's (pengumuman), baik meng-
enal satu peristiwa atau hal selama
pemogokan maupun diwaktu-waktu
tertentu: setiap hari, 2 atau 3 hari
sekali dsb.

Sekalinya djaangan setiap orang
dari Pimpinan Pusat melajani per-
nyataan interview dari wartawan,
melainkan ditetapkan seorang atau
lebih orang2 yang ahli atau menger-
ti dan bertanggungjawab. Karena
duga selama pemogokan Sarbupri
pelajaran permintaan interview oleh
orang2 tidak ditentukan tidaklah se-
lah memuaskan.

Siaran2 bergambar dengan tjara
sehalob (karton digambari, dibolo-
ngi, kemudian disuprot atau diper-
tjiki tinta atau sepuhan) adalah tjara
yang murah untuk memblin pos-
ter2 yang mudah dipahamkan Rak-
jat. Tapi juga karena kekurangan
tenaga tjara itu tidak banyak dilak-
ukan oleh Sarbupri selama pemogo-
kannya.

Demikianlah Sarbupri memperha-
tikan betul2 soal2 penjara dan pe-
nerangan, meskipun dengan serba
kekurangan sjarat materiel dan te-
naga. Dan dengan segala kekurang-
annya dipatilah dirasakan, bahwa
pactadnya tidak ketjil.

Apakah kekurangannya?
Kekurangannya ialah, bahwa garis
ideologi dari siaran2 Sarbupri ada
yang kurang tegas, kadang2 ruwet.
Ini adalah karena kekurangan ter-
bagi sjarat, yang disebabkan diatas,
sehingga banyak pectedannya dilak-
ukan dengan tidak setjara betul
dan tergesa-gesa. Ini adalah satu
koreksi yang diundur. Karena itu
memang Sarbupri toeri mengadua-
kan self-koreksi dipanggang ini.

Satu kejadian yang ikut meng-
gemparkan selama pemogokan Sar-
bupri ialah "peristiwa Pedoman".
Sik agent-imperialist Rosihan Anwar
"PEDOMAN" menghinai kaum Bu-
ruh perkebunan, Sarbupri dan Solasi.
Ketika Sarbupri mengambil kua-

ngan-balasan (Oegenstuki) redaksi
"Pedoman" telah tidak memuatnja.
"Sehingga terjadilah selama 4 hari
Sarbupri (Serikat Buruh Perkebu-
nan dan Perkebunan Indonesia) dan
mengalahkan boycott, tidak mau
mentjatak "Pedoman". Seanggub-
nya kaum Buruh tjukup kemudian
menghadapi "Pedoman" samapi
"Pedoman" lanjut. Tapi karena
artikel-artikel "Keng Po", "De Le-
conomist" dan "Nasional" (Jonglo)
tebel memundukkan, bahwa peng-
eruan orang tentang demokrasi dan
kemerdekaan pers adalah mas h ber-
sipat komedial, maka kaum Bu-
ruh terpaksa memberi keloggaran
lagi untuk men-serbitkan kembali
"Pedoman".

Solidariteit dari Organisasi- organisasi Buruh Lila dan Masyarakat Semu-maja.

S EFGHIA setelah mengundikan nota
tuntutan kepada A.L.S. dan On-
dernemersbond Pimpinan Pusat Pe-
mogokan memuat S.B.K.P. (Serikat
Buruh Kapal dan Pelabuhan) dan
R.T.T. (Rukun Tani Indonesia) untuk
merundingkan konsolidasi2 (kelan-
jutannya) kalau tuntutan itu ditoko-
lak. Dan pihak Sarbupri yakin, ba-
hwa madjikan kapitalis kolonial
perkebunan akan memolak, sehingga
akhir-akhirnja toeh mesti juga di-
lakukan pemogokan. Hasilnja, S.B.
K.P. dan R.T.T. bersympati dan
sanggup pada saat2 yang diperlukan
memundukkan solidariteitnja. Ke-
mudian dilemuli juga pimpinan or-
ganisasi2-buruh dan lain lain, se-
ta tak lama kemudian (pada tgl. 2-8-
1940), hal tuntutan Sarbupri diadja-
kan didalam rapat pengurus besar
sarikat2-buruh anggota S.O.B.S.I.
Kemudian lagi menghirah perijata-
an-pernyataan solidarit dari berbagai
organisasi, juga organisasi wanita
dan pemuda, baik setempat2, maupun
pusat pimpinan.

Karena banyak dari pernyataan so-
lidaireit itu adalah hasil rapat de-
ngan massa anggota2 masing2 or-
ganisasi dipatilah ditarik kesimpulan,
bahwa pemogokan Sarbupri itupun
ikut melatih dan menguatkan so-
lidaireit kelas daripada kelas Buruh
chusunya dan solidariteit diantara
berbagai golongan anti-imperialist
umumnya. Bahwa diterima juga per-
nyataan solidariteit organisasi-
buruh bukan - S.O.B.S.I., bahwa
ada sokongan uang dari Sulawesi
(dari Pare2 sadja f 1000.—, sebut
seribu), Kalimantan dsb., adalah me-
mundukkan, bahwa solidariteit ke-
las tidak dibendung oleh perbedaan
induk-organisasi-buruh yang dimau-
ki. Barangkali itu mempercepat dja-
lannja (proses) pembentukan satu
sajda vakeentrale diseluruh Indone-
sia dan meliputi semua kaum Buruh
didalam wujud S.O.B.S.I. yang sem-
purna.

Memang solidariteit anti-imperia-
list daripada Rakjat Indonesia ditam-
kan, dilatih dan diuji didalam
lma tahun Revolusi dan kontra-re-
volusi serta Perang Kemerdekaan
Nasional. Itu adalah pengalaman
yang mahal dan bernilai.

Sekalinya kalau solidariteit itu
terus diperkuat dengan djaan me-
djadri persoalan tiap organisasi-bu-
ruh sebagai persoalan semua kaum
Buruh dan Rakjat Anti-imperialist
semumunya. Berhubung dengan itu
sekalinya juga tiap sarikat-buruh
sebelum beraksi merundingkan aksi-
nja dengan organisasi2-buruh chu-
sunya dan organisasi2 Rakjat an-
ti-imperialist semumunya.

Jang patut ditjatat pada Sarbupri,
ialah dimblinja tjara aktif menda-
langt organisasi-organisasi anti-
imperialist lainnya untuk mlita so-
lidaireit bahwa bukan tjara passif me-
nunggu perijataan solidariteit da-
langt dengan sendirinja.

Strategi dan Taktik.

K APITAL yang ditonam di Indo-
nesia 70%, adalah kapital
peranian tjada dan perkebunan.

Berhubung dengan itu kaum Buruh
perkebunan dan gula menghadapi
musuh yang paling kuat. Mengha-
dapi musuh yang demikian bukanlah
perkara gampang. Musuh yang de-
mikian mempunyai banjak tenaga
tjagangan yang luar-biasa dan me-
nurut sipatnja, berlainan dengan
perindustrian, kapital pertanian
(agraria) lebih tahan lama dimo-
goki. Sarbupri berhadapan dengan
kaum ondernemers bukanlah perka-
ra ketil dan gampang. Ini lebih
dulu sudah diketahu oleh Sarbupri.

Sudah dijelaskan dimuka tadi,
bahwa berhubung dengan desakan
massa pemogokan tak dapat diloko-
liser, dilakukan setempat-setempat
atau satu-satu maatschappij. Tapi
memuntut sekaligus kepada satu pi-
hakpun sukar, oleh karena perkebu-
nan-perkebunan meskipun merupakan
satu monopoli yang bersatu
kolok, toeh tidak dapat diwakili
oleh satu sadja gabungan madjikan.
Kaum ondernemers termasuk ber-
bagai organisasi- madjikan; dan
taranja yang terbesar A.L.S. Tapi
disamping A.L.S. ada lagi organi-
sasi lain seperti A.V.R.O.S. (Alge-
mene Vereniging van Rubberplan-
ters ter Oostkust van Sumatra),
D.I.V. (Deli Planters Vereniging),
V.P.V. (Vorstenlandse Planters
Vereniging), Behto (Bond van El-
genaars van Besoedische Tabaks-
ondernemingen) dsb. Tapi semua-
nja masuk ondernemersbond. Kesu-
karannya menghadapi satu-satu
maatschappij ialah terlalu lama,
apalagi banjak maatschappij-maat-
schappij ketjil yang hanya mempun-
jai satu dua perkebunan sadja.
Tapi kesukarannya sekaliguspun
ada; ialah A.L.S. katanja keluasa-
annya tidak besar, karena A.L.S. ha-
nja merupakan belangen-organisatie,
organisasi yang hanya untuk mengu-
rus dan memela kepentingan-ke-
pentingan yang sama dan serupa.

Sarbupri berpendirian, bahwa
kaum madjikan hendaklah merupa-
kan suatu kesatuan, dengan meng-
adakan suatu-najam komisari perun-
digan atau sebagianja. Ini kemun-
dian dapat dipenuhi, ketjuali
A.V.R.O.S. yang tidak masuk A.L.S.
tidak turut, karena ondernemers-
bond yang mendjadi induk dari
A.V.R.O.S. tidak turut berunding,
karena ondernemersbond meliputi
juga perusahaan-perusahaan lain
selain perkebunan.

Berhubung dengan A.V.R.O.S. be-
lum ikut berunding, maka pemogo-
kan di Sumatera Timur ditunda,
untuk memberi kesempatan kepada
Kommissariat Putjuk Pimpinan Sar-
bupri Sumatera Timur berunding
dengan A.V.R.O.S.

Perlimbungan kekuatan sangatlah
menentukan didalam strategi dan
taktik pemogokan.

Sekarang sekali lagi diulang di-
sini, bahwa kaum ondernemers dan
kapital perkebunan kuat, maha-
kuat. Pemogokan satu dua hari
tidak akan mengandung arti apa-
apa bagi kaum kapitalis kolonial
perkebunan. Pemogokan pada per-
usahaan-perusahaan perkebunan lain
dengan misalnja dipelabuhan. Di-
pelabuhan pemogokan seminggu
sajda tjukup membikin kalangkab-
ut. Diperkebunan hanya kopi sadja
yang ketika pemogokan Sarbupri
mempunyai kedudukan yang lemah
sekali, karena sedang panen. Juga
perkebunan tembakan kalau sedang
panen kedudukannya buruk dan le-
mah. Tapi karet misalnja sangat
kuat kedudukannya. Pemogokan
pada perusahaan perkebunan karet
misalnja tidak seperti kapal
yang setiap hari mesti "merogoh
kantong" bukan sedikit untuk mem-
bajar sewa pelabuhan. Maka itu
dapatlah dipahamkan sikap A.L.S.
yang tenang sadja ketika pemogo-
kan Sarbupri. Menurut djaan-
pikiran A.L.S. kaum pemogok toeh

hanya tahan 2 atau 3 hari. Biarlah
yang kurang selama hari-hari pe-
mogokan itu daripada mesti menam-
bah nyah yang berarti mengurangt
keuntungan-tambahan setjara pen-
djadjaan (koloniale extra-winsten).
Baru setelah ternyata, bahwa Sarbu-
pri tahan lama mogok dan akan
masih terus kuat berlama-lama mo-
gok, baru setelah itu A.L.S. "pik-
pik" lagi.

Djail menurut strategi (siasat
umum)nja pemogokan Sarbupri
adalah pemogokan yang mesti kuat
berlama-lama, mesti dapat diulur-
ulur berpandjang-pandjang. Didala-
am balas strategi ini dapat dilak-
ukan dua taktik, ialah memilih
bagian-bagian vital tertentu atau
mogok total (totale bedrijfs-sta-
king); artinya semua bagian dari pe-
rusahaan dimogoki. Berkenaan de-
ngan ini madjallah "ZAMAN BA-
RU" yang diatas sudah disebut, di-
dalam tadjuk-rentjanja mengeri-
tik: "mengapa tidak dipilih sadja
bagian-bagian tertentu", katanja.

Mengapa?

Baik, ialah untuk melatih massa
Buruh perkebunan seluruhnja dan
kalau nantinya berhasil, maka akan
dirasakan sebagai hasil perjuang-
an dan sebagai kemenangan semua
Buruh perkebunan. Pimpinan Pu-
sat Pemogokan tahu dan ingat un-
tuk mengubah taktik segera se-
kasnja tampak alamat-alamat
(symptomen) tidak kuatnja massa
kaum Buruh seluruhnja, maka baru
sebagian besar (dari bagian tana-
man) disuruh bekerja dan bagian-
bagian yang terpenting (vital). De-
ngan bekerdja -- didalam arti-
an masuk bagian yang terbanjak
(bagian tanaman), meskipun ba-
rang-barang tidak dapat dihasilkan
karena pabeik, misalnja, tidak
berdjaan, toeh yang bekerdja mesti
mendapat pembajaran dan akan da-
pat menjokong bagian yang masih
terus mogok. Hanja sadja tjara
itu dapat memantjing pematjan
besar-besaran oleh pihak madjikan,
terhadap mana dengan kekuatan
dan kewaspadaan kaum pemogok
tidak usah takut.

Selanjnja itu ada satu bagian
yang senggadja tidak disuruh mogok
oleh Pimpinan Pusat Pemogokan,
ialah lsterik. Kalau ini dimogoki
kanpun akan menambah tekanan
terhadap alat-alat kaum onderne-
mers (administrateur, employe-
employe dsb.). Hanja dengan per-
limbangan pendjagaan keamanan,
lsterik senggadja disuruh menjala
terus, oleh karena kaum pemogok
bertanggungjawab terus terhadap
pendjagaan keamanan, untuk tidak
memberikan tongkat pemukul kepa-
da kaum madjikan dan pihak re-
aksi terhadap kaum pemogok. Se-
lainnja lsterik bagian-bagian lain
yang bersipat penting untuk umum
atau bersipat perlukemampuan be-
kerdja terus, seperti pegawai-pega-
wah rumah sakit, tukang mengurus
kuda dan ternak.

Tekanan lain, yang dihuar Sarbu-
pri, yang dapat dipakai ialah mo-
goknja babu-babu, koki-koki, djo-
ngos-djongos dan katjung kaum ad-
ministrateur, employe's Europa dsb.,
yang mendjadi alat kaum kapitalist
perkebunan realsioner.

Selanjutnja boycott pengangkua-
nan yang direntjanakan semula me-
rupakan pula tekanan yang keras
terhadap perusahaan perkebunan,
tapi toeh tentang hal ini terdapat
kesalahan besar, jaitu tidak tjukup
tjepat dilakukan, sehingga hasil
perkebunan yang sudah ada diseta-
sion-setasian dan pelabuhan-pelabu-
han masih sempat diangkut keluar
negeri. Dengan demikian perkebu-
nan seperti menurut titatan Am-
sterdamse Beurs masih sempat men-
tjapai maximum export didalam
bulan Agustus dengan akibat ke-
naikan koers aandel-aandel peru-

usaha perusahaan-perusahaan dengan 1 punt pada permulaan September 1950.

Boycott makanan, seperti nasi, roti, sayuran dsb. yang akan dilaksanakan oleh S.O.B.S.I. Tjibang Bandung adalah maudjur juga sehingga banyak kaum administratif dsb. yang "terancam-ampun".

Pada akhirnya mengapa Sarbupri tidak menjerahkan pimpinan pemogokan kepada Sentral Biro S.O.B.S.I.?

Beikensen dengan hal itu Sarbupri berpendirian, bahwa pemogokan Sarbupri adalah pemogokan perusahaan (berijfistaking) yang tidak boleh tergesa-gesa diserahkan pimpinan kepada Sentral Biro S.O.B.S.I. Penjerahan pimpinan pemogokan dengan tergesa-gesa kepada Sentral Biro S.O.B.S.I. dapat mengakibatkan, oleh karena S.O.B.S.I. tidak mengetahui persoalan sebarit-hari. Kotjuali Jalau Sarbupri menganggap sudah tidak kuat dan aksi perlu ditingkatkan, misalnya perlu bantuan didalam wujud pemogokan sefer daripada Departement Kerja (Trade Department) Pengangkutan/Petubuhan (ja. keta-ka itu belum dibentuk), barulah pimpinan pemogokan diserahkan kepada Sentral Biro S.O.B.S.I. karena Sarbupri tidak mampu memimpin sendiri. Manjalah didalam pemogokan politik barulah pada tem patnya pimpinan pemogokan ada ditangan S.O.B.S.I. Demikianlah pendapat Sarbupri.

Sikap Pemerintah dan kaum Reaksioner.

PADA waktu pemogokan Sarbupri dimulai pada tgl. 20 Agustus 1950 kabinet lama (R.I.S.) sedang demisioner (bubar) dan kabinet baru, kabinet R.I.-K.M.B. belum terbentuk. Kabinet yang lama tidak dapat mengambil sesuatu keputusan, sedangkan kabinet yang baru jama sekali tak selesai-selesai pembentukannya.

Kabinet baru adalah extreme kanan. Sedangkan semua kabinet didalam lingkungan perundangan K.M.B. seolah-olah berpikir kepada imperialist, konon pula kabinet extreme kanan dari Natsir ini. Jadi pada dasarnya kabinet Natsir pro-A.L.S. Tapi disamping itu pemogokan Sarbupri dengan tidak disengaja akan membawa berbagai keruwetan. Maka itu pada akhirnya kabinet ada dijanjia meminta "modus vivendi" ("jalan tengah") yang diusulkannya diterima. A.L.S. mau menerima itu sehingga pemogokan dapat diakhiri pada tgl. 18 September 1950. sesudah 29 hari mogok untuk di Jawa dan pada tgl. 28-9-'50, sesudah 39 hari mogok untuk di Sumatera Selatan.

Dengan selesainya pemogokan Sarbupri, pemerintah memang agak kehilangan satu matjam keruwetan. Dan ada tanda-tanda bersombong telah berjassa "menyelesaikan" soal pemogokan Sarbupri. Selesainya pemogokan Sarbupri dipakai untuk memperkuat diri dan melagak terhadap oposisi.

Tapi sebaliknya sarikat-sarikat-buruh ada yang menganggap, bahwa dengan selesainya pemogokan Sarbupri yang menang bukanlah Sarbupri, melainkan kabinet Natsir. Itu tidak betul! Karena selesainya pemogokan Sarbupri adalah berkat kekuatan kaum Buruh perkebunan khususnya dan massa kelas Buruh Indonesia umumnya. Sonder kesanggupan mogok lama dari Sarbupri, tentu Sarbupri tidak akan menang, karena pemerintah sekarang-kurangnya akan "mendoakan" supaya Sarbupri lekas hantur, karena kekalahan didalam pemogokannya sokali ini. "Laat de Sarbopri doodbloeden" (Barkanlah Sarbopri mati lehabisan darah), kata kaum

landjua komprador. Mereka kaum reaksioner menganggap, supaya pemogokan Sarbupri dibarekkan sadja sarikat-buruh ber-ikut ikut dibarekkan A.L.S. Tapi dengan demikian kaum reaksioner ber-ikut ikut kejerwa!

Oleh karena itu adalah penting untuk memberikan kejelasan kepada Buruh khususnya dan Rakyat umumnya penjelasan pemogokan Sarbupri bukanlah kemenangan pemerintah, melainkan kemenangan kaum Buruh; didalam hal ini kemenangan Sarbupri. Kemenangan Sarbupri adalah kemenangan S.O.B.S.I. Kemenangan S.O.B.S.I. adalah kemenangan kelas Buruh Indonesia.

Apakah dibelakang Silap Kepala-Hatu A.L.S.?

SEBETULNYA dengan mudah A.L.S. akan dapat mengembalikan tuntutan Sarbupri kalau A.L.S. berpikir didalam batas-batas ekonomi-perusahaan (berijfistonomie) semata-mata. Tapi tidak demikian A.L.S. dan kaum ondernemers. Mereka akan mati-matian mempertahankan upah rendah sebagai salah satu unsur terpenting daripada kolonialisme. Ketika djaman Hindia-Belanda dulu dan djaman nira baru-hari ini mereka masih terus dapat mempertahankan upah rendah sebagai kolonial itu. Mereka bekerja untuk pasar luar-negeri, jadi tidak ikut berkepentingan dengan bertambahnya kekuatan membeli (koopkracht) yang timbul daripada kenaikan upah. Berlainan dengan kaum kapitalist yang bekerja untuk pasar dalam-negeri yang agak liberal didalam hal itu. Demikianlah A.L.S. mati-matian menjerahkan kenaikan upah sebagai salah satu pokok kebijaksanaan politik kolonial (kolonialisme politik).

Maka itu dapat dikatakan, bahwa sikap reaksi A.L.S. adalah bersikap politik. Presis seperti maksud pemogokan Sarbupri meskipun relatif (terbatas) adalah bersikap sosial-ekonomi, tapi dapat pula disebut bersikap politik, ialah politik anti-kolonialisme, politik anti-upah-rendah seljara kolonial.

Selanjutnya djiangan dilupakan, bahwa dibelakang reaksi A.L.S. tampak jelas sikap anti-S.O.B.S.I. yang mereka tuduh komunista, karena Sarbupri adalah anggota S.O.B.S.I. Kalau tuntutan Sarbupri dikalkulasi, maka Sarbupri akan menjadi kuat dan S.O.B.S.I. pun akan menjadi kuat, front anti-imperialist di Indonesia akan menjadi kuat. I.C.F.T.U. (International Confederation of Free Trade Unions = Gabungan Internasional Sarikat-sarikat Buruh Merdeka; mereka artinya pro-imperialist dan anti-Sovjet) yang mengundungi Indonesia diwaktu akan meluaskan pemogokan, ada sangkut-pautnya dengan sikap kepala-hatu dari A.L.S. I.C.F.T.U. yang anti-kommunist dan pro-imperialist (kalau anti-kommunist mesti selalu pro-imperialist) adalah langsung mengirimkan utusan-utusan ke Indonesia didalam hubungan kegiatan-kegiatan djawan penerangan (U.S.I.S.) dan mata-mata (F.B.I. Federal Board of Investigation) imperialisme Amerika disuruh Asia Selatan dan Tenggara, termasuk juga di Indonesia.

Memang sesungguhnya sarikat-sarikat-buruh pro-imperialist oleh A.L.S. tidak akan dihadapi dengan sikap begitu kepala-hatu seperti Sarbupri. Tapi toch untuk Sarbupri itu bukan kerugian, oleh karena segala propaganda busuk imperialisme Amerika di Indonesia terhadap Sarbupri dan S.O.B.S.I. tidak akan mengurangkan kepercayaan massa anggota-anggota kepada S.O.B.S.I. dan Sarbupri, melainkan sebaliknya. Oleh karena itu S.O.B.S.I. dan Sarbupri serta anggota-anggota lain

kedapa S.O.B.S.I. tidak perlu bersandak penerangan tentang asas anti-imperialist, anti Amerika dan Belanda.

Makipun kekuatan Sarbupri tidak ada dan sama dengan Dewan Ranting dari Tjibang, tapi telah sangat lain karena pemogokan Sarbupri akan semakin kuat; bukannya semakin lunak, karena anggota-anggotanya akan semakin terlatih, sehingga dapat lebih mempunyai kesadaran organisasi dari kelas.

Kerugian A.L.S. d.l.l. Selama Pemogokan

KITA juga mengetahui kerugian A.L.S. Menurut "De Locomotief" tgl. 21-9-1950, no. 18, th. 99, maka kerugian selama pemogokan untuk Jawa Tengah sadja Rp. 13.039.198,05. Angka itu didasarkan atas perkiraan menurut angka produksi bulan Djuli 1950 j.l. dan harga-pendjualan pada masa itu. Dengan demikian maka Rp. 13.039.198,05 adalah jumlah yang bersipat penghasilan yang biasanya diterima, tapi telah tidak diterima karena pemogokan; didalam basa Belanda itu disebut inkomstendering. Selanjutnya "De Locomotief" menaksir, bahwa produksi Jawa Tengah hanya kira-kira 10% sampai 15% dari produksi seluruh Jawa, maka untuk seluruh Jawa menderita "kerugian" sebanyak 100 djuta rupiah, demikian "De Locomotief".

Menurut surat Direktur Djendral Kementerian Pertanian atas nama Menteri Pertanian kepada Menteri Perburuhan "kerugian" itu adalah sebagai berikut:

Penghasilan KARET selama bulan sebelum pemogokan adalah 5.500 ton; kehilangan produksi selama tgl. 20-8-1950 sampai 20-9-1950 adalah 4.500 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 12.000.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport sehingga Rp. 24.000.000.

Penghasilan KETII; sebelum sebelum pemogokan adalah 2.600 ton; kehilangan produksi selama tgl. 20-8-1950 sampai 20-9-1950 adalah 2.000 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 7.000.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport sehingga Rp. 14.000.000.

Penghasilan LAIN-LAIN; sebelum sebelum pemogokan 300 ton; kehilangan produksi selama tgl. 20-8-1950 sampai 20-9-1950 adalah 50 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 100.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport sehingga Rp. 200.000.

Jumlah "KERUGIAN" adalah: KEHILANGAN PRODUKSI perkebunan sebanyak 6.550 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 19.200.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport Rp. 38.400.000.

Kita tidak menderita kerugian, karena tidak ada kehilangan produksi. Didalam menaksir kehilangan produksi selanjutnya di-ingat, bahwa pada permulaan didjakmentannya kembali perusahaan selama masa yang pendek, produksi getah dulasi lebih tinggi dari biasanya dan bahwa dari tanaman-tanaman lain sebagian produksi yang telah terjual masak (overrijp) masih mempunyai harga, demikian Direktur Djendral Kementerian Pertanian kepada Menteri Perburuhan.

Selanjutnya disebut: Didalam angka-angka mengenai kehilangan produksi selama babak-masa (periode) 20-8-1950 sampai 20-9-1950 djadja telah ditjula mendekati kerugian yang sesungguhnya.

Diterangkan bahwa "kerugian" untuk kaum ondernemers ialah karena kehilangan untung oleh sebab kehilangan produksi sebanyak Rp. 15.000.000 serta karena ongkos-ongkos yang tetap mesti dikeluarkan Rp. 20.000.000; jadi jumlah semua Rp. 35.000.000 belum terhitung teranjua pemogokan di Sumatera Selatan sehingga tgl. 28-9-1950).

Jadi kerugian kaum ondernemers sadja menurut surat itu setiap hari-mogok adalah lebih dari sejuta rupiah. Kerugian itu tidak besar bagi kapital perkebunan yang mempunyai banyak tjalangan. Tapi dilihat dari segi lain, kerugian itu memperlemah pembibitan akumulasi kapital kolonial yang paling kuat, disamping gula untuk selanjutnya, karena sistem upah-rendah makin terpakul. Untuk kedepan kenaikan upah akan berarti mengurangi pengisapan luar-biasa setjara kolonial (kolonial extra-uitbuiting), asal sadja kita dapat menghidhiarkan sekedarnya, bahwa dengan naiknja upah, harga barang-barang tidak ikut naik. Untuk itu kekuatan organisasi-organisasi kelas Buruh mesti dikerahkan. Sekalipun didalam batas-batas perundangan K.M.B. hal-nya sekalian tidak akan meniadakan.

Arti Pemogokan bagi Perkebunan Sarbupri dan S.O.B.S.I.

SESUDAH pemogokan besarnya,

Sarbupri dapat meluaskan daerahnya hingga ke Sulawesi Utara, Lombok dan Kalimantan Barat. Sebelum itu Sarbupri memang sudah mulai berhubungan dengan Sulawesi Utara, tapi mamuknja Sebpu (Sarikat Buruh Perkebunan Sulawesi Utara) kedalam Sarbupri adalah karena berhasilnya pemogokan. Tjibang Lombok adalah lebih lagi berdiri karena populariteit (keharuman nama) Sarbupri sesudah berhasilnya pemogokan. Demikian pula di Kalimantan Barat, karena sebelum itu Sarbupri hanya ada di Kalimantan Selatan (Bandjarmasin). Sarbupri Tjibang Tjiandjur djuga dibentuk sesudah pemogokan, karena sebelum itu dari 47 perkebunan didaerah Tjiandjur yang masuk Sarbupri hanya 15 perkebunan dan dimasukkan kedalam Tjibang Sukabumi. Demikian pula didaerah Bogor masih banyak perkebunan yang belum masuk Sarbupri sebelum pemogokan dan baru masuk sesudah berhasilnya pemogokan.

Menang suatu pemogokan yang berhasil, bagi kemajuan sesuatu sarikat-buruh, ibarat tambahan mesin beherapa puluh p.k. bagi mobil yang tadinya mesinnya bobrok. Kemajuan yang tadinya merajap seperti bekjot, umpamanya, sekali-sekali dapat lari seperti kelintji. Menurut pengalaman Sarbupri sendiri sesudah pemogokan Sarbupri di Delanggu dulu seljuga anggota tambah beberapa ribu. Demikian pula sarikat-sarikat-buruh lain banyak yang mengalami hal yang seperti itu. Jadi pemogokan yang menang bagi kemajuan sesuatu sarikat-buruh adalah sama dengan hasil pekerjaan propaganda beberapa puluh tahun.

Tapi kalau sesuatu pemogokan kalah, seperti didjaman V.S.T.P. (Vereniging van Spoor en Tram-Personeel = Persatuan Pegawai Kereta-api dan Trem) yang dipimpin oleh Semauw dan didirikan sedjak September 1908 maka akibatnya selajuga dapat memerosotkan jumlah anggota sampai tinggal sepa-ruh (sesudah Djuni 1923).

Demikianlah sehingga pemogokan Sarbupri ini dapat menjadi tangga kearah menghidhiarkan dan menguatkan organisasi kedalam. Selanjutnya bertambahnya anggota, pemogokan itu dapat membuat masuknja iuran dan fonds perdjuaan (weerstandfonds), dapat menimbulkan kader-kader dari kalangan massa sendiri. Selain daripada bertambah kuat organisasi kedalam, bertambah kuat pulalah kesadaran kelas (klasse-bewustzijn) daripada anggota-anggota.

Bersamb. ke hal. 7

TENAGA

PEMOGOKAN SARBUPRI 20 AGUSTUS.

KENAIKAN UPAH SEKALI-KALI TIDAK PERLU MESTI BERARTI KENAIKAN HARGA BARANG.

PEMOGOKAN SERENTAK DAN TERATUR.

PADA tgl. 20 Agustus 1950, 700.000 orang Buruh perkebunan telah melakukan pemogokan, karena pemudgangan selama 2 bulan antara delegasi P.P. Sarbupri dengan wakil madjikan yaitu A.L.S. tidak membawa hasil apa-apa.

Pemogokan itu dilakukan dengan serentak dan teratur. Insiden-insiden tidak ada terjadi. Dari beberapa golongan tertentu memang ada diijob melakukan provokasi terhadap pemogokan, mengadakan intimidasi dsbnya, tetapi semua itu dihadapi oleh pihak Buruh dengan tenang.

TUNTUTAN FIHAK BURUH.

TUNTUTAN fihak Buruh ialah kenaikan upah terendah menjadi Rp. 3,50 sehari untuk pulau Jawa. Upah Rp. 3,50 adalah masih sangat rendah jika dibandingkan dengan matahujia penghidupan.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Sarbupri dalam siaran Klatnja tgl. 20 Agustus '50, uang Rp. 3,50 itu, sesudah dihitung untuk masing-masing keperluan sehari-hari, ditunjukkan dengan angka-angka, ternyata bahwa jumlah itu hanya cukup untuk beras, garam, sambel dan minyak saja. Mana untuk sajuraja, ikannya, rokoknya, pakaian dan beberapa matah keperluan lainnya lagi? Ini dimengerti dan dirasakan oleh umum, karena itu tuntutan dibenarkan dan dianggap sangat redeliki (masuk akal), sebabnya sangat menjela sikap madjikan yang tidak mengenal perike-manusiaan itu.

NJANJIAN KAUM MADJIKAN.

SEBAGAIMANA biasa, maka dalam pemogokan 20 Agustus ini pun kaum madjikan tidak lupa menajarkan lagu lama yang diikuti oleh persnja dan seringkali djuga oleh kantor-kantor penerangan pemerintah. Begitu merdu lagu itu diujarkan sehingga banjak orang terharu mendengarnya.

Njanjian lama itu ialah:

1. Maskapai tidak mampu membayar upah yang dituntut.
2. Kenaikan upah mengakibatkan kenaikan harga, maka itu masyarakat menjadi semakin rusak karenanya. Inflasi meningkat.
3. Deviezen terhenti.

Djuga terhadap pemsusunan-pengumuman Sarbupri atas dialannya perundingan-perundingan dengan fihak madjikan di surat-surat kabar, fihak madjikan masih menajarkan lagu lama. Mereka tidak senang atas pengumuman-pengumuman sematjam itu, karena hal sematjam itu dapat membuka kedoknya.

Samb. dari hul. 6

Hanja sadij berhasilnya itu perlu dijelaskan kepada massa angola. Apalagi karena kaum reaksioner mengatakai, bahwa diujarnya persetudjuan diantara Sarbupri dan A.L.S. bukanlah karena perdjuangan dan kemenangan Buruh, melainkan karena buai baik pemerintah belaka. Mesti segera diadakan rapat-rapat umum untuk memberikan soal penyelesaian pemogokan itu ditempat-tempat dimana sehingga sekarang belum diadakan.

ISKANDAR.

P. Pardede.

KEADAAN JANG SEBENARNJA.

MENURUT keterangan dari maskapai perkebunan karet, keuntungan maskapai itu adalah seperti berikut: Keping 1 km. karet kering dibelikan adalah Rp. 1,03 hingga Djakarta. Padahal dari tiap Buruh antara 4 - 5 kg. kering sehari atau pukul rata 4½ kg. Marktprijs (harga pasar) bulan Maret rata-rata Rp. 4,50. Dengan begitu maka keuntungan dari maskapai dari hasil tenaga seorog Buruh dalam satu hari rata-rata dengan 4½ x Rp. 4,50 = Rp. 15,615. Upah Buruh yang sudah termasuk dalam kospijs Rp. 1,03 adalah rata-rata hanja Rp. 0,50 sehari.

Ini adalah tjatatan madjikan. Sekarang marilah kita periksa tjatatan Buruh mengenai soal ini.

Dalam siaran Sarbupri tertanggal 20 Agustus 1950 No. 2 diujatakan:

Seorang Buruh dapat menghasilkan antara 8 - 10 kg sheet sehari. Pada bulan Agustus 1950 harga sheet di Djakarta ialah Rp. 6,- sampai Rp. 8,- setiap kg

sheet. Kalau dipotong segala matah perongkasan maka keuntungan maskapai dari hasil kermat seorog Buruh dalam satu hari ialah diantara Rp. 32,- dan Rp. 40,-.

Dengan keterangan diatas djelasah bahwa njanjian madjikan diatas adalah njanjian palsu. Maskapai atau madjikan bukanya tidak mampu, tetapi tidak mau membayar upah yang lajak.

Keuntungan yang berlimpah-limpah ini diaku djuga oleh madjikan kalau kita lihat keterangan mereka yang menajatkan berapa puluh ribu atau djuta kerugian mereka sehari sebagai akibat pemogokan.

KENAIKAN UPAH SEKALI-KALI TIDAK PERLU MESTI BERARTI KENAIKAN HARGA.

BANJAK orang yang terpengaruh oleh njanjian yang palsu dari fihak madjikan. Sebaliknya, dimana fihak Buruh giat memberikan penerangan pada umum tentang tuntutan-tuntutan sebelum pemogokan dilakukan, maka tuntutan-tuntutan itu bisa diujarkan dan dimengerti pula oleh umum.

Kampanye daripada madjikan dan pers mereka ialah bahwa kenaikan upah o'ematis mengakibatkan kenaikan harga. Djadi kalau kita mengambil tjatatan madjikan sebagai

tjontoh, maka menurut keterangannya itu, kenaikan upah tentu berarti kenaikan harga yang Rp. 4,50 itu. Ini tidak perlu. Kenaikan upah disih hanja akan mengurangi sedikit keuntungan yang luar biasa tadi, hanja akan mengurangi jumlah yang Rp. 15,615, hanja mengurangi sedikit kerelaan dari madjikan untuk melepaskan sebagian kecil dari keuntungannya yang luar biasa itu, maka harga sama sekali tak perlu dinaikkan.

Dalam praktek sehari-hari memang selalu kita melihat kenaikan upah diikuti oleh kenaikan harga barang. Tetapi hal itu bukannya karena mesti begitu, tetapi karena madjikan tidak mau dikurangi keuntungannya yang luar biasa tadi, sekalipun itu hanja sekedar untuk memperbalik nasib Buruhnja, Buruh yang menghasilkan keuntungan tadi.

Maka itu tiap propaganda dari fihak madjikan, dari kaum reformis dan opportunis yang mengatakan bahwa setiap pemogokan akan merugikan masyarakat, karena harga barang akan naik karenanya, inflasi akan semakin hebat dsbnya, harus ditolak, artinya tidak seharusnya begitu. Dimana kepentingan daripada berdiru Buruh harus dikorbankan untuk kepentingan sang madjikan atau beberapa gelintir madjikan, maka hal sematjam itu bisa terjadi. Tetapi memang sudah menjadi hukum kemodalan, bahwa untung yang sudah ada harus dipertahankan dan malahan harus ditambah, bukannya mesti dikurangi sedikitpun djuga, sekalipun untuk kepentingan masyarakat seluruhnja. Disini bisa terlihat dengan jelas-djelasnya bahwa yang merusak masyarakat itu bukannya pemogokan kaum Buruh, tetapi madjikan yang berkeras kepala mempertahankan keuntungan yang berlebih-lebihan.

Begitu djuga keterangan mengenai terhentinya deviezen akibat pemogokan, djika yang dimogoki itu perusahaan yang menghasilkan barang-barang export. Kalau perusahaan sematjam itu dimogoki tentu saja deviezen akan terhenti. Tetapi ini pun tidak terlepas daripada ketemahaan madjikan tadi. Djadi kalau itu terhenti bukanlah karena kesalahan Buruh, tetapi adalah karena kesalahan madjikan yang hendak memaksa Buruh terus borkorban hingga meliwati batas untuk keuntungan madjikan.

Lagi pula, apakah artinya deviezen itu bagi Buruh, atau barang-barang export yang bisa ditukarkan dengan itu, djika peratnja sendiri lapar, kesulitan membeli mereka tidak ada.

Kali ini pun madjikan menghendaki supaya 700.000 Buruh perkebunan yang setiap harinya menghasilkan keuntungan 700.000 x Rp. 40,- = 28 djuta rupiah, mengorbankan tuntutan-tuntutan hanja sekedar untuk mengurangi penderitaan hidup yang sudah setenah kelaparan. Kaum madjikan merasa bahwa kedudukan mereka sudah cukup kuat didjajah oleh KMB. Sebaliknya daripada kedudukan fihak Buruh yang tidak terdjajah dalam perdjandjian KMB dan lemah dalam ekonominya, ketjuai hanja bisa kuat dalam organisasi dan persatuannya. Kaum madjikan mau ada kekuatan. Djadi hanja menjadi soal bagi fihak madjikan bukannya kepentingan Buruh dan masyarakat umumnya, melainkan supaya keuntungannya itu bertambah.



Buruh nyata perkebunan sedang menajut "max putih-jati" (getah). (Photo: "Bastara world")

Apakah Sarbupri?

**Sumbangan Sarbupri
kepada Republik.**

Orang-orang dipelabuhkan seperti
Tjirbon, Pekalongan, Tuban, Ba-
nuwangi, Pandjaj, Palembang,
Tandjungpura, P. Brancan, Lingsu-
dan lain-lain mengkhawatirkan bahwa
ban-ban, truck-truck, bahan pakai-
mertas dan lain lain, bahkan senjata-
dan dan perlengkapan perang yang
dibutuhkan oleh Negara dan tidak
didapat dari pertukaran bahan-
bahan mentah hasil Saripuri, seperti
karet, lilin, kopra, tembakau dan ha-
sil-hasil perdagangan lain-lainnya.
Pemerang - buangan, emigrasi

Bagaimanakah hidupnja
Buruh kontrak dimasa
pendjadjahan.

Buruh perkebunan tidak mengalamai dajaman maki, ur diwaktu pendjadjahan, sungguhpun negerinja sendiri, Indonesia, adalah negeri jang paling makmur diseluruh Asia pada masa itu.

Pada tahun 1935 dan 1936 berpu-
luh-puluh orang Buruh perkebunan
kopi Sumberbopong dibunuh oleh
administratur Mondt. Mondt adalah
binatang buas yang memperkosa ba-
nyak gadis dan isteri-isteri kaum Bu-
ruh yang tjantik untuk menembusi
sesudah terlampias napas hewannya
dibunuh, supaya ransjanja tidak ter-
bongkar. Kalau ada orang mengeta-
hul, baik lelaki, maupun perempuan
lekas-lekas Mondt menjingkitkan
orang-orang itu dari duni Praktol
itu dilakukannya berpuluh-puluh
Dan untuk pemunuhan berpuluh-
puluh manusia tak-herosa itu Mondt
oleh "pengadilan" kolonial hanja di-
djatuhi hukuman penjara kira-kira
8 tahun.

Ditunjang itu kuasa-kuasa kon-
trak bangsa Asing, pegawai-pegawai
tinggi bangsa Asing hidup subur
mewah, dalam gedung-gedung jang
menjorupai k'raton, sedang bebe-
rapa puluh meter dari gedung-ge-
dung itu berdiam Buruh perkebun-
an didalam guluk-guluk, belang-
bedang, teratak-teratak dan kan-
dang jang tidak memenuhi syarat ke-

Buruk kebun sebenarnya petani miskin.

Itulah sebabnya mengapa Sarbupu
dimana-mana disokong penuh oleh
orang-orang Tani dan Sarikat2 Tan

**Berapa upah anggota
Sarbupri ?**

PADA waktu sekarang anggota Sarbupri di Djawa, terutama Buruh hariannya masih menerima upah yang rendah sekali. Diseluruh Djawa terdapat upah yang masih di bawah f 1.- , misalnia f 0,60 sehari. Tarip 2 upah yang tertajat di Putju Pimpnan Sarbupri dipebagai daerah di Djawa adalah sebagai berikut:

Tidak mengherankan kalau timbul desakan² dari Buruh perkebunan untuk memabai upahnja. Berhubung timbulnya surat² desakan dari Ranting² dan Tjabang², suara didalam rapat, pembijitaraan biasa dsb. Ada djuga Buruh langsung, tidak sadap dsb. mengirinkan peritusa seperti antaranja dari Kaumpanda². Tjibongbong Gumpangputri dan pekubanan² lain di sekitar Bogor. Desakan ini semakin keras terdjeng

1. Kodigores Sarbupri ke II yang telah berlungsubing di Sukabumi pada tanggal 20-23 Mei 1950, diantaranja telah memutuskan, bahwa Sarbupri akan:

...mengadakan segala aktivitas yang legal, supaya dalam tempo yang singkat deradit, penghidupan dan upah buruh perkebunan dinaikkan menjadi suatu ukuran hidup yang layak sebagai manusia, bagi ia (Buruh) dan keluarganya".

11. Ada dua alasan pokok, yang dapat dipakai didalam mempertimbangkan keputusan Konggres itu yakni suatu keputusan yang mengan dung suatu „claim“ dari pada Bureau perkebunan terhadap perbalkan2 na sibnia.

Pertama: keadaan2 yang harus dicapai Buruh2 perkebunan. Suatu keadaan dimana tenaga kerja manusia tidak mendapat penghargaannya sebagaimana mestinya. Selain dari pada itu, dimana Buruh2 perkebunan disuatu pihak digantungkan nasibnya seluruhnya kepada konjunktura Dunia, dalam pihak tidaklah ada sesuatu sekali suatu jaminan atau ketentuan hidup baginya dan keluarganya, baik dimasa tenaganya masih dibutuhkan didalam proses produksi maupun setelah tenaganya itu tidak dapat dipergunakan lagi.

Kedua: Program Pemerintah dalam mana dengan tegas dinjatakan bahwa Pemerintah akan berusaha untuk menaikkan derajat hidup rakyat selanjut bertingkat2 dengan

Buruk setjara bertingkat2 dengan
dimulai dengan lapisan jang terer
dah. Suatu program jang sering2 di
ulang dengan utiapan2 Menteri

Perburuhan R.I.S. dan R.I., bahwa Pemerintah setjara „ondubbelzinnig“ akan melaksanakan program

III. Atas dasar pikiran2 diatas maka ditetapkan upah f 3,50 sehari (terendah). Angka ini adalah diselaraskan kepada keputusan Pemerintah R.I. dalam P.G.P.-njr.

**Ketentuan Upah dalam
hubungan Undang² Ker-
dja R.I. 1948.**

8. Pada hari istirahat dan hari raya, termasuk pula hari istirahat untuk wanita yang hamil (menstruasi) dan yang bersalin, upah dibayar penuh, kalau Buruh kerja sedikit 5 hari dalam 1 minggu.

b. Pekerdjaan lembur (overwerk) yang telah ditentukan oleh undang-
tsb. harus dibayar sbb.:

Paling sedikit besarnya wang lebur $1\frac{1}{2}$ X upah 1 djani kerdja 1 bih. untuk hari biasa.

2 X upah 1 djam untuk tiap-tiap
djam-kerdja leb. h pada hari besa

djam-kerdja lebih dari pada hari
bur.

djani-kerdja lebih pada waktu malam hari libur.

Ketentuan Tjatu (distribusi).

Kepada Buruh dan keluarganya diberikan tawaran sbb :

BERAS: orang dewasa 600 gr. sehari, dengan harga setinggi2n f 0.70 se KG. kanak2 400 gr. sehari

GULA: tiap2 djiwa 1000 gr. seb
luu dengan harga Pemasalah

GARAM: tiap2 djiwa 250 gr. s
bulan dengan harga Remeripah

KOP1: tiap2 djiwagr. sebul.
dengan harga 20% lebih rendah de
pendhulan pabrik

TEH: tiap2 jiwa..... gr.schul
dengan harga 20% lebih rendah da
pendidikan pabrik.

BAHAN PAKAIAN: orang lelaki 24 meter kain untuk orang perempuan 16 meter kain, dan 8 meter kain sarong, dan kanak-kanak 12 meter kain.

9

Pengumuman Publikasi Informasi
Putjuk Pimpinan Sarbupri No. 2

700.000

BURUH PERKEBUNAN DISE- LURUH INDONESIA MOGOK.

Kawan-kawan Buruh Perkebunan!

Pada hari ini kurang lebih 700.000 (tujuh ratus ribu) kaum Buruh perkebunan partikular diseluruh Indonesia terpaksa melakukan pemogokan, melakukan pemogokan. Pemogokan ini dilakukan sebagai pembelaan diri terhadap serangan djabat kaum kapitalist-kolonial perkebunan yang hendak memaksa kaum buruh perkebunan kelaparan.

Harga bahan2 keperluan hidup yang pokok untuk menjabung nyawa terus-menerus naik. Harga hasil2 perkebunan menunjukkan garis terus meninggi, sekalipun dari hari-kehari ada turun-naiknja, tapi harga karet adalah bulan Agustus ini diantara f 6. dan f 8. tiap 1 kg sheet (menurut tjtatan harga di Djakarta). Keuntungan bersih-mutlak sesudah dipotong seribu satu matjam pengeluaran) yang paling ketit adalah f 4. (empat rupiah) untuk setiap kg sheet, sedangkan penghasilan setiap orang Buruh adalah diantara 8 dan 10 kg. Hal itu berarti, bahwa setiap kaum Buruh perkebunan setiap hari menghadiahkan kepada kaum madjikan diantara f 32.— dan f 40. .

Menurut kaum kapitalist-kolonial, perkebunan teh menderita kerugian, tapi sebelumnya sebagian terbesar daripada perkebunan2 teh memberikan keuntungan lebih dari 200% dan tidak ada sebuahpun perkebunan teh yang rugi. Panitia Tuntutan Pusat (P.T.P.) Sarbupri mempunyai keterangan lengkap dan bukti2 asli tentang itu. Soalnya ialah, bahwa kaum kapitalist-kolonial perkebunan selalu menjulap dan memutarbalikkan angka2, selalu memaksa dan menipu, mendusta dan membongol! Kebusukan mereka, tidak adanya peri-kemanusiaan mereka, mereka tjaba membunikan dibelakang lehtiar membongol! kaum Buruh, Umum dan Dunia. Tapi hanjalah mereka yang pro-pendjadjahan dan anti-Kemerdekaan, yang pro-penindasan dan anti-perikemanusiaan yang akan pertjaja! Hanjalah yang mempunyai kepentingan terus dipertahankannya penindasan dan kedjahatanlah yang akan pertjaja! Selain dari itu ta' kan ada orang yang pertjaja!

Kawan2 Buruh dan semua yang anti-penindasan djabat! Sarbupri telah meminta perantaraan Pemerintah, baik guna memberikan djasa2 baik (good offices), maupun untuk menjadi wasit pemutus (arbitrer), tapi kedua-duanya ditolak oleh A.L.S. (Algemeen Landbouw Syndicaat) sebagai wakil kaum kapitalist-kolonial perkebunan. A.L.S. dari sebelumnya sudah menaruh prasangka dan tjuriga, bahwa pemerintah akan membenarkan tuntutan Sarbupri, (sebetulnja tidak begitu!) berdasarkan kenyataan, bahwa diantara Kementerian Kemakmuran dan Sarbupri telah ditjapat suatu persetujuan mengenai upah.

Adakah lagi bukti yang lebih jelas tentang lemahnja alasan2 kaum kapitalist-kolonial perkebunan menolak tuntutan Sarbupri???

- Djadi djelaslah, bahwa
- 1) TUNTUTAN SARBUPRI LAJAK DAN PANTAS (REDELIJK).
 - 2) KAUM BURUH PERKEBUNAN ADALAH MEMBELA DIRI TERHADAP SERANGAN DJABAT PILIAK MADJIKAN YANG HENDAK MEMBUAT MEREKA MATI KELAPARAN.
- Karena itu djelaslah, bahwa
- a) Sarbupri memperdjauangkan dan membela kebenaran.
 - b) A. L. S. mempertahankan dan memperkuat kedjahatan.

Kawan2 Buruh perkebunan!
Oleh karena itu yakinlah kamu akan kebenaran dan kemenanganmu! Mogoklah terus sampai ada perintah menghentikan pemogokan dari Panitia Tuntutan Pusat (P.T.P.) Sarbupri, karena kita PASTI MENANG! Tolaklah adjakan berunding langsung dengan kaum kapitalist-perkebunan. Ta'at dan patuhlah!

Semua kaum Buruh lain!
Bantulah, sokonglah tuntutan kawan-kawanmu yang paling tjelaka nasib-nya, kaum Buruh perkebunan yang paling diperas dan ditindas!

Rakyat Indonesia!
Belalah Kebenaran dan Ke'adilan! Kutuki serangan djabat kaum madjikan! Hapuskanlah penindasan djaman perbudakan.

Tabah dan Menang!

Panitia Tuntutan Pusat (P.T.P.) Sarbupri.
Seksi Penjajagan/Penerangan.
Sekretaris,

d.l.c. (ISKANDAR).

Djakarta, 26 Agustus 1950.
Djam 07.05

Kepada Segenap Pentjinta dan Pembela Sarbupri diseluruh Indonesia.

Merdeka!

HARI ini, tanggal 26 September 1950, telah tertjapai persetudjuan antara Putjuk Pimpinan SARBUPRI dan A.L.S. serta „Zuid-en West Sumatra Syndicaat“ mengenai upah di Sumatera Selatan dan Barat. Pada hari Djum'at malam Sabtu, tanggal 15 September 1950, seperti Sdr. maklumi, persetudjuan sematjam itu telah didapat pula yang meliputi seluruh Djawa dan Madura.

Segera sesudah penanda-tanganan itu, oleh Putjuk Pimpinan SARBUPRI telah ditjabut kembali perintah mogoknja dan perintah bekerdja kembali telah pula dikeluarkan. .

Perintah-perintah tsb. telah diikuti oleh lebih dari 500.000 Buruh perkebunan, dengan ketaatan dan kepatuhan yang terkenal, seperti djuga mereka lakukan pada waktu akan memulai pemogokan.

Dalam mengenangkan peristiwa pemogokan diatas, yang berlangsung di Djawa dan Madura selama 29 hari di Sumatera Selatan dan Barat selama 39 hari, pikiran kami melajang kepada perdjuaan yang ulet, perdjuaan yang militant dari Kawan-kawan Buruh Perkebunan yang kami tjintai.

Mereka berdjuaan dengan keberanian yang patut dihormati, dengan tidak memikirkan akibat-akibat yang pahit yang mungkin mereka harus hadapi, karena berkejakinan bahwa Pemogokan SARBUPRI adalah djalan yang terachir untuk mengangkat harkat deradjat mereka sebagai Buruh. Pemerintah Republik Indonesia tidak berdaja untuk membantu mereka setjara terang-terangan, sebagaimana diharapkan semula dari pemerintah nasional yang sedjati, zonder diadakan pemogokan. Berkat kesungguhan perdjuaan mereka, Pemogokan kini dapat dihentikan dan Buruh perkebunan dapat mengetjap kenaikan upah sedikit.

Selama Pemogokan Besar SARBUPRI berkobar, kami merasakan sepenuh-penuh bantuan dari Saudara-saudara, dari Kelas Buruh dan Tani, dari Pemuda dan golongan-golongan lain yang menghargai djasa Buruh dan melihat inti Pemogokan SARBUPRI sebagai Perdjuaan seluruh Bangsa yang menghendaki Kemerdekaan sebenarja.

Pemogokan SARBUPRI dapat kami tahan sampai hampir 40 hari, karena dukungan yang sangat kuat dari masyarakat dan karena masyarakat tidak ada hentinja menjokong dari belakang. Karena Saudara-saudara, pentjinta dan pembela SARBUPRI, maka Pemogokan bisa berhasil dengan kemenangan dipihak SARBUPRI. SARBUPRI tak dapat melupakan djasa-djasa Saudara dan dalam sedjarah SARBUPRI nama-nama Saudara akan tertjatat sebagai golongan yang konsekwen membela Buruh. Kami harapkan kerdja sama antara SARBUPRI dan masyarakat dapat terus diadakan, karena sesungguhnya tak ada kepentingan untuk memisahkan diri, selama kita sama-sama konsekwen nasional dan konsekwen menolak pendjadjahan dalam bentuk apapun djuga.

Terimalah sekali lagi terima kasih seluruh anggota dan organisasi SARBUPRI.

Merdeka dan Menang!

Djakarta, 26 September 1950
Putjuk Pimpinan SARBUPRI.

TENAGA

DISEKITAR PEMOGOKAN SARBUPRI.

Siaran Pemerintah.
Uraian Kementerian Penerangan.
Kemis tanggal 24.8.1950.
Pukul 20.05.—

700.000 Kaum Buruh Mogok.

Saudara2 pendengar sekalian.
Salah satu kejadian yang penting ditinjau air kita dalam hari-hari yang akhir ini, ialah pemogokan oleh kaum buruh yang terbagung dalam Sarbupri. Kalaupun pemogokan ini meliputi kurang lebih 700.000 orang kaum buruh dan merupakan pemogokan yang terbesar yang pernah terjadi di Indonesia. Kita ketahui bahwa sebabnya pemogokan dilakukan itu, ialah tidak terdapatnya persetujuan antara Sarbupri dan Algemeen Landbouw Syndicaat mengenai kenaikan upah yang dituntut oleh Serikat Buruh Perkebunan itu. Banyak suara2 yang telah dikemukakan mengenai pemogokan ini, baik dari pihak Algemeen Landbouw Syndicaat ataupun disingkat A.L.S., maupun dari pihak Sarbupri. Baiklah didalam hal ini kita juga memperhatikan pendapat Menteri Perburuahan demisionair Mr. Wilopo, seperti yang dimuat dalam warta berita Aneta hari ini. Untuk diulasnya maka sebagian dari uttapan Mr. Wilopo itu akan kami kemukakan disini.

Pendapat Mr. Wilopo.

"Pemogokan ini dapat ditjegah", demikian Mr. Wilopo, kalau A.L.S. dalam pembittaraan - pembittaraan pertama telah menjetujui bahwa perundingan dengan Sarbupri dilangsungkan dengan penjelenggaraan Kementerian Perburuahan. A.L.S. tidak bersedia berunding, selama instruksi Sarbupri untuk pemogokan dan demonstrasi belum ditarik kembali. Selain dari itu A.L.S. berpendapat bahwa tidak ada perselisihan dengan Sarbupri dan karena itu kalaupun tidak perlu diadakan perundingan. Ketika ternyata bahwa tuntutan kenaikan upah dari Sarbupri diterima baik oleh perusahaan2 negara, saja sedikitpun tidak sangsi, demikian Mr. Wilopo selanjutnya, bahwa A.L.S. pun akan memenuhi permintaan kenaikan upah oleh Sarbupri itu. Sebab, kalau perusahaan negara, yang bekerja dengan beaja yang lebih mahal dari perusahaan partikelir, dapat menerima permintaan Sarbupri itu, saja yakin A.L.S. pun dapat memenuhinya juga. Tidak pernah saja duga bahwa Algemeen Landbouw Syndicaat akan mengambil sikap, yang menurut pendapat saja, menjadi alasan terjadinya pemogokan itu, demikian Mr. Wilopo.

Upah diberikan A.L.S. terlalu rendah.

Menteri Perburuahan selanjutnya, bahwa upah yang diberikan oleh A.L.S. sedjak 15 Agustus, terlalu rendah. Dia menduga bahwa A.L.S. banyak didorong oleh keinginan beredja dengan kaum buruh yang murah.

BATJALAH DJUGA

★
majalah "PEKERJA"
dan
majalah "BURUH"
Gg. Tengah No. 29 — Jakarta;
disamping "TENAGA".

Karena itu beliau yakin, bahwa upah itu harus dinaikkan dan didalam pada itu upah yg. dituntut oleh Sarbupri merupakan dasar yg. pantas untuk mengadakan perundingan. Akhirnya Menteri Wilopo menerangkan bahwa beliau tidak akan mengabaikan setiap djaan untuk mengakhiri perselisihan antara A.L.S. dan Sarbupri ini, sebab untuk kepentingan negara pemogokan ini harus berakhir dengan secepat-lekasnya.

Demikianlah, pendengar sekalian, apa yang antara lain diucapkan Menteri Perburuahan demisionair Mr. Wilopo itu mengenai pemogokan yang dilakukan oleh kaum buruh yang terbagung dalam Sarbupri itu.

Tujuan perjuangannya ialah penghidupan yang lajak bagi kaum Buruh.

Memang, pemogokan, lebih-lebih pemogokan yang seluas ini, untuk kepentingan bangsa dan negara, haruslah berakhir dengan secepat-lekasnya. Kita semua sudah tahu bahwa salah satu syarat untuk mempertinggi kemakmuran rakyat ialah menambah produksi kita dalam segala lapangan. Dan produksi itu terhenti kalau ada pemogokan. Tetapi dalam pada itu kita pun ingat selalu bahwa tujuan perjuangannya dan pembangunan bangsa kita sekarang ini, didalam mempertinggi derajat penghidupan rakyat itu, bukan saja memperbesar produksi. Tetapi pun mengusahakan penghidupan yang lajak bagi setiap warga-negara kita, dan didalam ini pun termasuk pula penghidupan yang lajak bagi kaum buruh. Dan penghidupan yang lajak itu dapat ditjapai antara lain dengan upah buruh yang lajak pula. Maka itulah sebabnya pihak perusahaan negara menjetujui kenaikan upah yang diminta oleh Sarbupri itu.

Pendengar sekalian,

Beratus ribu buruh perkebunan sekarang telah mogok. Kami pertjaja, bahwa pihak buruh itu pun insaf akan kerugian yang diderita oleh kita sekalian karena pemogokan itu. Kami pun pertjaja, bahwa pihak Sarbupri pun pada hakekatnya menjelaskan dan tidak menjumpai adanya pemogokan pada umumnya. Tetapi kita sekalian menghargai tindakan yang dilakukan oleh kaum buruh untuk memelihara nasibnya, untuk mempertinggi derajat penghidupannya sebagai manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Mr. Wilopo, upah yang diberikan oleh A.L.S. terlalu rendah dan harus dinaikkan. Pemogokan yang dilakukan oleh Sarbupri sekali ini, kiranya dapatlah difahami

sebagai suatu tindakan yang terpaksa mereka lakukan untuk kepentingan kaum buruh dan penghidupan yang lajak pada umumnya.

Sarbupri terpaksa mogok.

Pendengar sekalian,

Didalam keterangannya mengenai tuntutan kenaikan upah oleh Sarbupri itu, pernah dikatakan oleh pihak A.L.S. bahwa memenuhi permintaan Sarbupri itu akan berarti kerugian setahunnya sebesar 360 juta rupiah bagi kaum madjikan perkebunan. Dengan perkataan lain rupanja mereka itu segan akan memperoleh keuntungan yang kurang dari dulu, dan karenanya menghendaki upah yang rendah bagi kaum buruh, agar untung mereka lebih besar. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Menteri Perburuahan demisionair itu, ketika beliau berkata bahwa menurut dugaannya A.L.S. banyak didorong oleh keinginan beredja dengan kaum buruh yang murah.

Dulu, perusahaan2 Asing tidak banyak memperhatikan nasib kaum Buruh.

Pendengar sekalian,

Kita mengerti bahwa orang itu hendak mengambil untung yang sebesar-besarnya bagi dirinya atau golongannya. Djadi kita pun mengerti, bahwa pihak Algemeen Landbouw Syndicaat itu hendak mengambil untung yang sebesar-besarnya didalam perusahaan perkebunan itu. Apalagi kalau diingat bahwa dimasa pendjajahan dulu perusahaan-perusahaan asing itu dengan mudah sekali mendapat untung yang meluap-luap, dan pada umumnya tidak banyak memperhatikan nasib kaum buruhnya.

Tetapi zaman telah berubah. Indonesia telah merdeka. Dan Indonesia Merdeka menghendaki penghidupan yang lajak bagi setiap warga-negara, bahkan bagi setiap penduduk negara kita itu, termasuk pula kaum buruh. Itulah suatu keadaan dan perubahan yang rupanja belum dapat difahami oleh sebagian kaum madjikan asing disini.

Tujuan perjuangannya Kemerdekaan ialah tertjapainya penghidupan yang lajak bagi kaum Buruh dan warga negara umumnya.

Politik kita didalam soal perusahaan partikelir ialah adanya keseimbangan antara penghidupan serta

upah yang serendah-rendahnya dengan pantas bagi pengusaha. Djangan hendaknya para madjikan partikelir itu tetap berpegangan kepada dasar pekerjaannya yang dulu, ialah upah buruh yang lajak dan untung lah menabai kaum buruh dengan ngen mengambil untung yang sebesar-besarnya. Kami yakin bahwa produksi di negara kita ini dapat ditambah dengan adanya kerja-sama dan saling mengerti antara kaum buruh dan kaum madjikan. Kalau ada saling mengerti ini, sudah tentu dapat pula ditjapai keseimbangan antara penghidupan yang lajak bagi kaum buruh dan untung yang pantas pula bagi pihak madjikan. Dan salah satu syarat utama bagi tertjapainya harmonie antara buruh dan madjikan itu, ialah terutama keinsafan pihak madjikan bahwa keadaan sekarang telah berubah, bahwa salah satu tujuan perjuangannya kemerdekaan kita ialah tertjapainya penghidupan yang lajak bagi kaum buruh, dan dari warga-negara kita, pada umumnya.

Pemogokan Sarbupri bukan soal politik.

Pendengar sekalian,

Ada kalaupun terjadi bahwa dibelakang pemogokan itu terkandung maksud2 politik. Tetapi didalam pemogokan Sarbupri ini, kiranya kita sekalian mengerti bahwa soalnya sama sekali bukan soal politik, tetapi semata-mata soal perselisihan mengenai upah diantara buruh dan madjikan. Itu terang bagi siapapun juga, yang mengikuti perkembangan kejadian2 sebelum pemogokan itu terjadi.

Pendengar sekalian,

Demikianlah apa yang hendak kami uraikan malun ini mengenai pemogokan Sarbupri itu. Sekali lagi kami mengharap semoga pemogokan ini lekas dapat diakhiri, sebab makin lama pemogokan ini berlangsung, makin banyaklah yang menderita oleh negara dan bangsa. Dan kami yakin bahwa pihak Sarbupri akan bersedia menerima tiap-tiap penjelesaian yang pantas, supaya produksi terus dapat berdjalan dengan kaum buruh yang mendapat upah yang lajak. Dan besar pula pengharapan kami bahwa pihak A.L.S. akan menginsafkan tuntutan Sarbupri itu didalam hubungannya perubahan masyarakat dalam negara kita yang telah merdeka.

Sekian untuk malam ini.

Merdeka.

DAFTAR PENGUSAHA-PENGUSAHA YANG TELAH LEBIH DULU MENJERAI KALAH SEBELUM ADA TERSETUJUAN DENGAN SARBUPRI.
Sampai tanggal 26 Agustus 1950.

No.	Tanggal	Nama Pengusaha	Kebun/Pabrik	Daerah/Kabupaten	Tjataan
1.	21-8-'50	N.V. Oey Ilo Ilang Trading Coy, Ltd. Jakarta.	Tjikande-Illir	Sorang	
2.	"	"	Djaura Sampora	"	Rangkasbitung
3.	"	"	Tjiteras	"	"
4.	"	Ahmad Masjahi Djakarta.	Kalangari	"	Tjiamis
6.	"	"	Sindangsari	"	"
7.	"	"	Adawarna	"	Tasikmalaja
8.	24-8-'50	Tan Tjo Siong	Nariwati	"	"
9.	"	Ko Kwa Heng	Tjisugih	"	"
10.	"	Oey Kim Tjiang	Tigaraksa	"	Tangarang
11.	25-8-'50	S. Nata	Njalindung	"	Tjandjar
12.	"	"	Lajungsari	"	"
13.	"	Thung Tjong Tjay	Tjisarua	"	Sukabumi
14.	"	W. V. Rhenov	Tjimaraga	"	Rangkasbitung
15.	"	Umar Said Masjahi	Maloja	"	Tjiamis

WANITA MELAWAN PENDJADJAHAN

1. Perdjjoangkan dan pertahankan hak-hak demokrasi yang sempurna, dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial!
2. Perdjjoangkan agar supaya Negara Kesatuan Republik Indonesia lepas dari ikatan kolonial, dalam bentuk bagaimanapun juga!
3. Tjegahlah teresertnje Indonesia dalam peperangan imperialis dari dunia Internasional!
4. Pertahankan adanya perdamaian dunia!

(Program Gerwis, atau: Gerakan Wanita Indonesia Sedar. Dikikan Gerwis dimusj-masing tempat dan plosok-plosok!)

Gerwis, singkatan dari „Gerakan Wanita Indonesia Sedar“ adalah gabungan fusi dari enam organisasi wanita, yang dilangsungkan dalam kongresnja pada ts. 4 Djuni 1950.

Azasanja: Kekeluargaan dan persaudaraan yang sempurna dalam masyarakat, yang bersendi atas dasar pantjasila; ialah:

1. Ketuhanan yang maha Esa.
2. Kebangsaan,
3. Kerakjatan,
4. Pri Kemanusiaan,
5. Keadilan sosial.

Tudjuannja: Tertjapainja susunan masyarakat yang lepas dari pada perbudakan dan penindasan antara: orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, sehingga mewedjdikan kekeluargaan yang sedjati (sempurna) dari pada manusia.

Gerwis berpendapat, bahwa:

- a. Kaum wanita, merosot deradjatnja, menjadi budak, sedjak mereka ini dipisahkan kedudukannja dalam proses produksi, dari kedudukan sebagai produsen (penghasil) yang aktif, menjadi tidak aktif.
- b. Perkembangan sedjarah ekonomi sampai sekarang ini, telah mengakibatkan kepintjangan dalam bentuk susunan ekonomi, sehingga alat-alat yang penting serta bahan-bahan guna penghidupan orang banyak, hanya dikuasai oleh sebahagian ketjil manusia sedja, sedang sebahagian besar, djatuh kelambak kesengsaraan, karena tidak punya alat-alat yang penting itu.
- c. Kepintjangan bentuk susunan ekonomi yang demikian ini, mengakibatkan adanya penindasan, pemerasan, perbudakan, antara orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, yang berwujud pendjadjahan, dengan bermatjam-matjam tjarak.
- d. Adanja pendjadjahan (yang bermatjam-matjam tjaraknja itu), menjebakkan, sebahagian besar kaum wanita, tidak dapat menerima hak sebagimana mestinja, ialah hak untuk hidup sebagai manusia dua se-

bagai ibu (pemangku generasi baru).

- e. Maka dari itu, kaum wanita berdjjoang bersama-sama dengan kaum laki-laki, untuk menjapai masyarakat baru, yang lepas dari penindasan dan penindakan. Satu masyarakat, yang ada keseimbangan antara hak dan kewajiban diantara anggota masyarakat (wanita dan laki-laki) dalam proses produksi.

- f. Masyarakat yang demikian, hanya bisa tertjapai melalui kemerdekaan penuh. Bagi wanita Indonesia, kemerdekaan 100% bagi tanah air Indonesia, adalah tuntutan perdjjoangan yang langsung dihadapi.

- g. Maka dari itu, Gerwis, anti imperialisme!

- h. Dalam perdjjoangan menentang imperialisme itu, Gerwis mengaktifkan seluruh lapisan tenaga wanita, dari bermatjam-matjam golongan dan tingkatan, supaya dapat merupakan gabungan kekuatan dari wanita-wanita yang progressif.

Bagaimana mendirikan tjabang Gerwis?

1. Dirikan „Panitia Pendirian Tjabang Gerwis“. Mintalah keterangan-keterangan, pedoman bekerdja, pada Pengurus Besar Gerwis.
2. Persiapan tjabang itu, harus mulai bekerdja, menjalankan program-program Gerwis, menurut petunjuk - petunjuk yang diberikan oleh P.B.
3. Dirikan ranting-ranting ditjatiap tempat (kelurahan, ketjamatan dsb.), dengan anggota-anggota sedikitnja 25 orang. Ranting inipun harus sudah mulai bekerdja.
4. Djika jumlah anggota tjabang sedikitnja sudah 75 orang, maka boleh minta pengesjahan kepada P.B.
5. P.B. akan mengirimkan orang-nja ketempat persiapan tjabang itu. P.B. akan mengesjahkan sesuatu tjabang atas dasar:

- a. Tjalon-tjalon anggota telah mengerti sungguh dan jekini atas azas serta tudjuan Gerwis.
 - b. Tjabang dengan ranting-rantingnja telah ternyata kesanggupannja untuk menjalankan program dari Gerwis. Program yang bersifat khusus (selain tersebut diatas), sebagai berikut:
- a. Memperdjjoangkan kepentingan wanita, sesuai dengan kepentingan sekarang.
 - b. Memperdjjoangkan terlaksanjanja hak dan kewajiban sama bagi wanita, didalam dan diluar pemerintahan.
 - c. Menjokong dan bekerdja sama dengan organisasi wanita lainnja yang ada, dalam memperdjjoangkan nasibnja, yang tidak bertentangan dengan azas dan tudjuan Gerwis.

6. Djika tjabang telah disjahkan, maka pengurus (jabang harus dipilih, diantara anggota-anggota, oleh ranting-ranting. Pengurus persiapan tjabang boleh langsung duduk sebagai pengurus tjabang, djika dipilih oleh ranting-ranting.

7. Tjabang itu, boleh mendirikan panitanya persiapan pengurus daerah, yang pkerdjjaannja

mempersiapkan berdirinja tjabang-tjabang lain, dilingkungan keresidenannja.

8. Djika tjabang-tjabang lain itu telah berdiri, dan telah disjahkan oleh P.B. maka tjabang-tjabang inilah yang mendirikan serta memilih pengurus-pengurusnja Komisariat Daerah.

P.B. Gerwis bg. Penerangan dan Pendidikan.

Surat kiriman:

Pers Nasional dan Buruh

Keterangan Sobsi Djakarta sekitar Peristiwa Pedoman-Serbuppin.

SELAMA pemogokan, pers pada umumnya memihak kepada Sarbupri. Ketjuali satu-dua. Dalam pada itu „PEDOMAN“ berpihak kepada A.L.S.. „PEDOMAN“ dipimpin oleh tuan Rosihan Anwar yang pernah berketjiling European dengan uang dari imperialisme Amerika (Rockefeller Foundation), tentu saja tidak dapat lebih baik dari itu.

Lepas dari soal itu pemogokan yang dilaksjkan Serbuppin terhadap „PEDOMAN“ adalah karena „PEDOMAN“ mau memjorjng (mengaktifkan) setjara membupri, hal mana menandakan tiadanya sopan santun kewartastaraan padanja. Meskipun persoalan itu sekarang sudah lewat, tapi pada kaum Buruh menyprhatikan soal BURUH dan PERSELATJUR (PROSTITUTED PRESS) yang melaksjkan diri pada imperialisme. Tidak lain maksudnja supaya kelas Buruh waspada dan mulai membangun lagi pernja sendiri.

Dibawah ini kami muat surat kiriman dari Komissariat S.O.B.S.I. Djakarta.

Redaksi.

KLAS BURUH dibanjak negeri sehabis perang dunia ke-II yang lalu telah mematahkan belenggu perbudakan yang mengikat berabad-abad lamannja. Kedudukan Klas Buruh didunia makin bertambah kuat. Sehaliknja Klas Kaum Modal kedudukannja makin bertambah merosot.

Kenjataan ini telah merobah pandangan umum terhadap kaum Buruh. Tidakkaji memandang hina dan rendah terhadap kaum Buruh. Demikianpun pandangan Pers di Indonesia terhadap kaum Buruh berobah berjama-sama pandangan umum didunia itu. Lebih-lebih karena Pers Nasional di Indonesia pada umumnya mengalami sendiri atau ikut serta aktif dalam Revolusi Nasional sebagai perdjjoangan Bangsa Indonesia melepaskan diri dari belenggu Imperialisme.

Pers dan Buruh.

MAKA tidak aneh kalau Pers Nasional di Indonesia pada umumnya dan sebahagian besar daripadanya Wartawan Indonesia adalah teman SOBIS, teman kaum Buruh. Kaum Buruh Indonesia dalam perdjjoannja membutuhkan Pers. Dan segenap Pers Indonesia yang progressif menurut pengalaman SOBIS memang selalu membantu perdjjoangan Buruh. Buruh perlu bersahabat dengan Pers. Sebaliknya Pers perlu bersahabat dengan kaum Buruh. Buruh dan Pers harus sama-sama mengetahui kepentingan pers guna perdjjoangan Rakyat Indonesia atau menjernjal suara dan politik pihak reaksi.

Dalam pada itu dapat dimengerti bahwasanja ada pula beberapa surat kabar nasional yang suarannja dan politik journalistiknja merupakan atau menjernjal suara dan politik pihak reaksi.

- a. karena belum mengansjuri kemadjuan djaman atau
- b. karena memang dibarej dan dengan demikian dengan sengadja

dan setjara sistematis menjadi terompet pihak reaksi.

„Djasa-Djasa Baik“ SOBIS dalam peristiwa „Pedoman“ „Serbuppin“.

PERISTIWA „Pedoman“ „Serbuppin“ idni telah diselesaikan. PEDOMAN telah terbit kembali sesudah mengalami pembolkotan oleh SERBUPPIN. Bagaimanakah tjara penyelesaiannja?

Sebagai akibat Tudjuk Rentjana suratkabur PEDOMAN tanggal 15 September 1950 jl., yang merendahkan perdjjoangan Buruh umum dan karena soal „tegenstik“ SARBUPRI, maka ddjelaskan pembolkotan oleh SERBUPPIN terhadap PEDOMAN. SERBUPPIN dalam hal ini bertindak membantu SARBUPRI dan membela Buruh Umum. Tetapi perselisihan yang langsung ialah antara PEDOMAN dan SERBUPPIN.

Sesuai dengan organisasi SOBIS, maka Komisariat SOBIS Daerah Djakarta tidak menjampuri perselisihan itu. SERBUPPIN mesti meneruskan perdjjoangan sampai selesai. Kalau SERBUPPIN tidak dapat menyelesaikannja, barulah soalnya dapat ditingkatkan dan diserahkan kepada SOBIS Daerah. Dan kalau telah berada ditangan SOBIS Daerah, menjdjadilah soal itu soalnya Buruh Umum di Djakarta.

Dalam pada itu soalnya makin menjadi genting. Peristiwa PEDOMAN-SERBUPPIN menjadi atau ddjadikan soalnya Pers Umum. Tetapi perselisihan PEDOMAN-SERBUPPIN itu oleh pihak SERBUPPIN tetap dilokalkan, tidak ditingkatkan. - - - djustru untuk menjdjaga meluasnja pertentangan.

Achirnja, atas desakan Persatuan Wartawan Indonesia, toh SOBIS turut jampur tangan, berupa pemberian „djasa-djasa-baik“. Dan atas dasar inilah SOBIS mengundang PEDOMAN, SERBUPPIN dan Pengurus PWIS/PS. Pertemuan itu yang dilangsungkan ts. 21 September jl. telah menghasilkan perse-

SARBUPRI MENANG?

Sarbupri dapat pengakuan, tidak mengenai hasil, tetapi jung pertama adalah mengenai tjara-tjara mengadakan pemogokan menurut perbaikan nasib. Dalam hal ini betul Sarbupri dapat kemenangan.

PADA akhirnya, A.L.S. dan Sarbupri berkumpul lagi dengan diawasi oleh Pemerintah baru. Pemogokan selesai dengan diterimanya penyelesaian yang dekat dengan tuntutan Sarbupri yang semula.

Ada tanda-tanda-sifat dari aksi dan gerakan Sarbupri yang telah lampau ini yang perlu diselidiki lebih lanjut.

Pertama: Sarbupri menggerakkan pemogokan yang terbesar disecar perjoangan buruh di Indonesia. Menurut angka-angka yang diberikan oleh Sarbupri setelah pemogokan tidak kurang dari 700.000 ikut mogok.

Kedua: Pemogokan ini mengenai agraria pasar dunia yang sedang meningkat lantaran adanya peperangan dan persediaan peperangan di negara imperialis.

Ketiga: Pemogokan ini mengenai agraria pasar dunia yang sedang meningkat lantaran adanya peperangan dan persediaan peperangan di negara imperialis.

Kemapa: Tambahnya kesadaran akan nasibnya pemogokan itu sendiri dari pihak buruh.

Kelima: Adanya kabinet baru dari Negara Kesatuan.

Kesam: Ninkkatnya pengangguran di daerah kota.

Tanda-sifat dan keadaan-keadaan yang melingkupi pemogokan inilah yang bisa menentukan menang-tidaknya pemogokan dari Sarbupri itu. Lantaran dengan mengambil pemogokan sebagai pemogokan saja dalam hubungan tuntutan upah

yang lebih tinggi, kita akan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang mungkin berat sebelah, terlalu optimistik. Tidak memperhitungkan kekuatan-kekuatan disekitar pemogokan Sarbupri itu kita akan menutup mata kita terhadap kenyataan-kenyataan yang bersamaan dan setjara langsung dan tidak langsung mempengaruhi jalannya aksi dan pemogokan.

1. 29 hari Sarbupri untuk pertama kali dalam sejarah perkebunan Indonesia mengadakan pemogokan.

Tidak kurang dari 565.592 di 829 ranting Sarbupri di 50 daerah yang mengikuti pemogokan raksasa ini. Ini belum terhitung laporan-laporan yang belum masuk! (Angka-angka dari P.P. Sarbupri, interview dengan „Sin Po“ tgl. 18 September) Pemogokan diatur dengan rapi, segala sesuatu direntjanakan terlebih dahulu, dinas kesehatan yang tidak boleh mogok, pengijanan pabrik-pabrik untuk menghalang-halangi masuknya provokator dab.

Oleh pelbagai pihak polisi P.A.M. dan pembesar-pembesar daerah diterangkan bahwa segalanya berjalan rapi, tak ada kerusuhan-kerusuhan. Serenta pemogokan selesai, segera mereka itu masuk kembali dikebun-kebun, tak ada kejadian orangnya tidak masuk terus.

Dalam soal itu rupanja soal komunikasi, atau perhubungan masih kurang dipelajari betul-betul oleh pimpinan karena ternyata ada daerah-daerah dekat dari kota besar

Oleh: IMAM SUBONGSO
Didalam „Republik“

yang baru tahu adanya pemogokan itu dari berita koran, djadi tidak dari komando pemogokan.

Masih ada lain-lain lagi kekurangan-kekurangan, seperti kurang baiknja kader didaerah untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapnja berhubung adanya pemogokan.

Dijustru karena itu kami serukan disini, bahwa sekaranglah malahan waktunya untuk segera mempelajari segala soal-soal ini dengan teliti, dengan begitu tidak saja pengalaman itu tinggal pengalaman belaka.

Pengalaman-pengalaman ini mesti dijadikan dasar-dasar pengetahuan bagi organisasi buruh, tidak saja dari Sarbupri sendiri, tetapi bagi setiap serikat buruh di Indonesia selai.

Lantaran itu kita mengusulkan pada Sarbupri untuk menjarkan segala pengalaman-pengalaman itu dengan segera, dengan begitu menambahkan pengetahuan bagi perjoangan buruh umumnya di Indonesia selai.

Pemogokan yang baru lah itu supaya jangan dijadikan kemenangan dalam arti penambalan upah saja. Pengalaman itu mesti menjadi bahan pendidikan yang penting yang setjara meluas bisa dikuasai dan diperbincungkan oleh kawan-kawan buruh. Buru dengan itu saja sesungguhnya kemenangan setjara lathian itu betul-betul merupakan kemajuan bagi kita semua.

Tidak seorangpun yang bisa mengadakan rentjana yang memutuskan segalanya" dan karena itu mendapatkan pengetahuan setjara pengalaman dan kenyataan yang timbul dari pengalaman itu adalah sendjaja yang sebaik-baiknya bagi perjoangan buruh.

2. Sasaran pemogokan adalah usaha-usaha perkebunan, yang menurut Kementerian Perburuhan (Dokumentasi pemogokan Sarbupri sampai 28-8-1950) adalah merupakan 70% dari seluruh modal asing yang tertanam di Indonesia. Djadi dengan itu yang dijadikan „musuh“ oleh Sarbupri adalah raksasa terbesar diantara raksasa-raksasa modal kombinasi di Indonesia selai! Mengambil sikap terhadap modal raksasa demikian itu Sarbupri semestinya harus juga menundukkan kekuatannya dalam organisasi dan kekuatan. Karena ini saja sendjaja yang sebaik-baiknya bagi buruh.

Disamping itu Sarbupri dan S.O.B.S.I. semestinya mengerahkan seluruh kekuatan tenaga buruh dan pendapat umum di Tanah Air untuk membantu melawan raksasa modal ini.

Apakah efek atau pengaruhnya pemogokan itu bagi modal raksasa ini? Pengaruh yang bangsaw yang dirasakan oleh modal ini ialah kerangka penghasilan pada waktu pemogokan. Tetapi apakah ini berlaku bagi setiap usaha dari modal? Itu tidak! Karena ada banyak diantara usaha-usaha itu yang sama sekali tidak menderita kerugian.

Campuran saja kebun kopi, tembakan dan kina. Yang kedua pertama itu lantaran waktunya mengijakan sudah selesai, dan yang ketiga lantaran tidak ada pengaruh terhadap kerugian harga dari kina! Mungkin tjuma rugi dalam waktu antara persediaan yang mengijak, tetapi itu dalam hari nanti dengan

sendirinja bisa dihimpun lagi.

Menurut angka-angka yang diberikan P.P. Sarbupri dalam interview dengan „Sin Po“ tgl. 18 September j.l. menurut perhitungannya „setjara iseng-iseng“ maka „kerugian produksi selama pemogokan 29 hari lamanya adalah sbb.:

„Karet ada 14.438 ton,
teh ada 30.828 ton,
kulit kina ada 424 ton dan
tjoklat ada 10 ton“.

Pertanyaan kita yang pertama adalah: bolehkah Sarbupri mengadakan itungan setjara „iseng-iseng“ itu? Ini menundukkan bahwa angka-angka dari serikat buruh itu tjuma angka-angka „iseng-iseng“ saja, bukan angka yang pasti atau yang mendekati kepastian. Ini yang perlu diketahui oleh setiap organisasi buruh. Produksi kapasitas dari buruhnja sendiri itu mesti menjadi dasar-dasar daripada perhitungan.

Kedua, kerugian dalam produksi belum berarti kerugian dalam nilai, dalam harga. Ini berlaku untuk sebagian bagi produksi karet dan untuk seluruhnya bagi produksi kina. Lantaran penghasilan karet dan kina tjuma mengurangkan persediaan karet dan kina saja dan tidak menghilangkan harga bahan yang dihasilkan itu. Lantaran itu dalam hal-hal ini terpenting sekali untuk mengetahui persediaan yang ada sebelum pemogokan karena tjelanjaja persediaan ini saja yang bisa mempengaruhi modal djika dihadap oleh pemogokan.

Pokoknja djadi bahwa Sarbupri tjuma bisa merugikan setjara langsung pada produksi teh dan tjoklat saja. Lantaran itu alasan-alasan merugikan pemasukan devisa bagi negara yang diambil oleh pihak aksioner itu sebagai djauh tinggal alasan belaka. Kerugian itu djika ada tjuma tipis saja dan tidak mengenai kepentingan - kepentingan vital dari pasaran dunia.

Kesimpulan yang kita ambil dari teladan-teladan ini ialah bahwa setiap serikat buruh supaya tidak saja mengetahui tetapi juga mesti bisa menguasai pengetahuan-pengetahuan ini dan masih banyak lagi, untuk bisa setjara riel dan konkrit mengemukakan alasan-alasan yang demikian pasti diterima sebagai sudah semestinya oleh masyarakat kita.

Pengarang karangan ini sendiri bukan ahli dalam soal2 pertanian, tjuma minta keterangan dari seorang yang mengetahui pekerjaan dibidang dan dari kenjaan2 sehari-hari disekitar penghasilan pertanian.

3. Berita Amsterdamse Beurs (pasar uang dan barang Amsterdam) tgl. 8 September memewartakan bahwa seluruh pasar pada hari itu sangat dipengaruhi oleh bagian Indonesia. Pusat perhatian dari orang2 ialah: record export dalam bulan Agustus, dan posist rupiah yang sangat kuat.

Karena itu harga aandeel „Cultures“ (perusahaan2 perkebunan) naik 4 (empat) punt. Tambakau Deli punja pasaran yang rame.

Dengan berita yang pendek itu ternyata bahwa sesungguhnya kaum perusahaan perkebunan tidak perlu pusing tentang pemogokan! Persediaan mereka tjukup (terbukti dari record export dalam bulan Agustus dan ternyata daripada naiknya harga aandeel „Cultures“ dengan 4 punt dalam tengah2 pemogokan di Indonesia. Djadi keperijajaan dari filis: Cultures tetap baik, tidak gonjang.

Ini juga ternyata daripada djalanja pasar uang dan barang di Amsterdam sehari-harinja yang tidak pernah menunjukkan kemunduran pada waktu pemogokan itu.

Djika diingat bahwa kerusuhan2 di Surabaya pada bulan2 pertama dan berikutnya dulu sempat mempengaruhi dinamika atau tidak? Pasaran itu kita bisa membandingkan hal ini!

Bersambung ke hal. 16

tudjuan PEDOMAN-SARBUPPIN seperti yang telah diumumkan dan dimuat pula dalam harian PEDOMAN pada hari Sabtu tgl. 23-8-50.

„Seperti biasa, peristiw PEDOMAN-SARBUPPIN (dan PEDOMAN-SARBUPRI) itu telah digunakan orang untuk sesuatu maksud yang tidak baik. Antaranya s.k. „Keng Po“ yang telah mengibntikan „kesempatan“ itu untuk mengibntikan SOBSI dan menghasut-hasut „umum“ terhadap SOBSI.

Tjara yang hanja lazim digunakan oleh pihak reaksi begitu mudah-mudahan tidak diturut oleh Pers Nasional.

KETERANGAN TENTANG BOIKOT.

KARENA peristiw PEDOMAN-SARBUPPIN itu, beberapa teman Wartawan membitjarkan soal Boikot. Ada yang mengatakan bahwa Boikot terhadap suatu suatu kabar berarti ukatitir.

Pendapat yang begitu itu dengan sendirinja adalah tidak benar. Boikot adalah sendjaja Rakjat, sendjaja suatu Organisasi, djuga sendjaja buruh, yang berdjua.

Ditinjau dari sudut Perjoangan Buruh menurut garis Perjoangan Umum, boikot (atau sendjaja lainnja), kadang-kadang tidak hanja boleh, malahan harus digunakan. Pemboikotan Buruh Australia terhadap kapal-kapal Belanda yang memuat sendjaja dengan maksud membantu perjoangan Komedekan Bangsa Indonesia ditinjau dari sudut Perjoangan Buruh selai sendjitu keharusan. Pemboikotan Rakjat dan Buruh lain-

sia terhadap pemerintah kolonial Belanda yang lampau adalah sah dan wadjib.

Apakah garis Perjoangan Umum itu sekarang?

Garis Perjoangan Umum sekarang, jaitu: Perjoangan Nasional Anti-Imperialis. Ditinjau dari sudut Perjoangan Umum ini, golud Perjoangan Nasional selai tjara selai menangkis tiap-tiap serangan yang ditujukan untuk mengijatkan dan melenahkan Perjoangan Nasional Anti-Imperialis itu. Tidak boleh selai-selainya menghantui Perjoangan Nasional Anti-Imperialis.

Begitulah pangejian prinsipiel tentang Boikot bagi Kaum Buruh, ditinjau dari sudut Perjoangan Nasional Anti-Imperialis.

Peladjaan bagi kita bersama.

PELUSTIWA PEDOMAN-SARBUPPIN kini telah selesai. BOBSI dan kiranya djuga bagi PERS SATUAN WARTAWAN INDONESIA yang penting bukanlah hanja Persetudjuannya itu sendiri, yang penting pula jaitu: bahwa Persetudjuannya itu diharapkan menjadi pembuka djalan dan menjadi pendorong untuk selanjutnja.

Persetudjuannya itu hendaknja menambah kerjasama kita bersama, bahwa yang benar bukanlah pertentangan antara Pers Nasional dan Buruh yang benar jaitu kerja-sama yang baik, saling menghormati dan menghargai, bahkan bantu-membantu. Kita Pers Nasional dan Buruh saling butuh-membutuhan dalam perjoangannya yang anti-imperialis!



TENAGA

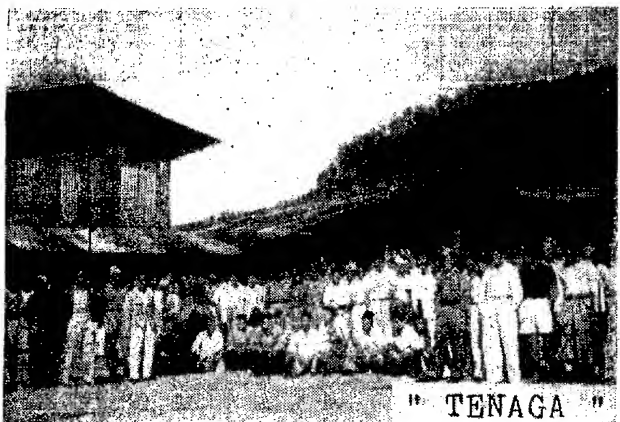
Disekitar Pemogokan Sarbupri.



Setumpukan teh yang menjadi busuk karena buruh perkebunan memper-
tahan harga tenaganya (Pengalengan, Bandung).



Siswa, Anwar, Metekohy, depan rapat Komando Aksi Guna Memenangkan
Pemogokan „Sarbupri“ di Bandung.
Kini mereka menjadi anggota-anggota kehormatan „Sarbupri“ dan Bung
Anwar menjadi anggota staf PubInfo P.T. „Sarbupri“.



Pengikut-pengikut konperensi „Sarbupri“ Daerah Atjeh bergambar bersama2.



Dalam ruangan rumah-sakit „Pasir Junghun“ di Pengalengan „Sarbupri“
menghendaki supaya semua ongkos-ongkos perawatan buruh yang sakit di-
tanggung oleh majikan, sedang upahnya harus dibayar terus.



Keluarga para pemogok — Badan mereka kurus-kurus, mukanya putjat-putjat;
akibat pendjadjahan — Untuk mengangkat derajat merekalah „Sarbupri“
mengadakan pemogokan.



Para pemogok berderjajal-derjajal ingin mendengarkan penerangan-penerangan
dari para pemimpinnya yang datang dari kota ke-gunung2 (daerah Triangan).

★TENAGA★

Buruh Perkebunan di Atjeh Bergerak!



KETIKA agresi kolonial I dan II Buruh perkebunan di Atjeh memainkan peranan penting didalam menjukupi hadjat keperluan tentera, pamongpradja dan berbagai badan kelawjaraan. Ketika beratus ribu orang mengungsi dari Sumatera Timur ke Atjeh sebagai akibat terror nica, maka perkebunan-perkebunanlah yang dijadikan badan-badan penampung, dijadikan sematjam rumah miskin bagi para pengungsi, dijadikan rumah sosial bagi pegawai-pegawai administrasi djawatan-djawatan pemerintah yang di-"lempar"-kan keperkebunan. Ditambah lagi oleh konflikisme dan partai-isme dari pimpinan pusat perkebunan daerah Atjeh yang me-"lempar"-kan konflik-kontjonia dan kawan-kawannya seperti kedalam kantor-kantor perkebunan, maka semakin ketjarkatjirlah keadaan. Ditiap perkebunan setiap penderes (penjadap, tapper) yang menghasilkan getah mesti menanggung biaya hidup paling sedikit 10 orang pekerja lainnya (pegawai kantor, pabirik d.l.l.).

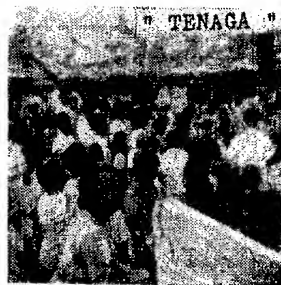
Mulai dari saudagar sampai kepada pegawai pemerintah, mulai dari opir sampai kepada ulama di Atjeh selalu membicarakan getah. Dikantor, dirumah, dikedai-kedai kopi, dibioskop dan entah dimana lagi, yang dibicarakan hanjalah getah-getah. Pokok pembicaraan adalah ton-ke-ton dan ton-ton-an, sedangkan Buruh perkebunan dan rakyat terpaksa hanja mendjadi tukang tonton dan dengar.

Keadaan Buruh perkebunan di Atjeh yang dimasjurkan kaja, sangatlah menjedihkan. Ketika masih uang Republik, pekerjaan mereka seminggu belumlah tjukup untuk membeli setjangkir kopi. Pada waktu ini upah penderes sehari adalah f 2.—, ditambah dengan premi (kalau hasil lebih dari standard yang sudah ditetapkan) adalah sebulan kira-kira f 130.—. Berhubung dengan itu, maka Buruh perkebunan terpaksa bekerja lagi diwaktu sore untuk dirinya sendiri dengan membajar ± 20% untuk ongkos eksploitasi. Mereka tidak bekerja 7 djam sehari, melainkan kerap kali 12 djam sehari. Itu adalah satu-satunya tjara untuk dapat hidup berhubung dengan mahalnja harga makanan. Misalnja: 1 kg. beras berharga kira-kira f 1.—, setjangkir kopi susu f 2.50 sampai f 3.—, sebungkus rokok "Escort" dari 20 batang f 5.— sampai f 6.—.

Baru ini idjin deres (tambahan) aspe dihapuskan, tapi upah tetap rendah, sehingga didapat kesan-kesan Buruh perkebunan disuruh mati kelaparan. Porturan kolonial dari Arros dipaksakan melaisanakannya diperkebunan-perkebunan pemerintah, sedangkan ongkos hidup di Atjeh djauh lebih tinggi dari di Sumatera Timur. Berhubung dengan itu : kaum Buruh perkebunan di Kebun Lama, Paja Tampah, Paja Itanbung dan Djulu Rajau terpaksa mengadakan pemogokan selama 16 hari menuntut ditjabutnja peraturan Avros. Pemogokan itu berakhir dengan ditjabutnja peraturan Avros, tapi perundingan selandjutnja di Djakarta diantara Komissariat Sarbupri Daerah Atjeh dan Putjuk Pimpinan Sarbupri dengan Kementerian Pertanian dan Kantor Pusat Perusahaan Perkebunan Negara (P.P.N.) mendjadi "matjet", karena putusnja perhubungan P.P.N. Atjeh dengan Kantor Pusat berhubung dengan adanya gerakan "Atjeh-berdiri-sendiri-sebagai-provinsi". Pemerintah Pusat di Djakarta pada dewasa ini boleh disebut talc berkuasa lagi atas Atjeh.

Sarbupri Atjeh yang mempunyai 10.000 anggota sekarang adalah didalam tingkatan perlawanan dan koreksi yang keras.

Gambar disebelah melukiskan demonstrasi dan rapat besar Buruh P.P.N. dari Kebun Lama Langsa baru-baru ini. (Djuruwarta "TENAGA" di Langsa).



MASAAALAH KONSOLIDASI ORGANISASI

PEMOGOKAN TELAH SELESAI.

APA JANG SELANDJUTNJA HARUS KITA PERBUAT ?

Oleh : IMIR (Z. A.)

ka kedjajaanan akan tiba dengan sendirinja.

Faham sematjam ini adalah salah. Iftanja kaum burokratis sadja jang punja faham demikian. Jang benar ialah bahwa kemenangan hanya bisa diijapai dengan kekuatan tertentu. Demikian pula keputusan-keputusan Sarbupri, antara lain tentang pembatalan KMB, hanya bisa diwujudkan dengan kekuatan tertentu.

Keputusan untuk membatalkan KMB dan keputusan-keputusan lainnya harus dianggap sebagai komando untuk mengkonsolidasi kekuatan Sarbupri, terutama di Ranting-ranting, karena di Ranting-rantinglah letaknya basis kekuatan Sarbupri.

II. Untuk mengerdjakan keputusan2 organisasi kita memerlukan kader-kader, yaitu tenaga-tenaga jang faham betul akan garis-garis perjuangan "Sarbupri" dan jang menganggap garis-garis perjuangan ini sebagai fahamnya sendiri.

Kita memerlukan adanya kader-kader jang sedia mempertahankan dan memperjuangkan keputusan-keputusan kita jang benar, sehingga keputusan-keputusan itu tidak hanya merupakan suara atau diatas kertas belaka.

Dapat tidaknja kita menimbulkan kader-kader jang kita perlukan tidak bisa dipisahkan dari sistim organisasi kita, terutama di Ranting-ranting.

Kita memerlukan "kader-kader jang betul-betul memgang teguh seling, bahwa "teori dan praktek adalah satu".

III. Sistim organisasi ranting2 menurut konsepsi Sidang Pleno P.P., yaitu dengan adanya susunan regu-regu, kelompok-kelompok (golongan-golongan) dan seksi-seksi (bagian-bagian dari perusahaan) mendjamin tumbuhnja kesadaran berorganisasi dan kader-kader dari bawah. Tiap ranting akan merupakan satu kesatuan jang hidup dan militaint, sewaktu-waktu siap untuk bertindak.

Djuga akan memudahkan dan melancarkan djalannja pemungutan tjuan, d.l.l. Kontrol dari bawah keatas dan dari atas kebawah lebih mudah dilakukan.

Dengan sistim organisasi akan dimiliki oleh "Sarbupri" sebagai satu tradisi jang harus diijunjung tinggi, baik oleh anggota-anggota biasa maupun oleh pimpinan.

Dan hanya dengan adanya tradisi ini tiap-tiap kesalahan bisa lekas diketahui dan dibetulkan.

Ini mendjamin pelaksanaan keputusan-keputusan organisasi jang berasal dari massa dan kembali kepada massa.

IV. Tumbuhnja kesadaran berorganisasi dari bawah harus sedjalan dengan tuntunan ideologie, strategi dan taktik perjuangan kelas atas dasar ilmu pengetahuan.

Ini berarti bahwa semua badan-badan pimpinan mempunyai tugas untuk mengusahakan adanya pemerintahan buta-huruf, mengadakan taman-taman baljaan, tjeramah-tjeramah (causeri-causeri), pertundjukan-pertundjukan, kursus-kursus dan sebagainya jang dapat meningkatkan pengetahuan anggota tentang ideologie kelas buruh.

Dengan tjara begini aksi-aksi buruh (praktek) akan selalu berpedoman teori-teori jang benar. Kita insjaf, bahwa teori sonder praktek

adalah nihil, sedang praktek sonder teori adalah membabi-buta.

Dengan adanya pimpinan ideologie jang benar maka demokratis-sentralisme jang menjadi dasar organisasi "Sarbupri" akan selalu merupakan kenyataan jang hidup.

V. Atas dasar pertumbuhan-pertumbuhan tersebut maka Sidang Pleno P.P. "Sarbupri" Seksi Organisasi menganggap bahwa pelaksanaan sistim organisasi jang diuraikan diatas dan mendidik kader-kader menjadi kerdjiban terpenting jang harus dilaksanakan oleh pimpinan ranting-ranting, tjabang-tjabang dan komisaris-komisaris atas petunjuk-petunjuk dari Publinfo P.P. Sarbupri. Ini berarti djuga adanya keharusan supaya staf Publinfo ditambah dan diperkuat.

Sebagai garis-garis besar ada dua matjam program pendidikan kader-kader, yaitu:

a. program djangka pendek;

b. program djangka panjang.

Program a. ialah jang memakan waktu satu-dua minggu.

Program b. ialah jang memakan waktu sedikitnja dua bulan.

VI. Atjara pendidikan dan bahanjnja harus diusahakan oleh Publinfo atau oleh badan-badan, orang-orang jang ditundjuk oleh Publinfo.

Tentang hal ini Publinfo dapat mengharapkan bantuan dari S.O.B. S.I.

Pokok-pokoknja atjara program pendidikan djangka-pendek ialah:

a. Anggarja Dasar/A.R.T.

b. Organisasi/Aksi2 Rt/Tjab.

c. Putusan-putusan Kongres/Sidang Pleno P.P.

d. U.U. Kerjja/Ketjelaan.

e. Tentang SOBSI.

Pokok-pokoknja atjara program pendidikan djangka-pendek ialah:

a. Teori tjara berpikir kelas buruh.

b. Teori perkembangan masyarakat.

c. Ekonomi-politik.

d. Masalah Revolusi Nasional.

e. Dasar-dasar Ekonomi/Politik Dom. Rakjat.

Biaja pendidikan prinsipnja harus dipikul oleh ranting-ranting/tjabang-tjabang, kekurangnja dibantu dari kas Putjuk pimpinan.

*

fundamenteel. Perlu sekali sekarang kesadaran itu dilindungi dengan pengetahuan2 dasar tentang perjuangan buruh. Pengetahuan dasar ini akan mendjadikan gerakan buruh kuat sebagai badja, tidak bisa diperalis dalam menjusun persiapan perang mereka.

Dasar ini jang memberikan optimisme dan djuga stabilitet pemerintah dan politik di Indonesia menurut ukuran imperialisisme.

Kembali pada interview Sarbupri dengan "Sin Po", diterangkan bahwa "ruginja" onderneiming2 adalah: R. 21.750.000 bagi pembajaran 12 upah waktu mogok.

R. 208.262.000 untuk karet dan teh, yaitu "rug" dari perusahaan2 sama buruhnja mogok.

Kita ambil tjontoh sadja kenalkan 4 prosen dari aandel "cultures" di Amsterdam itu. Kita tidak tahu djumlah prosen dari modal jang ditanamkan, mungkin 1.000.000.000 (guldin Belanda). Pada tgl. 8 September itu sadja orang kapitalis onderneiming di Nederland sudah untung 4% dari djumlah itu. Diganti dengan harga rupiah Indonesia berarti 3 x R. 40 miljun! - R. 120 miljun! Perhitungan "untung dan rugi" selandjutnja disini tidak diijjukan.

4. Tumbuhnja kesadaran fihak buruh akan nasibnja dan akan tjara perdjogaannya pada akhir2 ini sedang meningkat. Mereka mulai tahu bahwa dengan tjara perdjogaan jang pahit, jang memerlukan pengorbanan dalam pemogokan dan aksi2 lain. Kesedaran akan tjara perdjogaan ini sekarang, melihat pengalaman seperti dituturkan diatas, tjnjata memerlukan tambahan jang

mening pada Aneta pada tg. 15 September j.l. Selandjutnja kalangan itu menjatakan "bahwa tindakan2 segera inilah pada akhirnya bisa menjjalkan persetudjuan antara kedua fihak". Dalam itu kalangan itu tidak lupa mengatakan bahwa penerimaan "persetudjuan baru bagi onderneiming teh di tanah rendah (laagland thec) berarti sampainja pada batas2 kemungkinan "ekonomis" untuk bisa terus bekerja.

Memang njata bahwa keuntungan politis ada pada pemerintah. Dengan penyelesaian pemogokan ini oleh pemerintah oposisi terhadap pemerintah akan menjadi kurang, demikian keterangan dari kalangan2 politik Djakarta pada Aneta. Kemenangan politik dari pemerintah ini membolehkan perdjogaan buruh pada soal jang sudah pernah kita adjukan dalam REPUBLIK, yaitu sifat2 tabuisisme daripada sarakat2 buruh. Sifat2 tjari babu jang disuruh menuntun djanjan sampai dijajah. Bukan itu jang ditjari oleh perdjogaan buruh pada tingkatkan sekarang ini. Soalnya apa demikian? Dalam hubungannya buruh madjikan itu, sebagai refleks dari pada pertentangan kepentingan jang pokok kita tidak boleh dan tidak bisa mengharapkan bantuan bagi fihak buruh dari pemerintah jang masih dengan kait dan tangannya terikat pada hasil2 Konferensi Medja Bundar.

Pemerintah dalam hal ini tjuma bisa memulakan peranannya sebagai fihak ketiga jang menetapkan dan menedjalkan penetapan pada kedua fihak jang berselisih. Kita sendapat dengan sdr. Tjugo jang pada

tgl. 14 September di Jogja menjangkan pada Aneta bahwa dengan ikut-tjampurnja pemerintah, soalnya malahan menjadi ruwet. Persetudjuan adalah hasil persetudjuan dua fihak jang berselisih, tetapi hasil desakan dari fihak jang ketiga. Persetudjuan demikian itu tidak bisa dianggap baik.

Sebagai background segalanya ini adalah momok pengangguran jang sedang mengaruh dimana-mana, teristimewa di kota-kota dengan industri ketjil dan pertengahan. Pengangguran jang setiap hari mengantjan perutnja buruh dikotakota ini jang pada waktu ini sudah mesti menjadi soal nomor satu bagi S.O.B.S.I., lantaran bagimana2 kita bisa memperdjogaan kenalkan upah dan perbaikan nasib buruh jang masih bekerja, djika dihar pinta paberk itu ratusan orang jang berderet-deret, menunggu lowongan.

Mengingat hal2 tersebut diatas, maka kemenangan Sarbupri dalam sektor perkebunan dari perburuhan kita masih bisa dipersoalkan lagi. Untuk sementara buruh bisa mengetjapkan upah jang lebih tinggi. Untuk sementara buruh kebun masih bisa puas.

Tetapi persamaan hak dari seluruh buruh semuanya, antjaman pengangguran dan dengan sendirinja antjaman penurunan deradja penghidupannya, antjaman semakin besarnya "tulerja tjadangan" bagi modal raksasa asing dan antjaman politik sebagai akibat makin mendesaknya kepentingan modal asing di Indonesia!

— * —

TENAGA

TUDJUAN W.F.T.U.

GABUNGAN Sarekat Buruh Se Dunia (W.F.T.U.) didirikan guna memperbaiki sjarat-sjarat hidup dan bekerdja dari pada rakjat-rakjat semua negeri dan untuk mempersatukan mereka guna mentjapai tudjuan yang ditjita-tjitakan oleh semua rakjat-rakjat yang tjinta damai seperti telah dinjatakan didalam Pernyataan Konperensi Buruh Se Dunia di London pada bulan Pebruari tahun 1945.

Tudjuan dan tjita-tjita ini hanya dapat tertjapai sepenuhnya dengan djalan mewujudkan susunan dunia baru dimana semua kekajaan dunia akan digunakan buat kemakmuran semua rakjat-rakjat yang mana sebagian besar terdiri dari kaum pekerdja tangan dan otak, yang perlindungannya dan kemadjuannya tergantung pada penjujukan segenap kekuatan mereka diseluruh negeri maupun diseluruh dunia.

Oleh sebab itu Gabungan Sarekat Buruh Se Dunia (World Federation of Trade Union) memproklamirkan tudjuan-tudjuan usahanya yang terutama, sbb.:

a. Mengorganisir dan mempersatukan Sarekat² Buruh dari seluruh Dunia didalam barisan-nja, dengan tidak membeda-bedakan keturunan, kebangsaan, kepertjajaan atau pendapat politik.

b. Membantu, dimana perlu, kaum buruh dari negeri-negeri yang belum madju keadaan sosial dan industrinja, untuk membangun sarekat-sarekat sekerdja-nja.

c. Mengadakan perdjungan guna membantras semua pemerintahan-pemerintahan yang fascis-tis dan segala wujud fascisme, didalam bentuk apa pun djuga dia bergerak dan dengan nama apa-pun dia dikenal.

d. Menentang peperangan dan sebab-sebabnja peperangan dan berdjung untuk perdamaian yang kekal dan abadi dengan djalan :

Menjokong sepenuhnya pembentukan organisasi internasional yang sentausa dan ulet yang disendjatai dengan segala kekuatan yang diperlukan guna dapat mentjegah agresi (penjerangan) dan mempertahankan perdamaian. Menjokong kerdja sama internasional seluas-luasnja dalam lapangan sosial, ekonomi dan memperkembangkan perindustrian dan penggunaan sepenuhnya kekajaan-kekajaan alam dari negeri-negeri yang belum madju. Mengadakan perdjungan melawan reaksi dan melaksanakan sepenuhnya hak-hak demokrasi dan kemerdekaan semua rakjat.

e. Mewakili kepentingan-kepentingan tenaga kerdja sedunia

Mendapatkan kemadjuan yang progressif dalam hal gadji, djam bekerdja dan sjarat-sjarat bekerdja dan sjarat-sjarat hidup dari pada kaum buruh.

Mendapatkan tanggungan sosial yang penuh dan adil bagi semua buruh dan keluarganya terhadap bahaya pengangguran, sakit, ketjelakaan dan hari tua.

Mendapatkan adanya semua ketentuan-ketentuan lainnya yang dapat memadjukan kesedjahteraan sosial dan ekonomi dari pada kaum buruh.

g. Merentjanakan dan mengatur pendidikan dari pada anggota-anggota sarekat buruh dalam soal-soal persatuan buruh internasional dan membikin mereka menjadi sadar akan kewadjabannya masing-masing untuk mewujudkan tjita-tjita dan tudjuan sarekat sekerdja.

Agar dapat mentjapai tudjuan-tudjuan ini, Gabungan Sarekat Buruh Se Dunia (W.F.T.U.) mendasarkan perdjongannya atas prinsip-prinsip sbb.:

1. Demokrasi sepenuhnya didalam sarekat-sarekat sekerdja dari semua negeri dan kerdja sama yang rapat diantara mereka.

2. Hubungan tetap dengan sarekat-sarekat sekerdja yang

tergabung menjokong dan membantu setjara persaudaraan didalam pekerdjuan-pekerdjaan mereka.

3. Tukar menukar penerangan (informations) dan pengalaman-pengalaman dalam pekerdjaan-pekerdjaan sarekat sekerdja setjara teratur dengan tudjuan memperkuat rasa-setia-kawan dalam gerakan buruh internasional.

4. Menkoordinir aksi-aksi dari pada organisasi-organisasi buruh untuk mewujudkan tudjuan-tudjuan dan keputusan² internasional.

5. Membela kepentingan² kaum buruh yang dipindahkan keluar negara atau yang datang dari luar negara (emigranten dan imigranten).

6. Mempergunakan segala matjam tjara untuk mengertikan dan menerangkan tjita-tjita yang diperdjungkan oleh W.F.T.U., tudjuan-tudjuan yang hendak ditjapainja, programnja untuk mentjapai tudjuan-tudjuan ini dan keputusan-keputusannya dalam soal-soal yang tertentu.

W.F.T.U. menjokong dan membenarkan tindakan-tindakan yang telah diambil oleh kaum buruh ditjap-tiap negeri untuk menggagalkan politiknja „Internasional Pendjilat“ (Scab International) ini, yang pemimpin-pemimpinja terdiri dari anasir-anasir korup yang telah diapkir (tidak disukai) oleh kelas buruh.

W.F.T.U. menghormat kemenangan-kemenangan dari kesatuan-kesatuan aksi yang telah dilakukan oleh kaum buruh dari segenap aliran di beberapa negeri dan istimewa di Itali, Perantjis dan Nederland dalam memperkuat tuntutan-tuntutan ekonomijnja dan dalam perdjongannya untuk perdamaian.

W.F.T.U. mengadjak semua sarekat-sarekat buruh dan semua kaum buruh untuk mempererat hubungan persaudaraan-internasionalnja, dan sementara itu mempergunakan tiap-tiap kesempatan untuk membuka kedok dari lakon sebenarnya yang dimainkan oleh „Internasional palsu“ ini, serta tiap-tiap tindakan mengkhianat dari pemimpin-pemimpin-nja, untuk mempertjepat memisahkan mereka dan menjingkirkan mereka sama sekali dari barisan kelas pekerdja.

²) Scab International berarti: Organisasi internasional dari kaum pendjilat imperialis.

ALIMIN



“TENAGA”

Pemimpin Kelas Buruh Indonesia kaliber internasional.

D J A M K E R D J A

TENAGA manusia adalah terbatas. Tak ada manusia yang kuat bekerja 24 jam terus-terusan. Manusia membutuhkan dirinya bekerja, seperti ia pun memerlukan makan, memerlukan istirahat, memerlukan tidur d.l.l. Jam kerja adalah tempo lamanya seorang buruh bekerja dalam sehari, tempo dimana ia dengan menerima upah tertentu bekerja untuk menjelaskannya.

RIWAJAT jam kerja dikalangan kaum buruh dari abad keabad menunjukkan bagaimana boratnya buruh bekerja, menggambarkan rangkaian perjuangan kaum buruh sendiri menuntut perbaikan dilapangan jam kerja. Dan selalu dari abad ke abad terjadi perselisihan antara pihak majikan yang menghendaki buruhnya lebih lama bekerja disampingnya pihak buruh yang menuntut pengurangan jumlah jam kerja. Banjak pemogokan-pemogokan terjadi yang disebabkan perbedaan pendirian mengenai soal itu, banjak perkelahian-perkelahian terjadi antara buruh dengan mereka yang menjadi alat kaum majikan. Tidak jarang pula antara buruh dengan alat-alat kekuasaan negara yang disebabkan soal perselisihan mengenai jam kerja pula.

Pikiran-pikiran kolot mengenai jam kerja bagi buruh disandarkan kepada padoman bahwa buruh dapat tahan lama bekerja dan bahwa istirahat adalah tempo yang dipakailah buruh untuk tidur. Satu hari satu malam ada 24 jam. Tempo untuk tidur ialah istirahat cukup dengan 8 jam sehari. Selebihnya atau 16 jam dapat digunakan untuk bekerja, demikian tjara berfikir kaum kapitalis, dan demikian pula didalam praktek dilakukannya oleh mereka. Baik diluar negeri, tetapi pula dinegeri kita sendiri, jam kerja 16 jam adalah hal yang biasa terdapat, terutama diperusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik. Dibicarakan perusahaan besar buruhnya tidak diharuskan bekerja 16 jam atau lebih dari 8 jam sehari, tetapi pihak pengusaha menekan upah buruhnya sedemikian rendahnya, sehingga tak ada jalan lain bagi buruh yang lemah itu selain daripada menambah jumlah jam kerjanya. Tindakan pihak pengusaha sedemikian sama busannya dengan mengharuskan bekerja sehari terang-terangan. Adalah selalu kemenangan dari penghidupannya buruh yang menjabatkan dia memaksa diri lebih lama bekerja dari pada kekuatan badannya sendiri. Penghidupan, kerusakan perekonomian rumah tangganya, upahnya yang terlalu rendah, memaksanya lebih lama memeras tenaganya dengan harapan upahnya dapat bertambah karenanya. Dan seperti biasa dengan setiap pengusaha, juga apabila ia mengetahui ada buruhnya yang bekerja lebih dari ketentuan umum yang dibuatnya, ia diam, ia sedikit pun tidak merasa terasinggung, malahan gembira mempunyai pekerja-pekerja yang rajin-rajid.

Dialas telah kita terangkan bahwa tenaga manusia itu terbatas. Juga buruh yang bekerja melebihi batas kekuatannya tak dapat melanjutkan tjara kerja sedemikian. Akhirnya buruh itu jatuh sakit, tak tahan lagi bekerja maksimal. Tenaga manusia yang dipakailah habis-habisan hanya dapat

digunakan dalam tempo pendek saja, sedikit demi sedikit tenaga itu berkurang untuk akhirnya habis tak berdaya lagi. Dan kalau saja pada buruh itu tak ada lagi, maka berakhir pula pembajaran upahnya, sebab motto bagi pengusaha adalah selalu: ada kerja ada upah, tidak ada kerja, hilanglah upah.

Oleh karenanya, dirinya sehari yang memberi kejelasan untuk merobah jam kerja yang tak dapat ia pertahankan lagi. Dirinya sendiri setelah berulang-ulang menderita, setelah berkali-kali jatuh sakit, yang disebabkan oleh terlalu lamanya jam kerja itu, dirinya sendiri pula yang menuntut dihapuskannya jam kerja yang berlebihan, menuntut jumlah jam kerja yang lebih sesuai dan menuntut upah yang sepadan.

Riwayat perjuangan memperbaiki jam kerja menunjukkan bahwa berkurangnya jam kerja itu berlangsung sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya tertjapailah 8 jam kerja sehari. Peringatan-peringatan Hari 1 Mei yang diadakan dimana-mana pada mulanya adalah peringatan akan perjoangan mengurangi jam kerja dan tertjapailah 8 jam kerja sehari. Koputusan tentang peringatan Hari 1 Mei ditetapkan dalam sebuah konferensi buruh seluruh dunia di kota Paris pada tahun 1889. Sedjak itu telah berlalu 60 tahun hingga sekarang, namun perjoangan mengurangi jam kerja masih terus berlangsung. Perjoangan buruh menuntut 8 jam kerja sehari itu telah menyebabkan Unpelbagai negeri mengeluarkan Undang-undang 8 jam kerja sehari. Undang-undang diatas berlaku terbatas pada negeri-negeri Barat tetapi dinegeri-negeri Timur, dinegeri orang kulit berwarna, 8 jam kerja itu masih dianggap sebagai tjita-tjita yang harus diperjoangkan lagi. Demikian di Indonesia, hingga bertekuk lututnya Belanda kepada Djepang, belum ada Undang-undang untuk Indonesia yang mengharuskan pihak pengusaha mempekerjakan buruhnya maksimum 8 jam. Juga didalam Djepang belum dikeluarkan Undang-undang yang memberi batasan jam kerja sehari-hari. 60 tahun berlalu dengan penuh kesedihan bagi buruh Indonesia, tiada berdaya sama sekali untuk memaksa pengusaha dan Pemerintah dadjahan menjalankan peraturan yang progresif. Perjoangan disamping ini yang dikemudi oleh orang-orang revolusioner tiada memberi pengaruh, karena belum merupakan perjoangan yang massaal, sehingga sampai hilangnya kekuasaan kaum-kaum pendjajah dinegeri kita tak terdapat disini Undang-undang yang berarti memberi perlindungan kepada kaum buruh, istimewa yang membatasi jam kerja yang tidak semestinya. Seperti dapat diketahui dari perjoangan menuntut pengurangan jam kerja dan revo-

oleh:
Suparno Sastradiredja
Sekr. Djendral I.P.P. Sarbupri.

lusi-resolusi buruh pada tiap tanggal 1 Mei dapat kita mengerti bahwa jam kerja dan upah tak dapat dipisahkan satu sama lain. Tuntutan akan jam kerja berisi tuntutan akan upah, tuntutan akan upah memuat didalamnya tuntutan akan jam kerja, demikian pandangan buruh, demikian pula pandangan pihak pengusaha. Kalau seorang buruh menuntut 8 jam kerja sehari sebagai gantinya ia bekerja 10 jam, ini berarti bahwa sedikinya ia minta upah tetap sama dengan seperti ia dibayar untuk 10 jam kerja dahulu. Kerja berarti bagi buruh menjerahkan tenaga, dan untuk djasanya ia diberi upah. Kerja sehari berarti bagi buruh menerima bajaran untuk hidupnya sehari. Setelah ia menjoba bekerja 10 jam atau lebih sehari, buruh merasa bahwa badannya tidak memberikan untuk bekerja selama itu. Kemudian buruh menuntut supaya tempo bekerja 10 jam itu dikurangi hingga menjadi 8 jam. Dahulu ia hidup dengan upah selama 10 jam bekerja itu, kini ia hanya memberikan tenaganya selama 8 jam saja. Penghidupannya dengan ukuran hidup dari penghasilan 10 jam kerja itu tak dapat ia perketijil lagi. Maka dalam tuntutan buruh mendapatkan 8 jam kerja itu, tersimpul tuntutan kedua ialah upah tidak boleh diturunkan lagi. Tuntutan buruh akan jam kerja yang terbatas adalah sejalan dengan tuntutan penambahan upah untuk tiap-tiap jam ia kerja. Tuntutan buruh akan jam kerja pada hakikatnya mempunyai arti dan tujuan yang jauh. Jam kerja dan riwayatnya adalah selalu bergojang, digojangkan oleh pelbagai factor didalam pergaulan hidup sendiri. Pengurangan jam kerja senantiasa berlaku dengan kekerasan dari pihak buruh, artinya selalu dengan perjoangan dan kompromi yang didapatkan antara buruh dan majikan adalah kompromi yang tidak rido diberikannya oleh pengusaha. Perjoangan hingga berhasilnya tuntutan buruh berlalu dengan melalui penderitaan-penderitaan dulu,



Pemuda Partisan (Gerilja Anti-imperialist) yang dirantai didalam tahanan nica ini bekerja 12 jam sehari. Tapi Buruh yang "merdeka" diharuskan pandjangan jam-kerjanya kadangkala lebih dari itu.

seakan-akan untuk mematangkan tuntutan itu dan baru apabila penderitaannya sudah sampai dipundjaknya, baru tuntutan itu terkabul, umumnya karena telah cukup mendapat dukungan dari seluruh buruh. Memang peraturan dilapangan sosial istimewa dalam lapangan perburuhan tak selalu datang atas kemauan pengusaha sendiri, tetapi harus ditetapkan oleh yang berkepentingan, oleh buruhnya dan tjara menetapkan harus dengan perjoangan yang tidak tahu berhenti.

Ukuran kekuatan manusia ditentukan antara lain oleh lamanya bekerja, oleh jumlah jam kerja sehari-harinya. Penetapan jam kerja mempunyai arti dan makna yang lebih dalam. Selama kerja tenaga buruh dikerahkan untuk kepentingan pekerdjaan, selama kerja perhatiannya semata-mata ditujukan untuk memberikan djasanya. Didalam perusahaan yang memakal tjara "lopende band", ialah pekerjaan satu bersambung dan disele-

Untuk menjempurnakan perjoangan Buruh, telah didirikan:

„Jajasan Penerbitan Sarbupri“

Dengan modal satu djuta rupiah.

★

Keterangan dapat mint kepada:
Telp. 2168 Gambir, antara jam 8 sampai jam 14.

PEMIMPIN UMUM

TENAGA

saikan oleh pekerjaan lain. ialah suatu cara kerja yang tidak memungkinkan seorang buruh berhenti sebentar atau lama, karena pekerjaannya diawasi oleh buruh lain, dan pekerjaannya sendiri ditunggu oleh temannya yang lain, maka kerja hebarapa jam berturut-turut, adalah memeras benar-benar tenaga badan sendiri. Dalam pekerjaan "lopende band" berhenti bekerja atau membiarkan pekerjaan, berarti mengganggu seluruh jalannya produksi. Oleh karena itu pekerjaan sematjam ini membikin buruh penat dan memerlukan bagi buruh istirahat pada jam-jam tertentu.

Ketentuan tentang jam kerja yang ringan mengartikan akan pandangan sosial yang luas, ialah bahwa tenaga manusia tidak boleh diborokkan. Tenaga manusia perlu dirawat baik-baik, perlu diatur hingga tenaga itu dapat dipakai dalam tempo selama orang itu hidup. Pemborosan akan tenaga manusia dengan menjuruh orang bekerja lebih lama dari pada tenaganya sehari mengizinkan, adalah sama dengan usaha untuk merusak angkatan manusia yang akan datang.

Kita bukan seperti orang Djepang yang melakukan pengorbanan tenaga roomusha, kita bukan seperti orang Djepang, yang memandang manusia sebagai alat mati yang tidak berguna, alat yang boleh dipergunakan tenaga, untuk mempertajam produksi dan untuk menjamin kemenangan perang. Kita termasuk golongan manusia yang bagaimanapun juga pentingnya banjak produksi, bagaimana juga pentingnya mobilisasi tenaga, kita tidak menjalankan pemborosan tenaga, kita tidak memeras tenaga rakyat di luar batas kekuatannya. Demi kepentingan bangsa dan turunan-turunan yang akan datang, kita atur penggunaan tenaga rakyat, sehingga rakyat kita tidak rusak tubuhnya, jasmaniah dan rohani. Warisan yang harus kita tinggalkan kepada angkatan yang akan datang, ialah warisan manusia yang sehat-sehat, kuat-kuat. Dan ini bisa tercapai dengan mengatur pemakaian tenaga buruh antarannya dengan penetapan jam kerja yang progresif. 8 jam kerja sehari adalah suatu nilai didalam sedjarah pembatasan jam kerja. Setelah itu, dalam tempo 60 tahun hingga sekarang, pendapat ahli-ahli produksi dan sosial, dan pendapat kaum buruh sendiri sudah berubah. Kemajuan teknik

menjalankan kepada kita bahwa produksi tidak tergantung kepada lamanya seorang buruh bekerja. Dia ditentukan oleh faktor-faktor lain, oleh gaya kerja yang efisien, oleh penggunaan mesin-mesin yang tinggi-kapasitasnya dan oleh tenaga yang mempunyai perasaan tanggung jawab akan pekerjaannya. Penelitian didalam psycho-techniek membuktikan bahwa kekuatan bekerja dari buruh berkurang semakin lama ia bekerja dan kapasitas produksi atau hasil diasumsia berkurang sedjalan dengan turunnja kekuatan tenaganya pada tiap-tiap jam terakhir. Batas 8 jam kerja sehari sudah lama ditinggalkan buruh dan kini mereka mempunyai tuntutan baru ialah 6 jam sehari. Dajal buat kepentingan produksi sendiri tidaklah ada gunanya memeras tenaga buruh lebih lama, bahkan tjara sematjam itu memsak kepada manusia angkatan yang akan datang.

Setelah kita kemukakan bahwa tuntutan buruh akan aturan jam kerja yang baik, berpokok kepada pikiran akan menjaga tenaga manusia dan penggunaan tenaga yang memborsokkan dapat menjelakan sesuatu turunan. Nyata sekali bahwa pikiran itu luas sekali kehendaknja.

Pekerjaan yang dilakukan siang hari atau malam hari tidaklah sama. Jumlah jam kerja untuk malam hari tidak boleh disamakan dengan waktu kerja untuk siang harinja. Pekerjaan malam hari, lebih-lebih kalau dibikin pekerjaan biasa, lebih merusakkan tubuh buruh, dibandingkan dengan pekerjaan serupa yang dilakukan siang harinja. Kenyataan bahwa buruh harus selalu bekerja malam sadja, adalah bagi yang berkepentingan sudah satu pengorbanan. Hingga sekarang manusia mengutamakan malam dipakai untuk istirahat dari pada dipakai untuk bekerja. Hingga sekarang lebih utama bagi kesehatan manusia kalau ia siang bekerja dan malam beristirahat dari pada sebaliknya. Kenyataan ini sadja sudah tjukup bagi kita untuk memberikan perbedaan kepada kerja malam hari. Oleh karena itu jumlah jam kerja malam hari, apabila ini harus dilakukan, perlu ditentengkan dan kepada buruh yang melakukan kerja malam diberikan upah extra.

Adalah lebih menjatuhkan pula bagi manusia bekerja dibawah sorotan sinar mata hari dari pada dibawah penerangan lampu, bagaimana pun juga baiknja lampu itu. Pe-

PENGURUS BESAR S.B. KEMENTERIAN PERBURUHAN & SOSIAL.

STATEMENT PENGURUS BESAR S. B. KEMENTERIAN PERBURUHAN dan SOSIAL mengenai Peraturan Gadjai baru.

SETELAH meninjau peraturan-peraturan gadjai Pemerintah yang ada, maka Pengurus Besar S.B. Kementerian Perburuhan dan Sosial berpendapat sebagai berikut:

- I. Sebagai telah maklum, penjsusan P.G.P. 1948 telah memakan waktu yang tidak kurang dari satu tahun. P.G.P. disusun oleh suatu Panitia, dalam Panitia mana wakil dari C.B. Sobsi ikut serta. P.G.P. adalah suatu peraturan yang mengikuti perubahan zaman.
- Dalam pada ini dapat dipandang, bahwa P.G.P. 1948 adalah satu-satunya peraturan gadjai yang mempunyai backing dari pihak buruh dan mendekati kepada dasar-dasar sosialisme. Karena itu P.G.P. adalah peraturan gadjai pegawai negeri yang progressief.
- II. Djika kita meninjau peraturan B.A.G., maka nampak jelas suatu perbedaan gadjai antara yang terrendah dan tertinggi yang sangat djauh. Perbedaan ini menggambarkan sifat kolonial dari pada B.A.G.
- III. Peraturan R.I.S. No. 16/1950 dan No. 23/1950 adalah peraturan-peraturan untuk "inpassen" para pegawai R.I.S. menurut P.G.P. 1948 dengan beberapa perubahan dalam tabel angka gadjai. Tabel ini menunjukkan perimbangan f 67,50 : f 1350.— atau 1 : 20.
- IV. Seluruh pegawai R.I.S. nanti lambat laun akan di "inpas" menurut peraturan-peraturan baru tsb. Tetapi mungkin djuga, bahwa peraturan-peraturan baru tadi dijadikan dasar untuk seluruh pegawai dari Negara kesatuan termasuk seluruh pegawai R.I. djuga. Oleh karena itu, untuk menjegah kemungkinan-kemungkinan tahadi, Pengurus Besar S.B. Kementerian Perburuhan dan Sosial berharap supaya C.B. Sobsi dan lain-lain Central Organisasi buruh berusaha sebagai berikut:

1. Supaja lekas diadakannya peraturan gadjai pegawai negeri yang satu untuk seluruh pegawai dari Negara Kesatuan,
2. Dalam melaksanakan pekerjaan untuk menyusun peraturan gadjai pasal 1, supaya dibentuk suatu Panitia, dalam Panitia mana harus ikut duduk djuga wakil-wakil organisasi buruh yang representatief.
3. Perimbangan gadjai terendah dan tertinggi supaya disesuaikan dengan dasar-dasar P.G.P. 1948 (1 : 17).
5. Tundjangan keluarga supaya sama besarnya untuk seluruh golongan pegawai negeri, setjara peraturan P.G.P. 1948,
6. Adanja Panitia "inpassing" pegawai sebagai sub 2.

Jogjakarta, 26 September 1950.

PENGURUS BESAR
S.B. KEMENTERIAN PERBURUHAN
& SOSIAL.

kerjaan setjara biasa snban malam, dibawah penerangan lampu atau listrik, dapat mengganggu kesehatan mata orang. Alasan ini sadja tjukuplah untuk memberi perhatian yang lebih banjak kepada pekerjaan malam hari dan mengurangi lamanya orang bekerja waktu itu. Dengan perkataan lain djam kerja bagi buruh pada malam hari harus lebih pendek dari pada batas djam kerja pada siang hari. Sekali lagi, beralasan kepada kepentingan kesehatan buruh dan kepada keselamatannya, maka selajaknya dilakukan peraturan waktu kerja yang lebih enteng bagi buruh yang terpaksa harus melakukan kerja malam.

Selain dari pada disebabkan perbedaan siang atau malam hari, waktu kerja itu tergantung kepada keadaan pekerjaan, kepada tempat pekerjaan, membahayakan atau tidaknja kepada buruh yang bersangkutan. Dalam hal ini kita sebut misalnja pekerjaan dibawah tanah, didalam tambang-tambang atau lobang-lobang tanah seperti perbagai sumur-mur, part-part, pekerjaan-pekerjaan ditempat yang berisi gas beracun seperti lawah-lawah, dsb. Ditempat-tempat pekerjaan seperti kita beri contoh diatas, waktu kerja itu perlu ditentengkan pula.

Buruh yang bekerja diperusahaan-perusahaan tambang dibawah tanah

atau dibawah lobang tanah, dsb., akan terganggu kesehatan paru-parunya, sehingga hawa yang djernih, sehat dan buru ditupai setjara konstruktif didalam lobang-lobang itu.

Negara kita tidak mempunyai tjukup bahan-bahan mengenai soal ini, sehingga Undang-undang Kerdjaja pada permulaan keluar tidak sanggup memuat peraturan-peraturan yang dapat melindungi buruhnja sampai kepada soal-soal detailnja.

Itulah sebabnja, maka Pemerintah mengharapkan bantuan buruh yang berkepentingan.

Kita katakan diatas, bahwa soal sosial buruh adalah soal buruh dan sedikit kepentingan pihak lain. Djika buruh Indonesia tiada memandangi penting untuk mengadakan pembatasan jam kerja sendiri, djika buruh tambang sendiri tiada menentukan berapa lamanya ia selajaknya bekerja dibawah tanah, maka sumur-mur ia akan bekerja seperti yang sudah-sudah. Di sini kita lihat betapa pentingnya peranan buruh mengenai soal waktu kerja, seperti telah dibuktikan oleh perjuangannya menjapai 8 jam kerja pada abad yang lalu.

★ "BINTANG MERAH" ★

Madjalah untuk Demokrasi Rakyat

Dewan Redaksi: P. PARDEDE, M. H. LUKMAN dan D. N. AIDIT

Sekretaris Red. dan Penanggung-jawab: P. Pardede

Redaksi-Administrasi

Alamat (sementara): Djl. Kernolong 4, Djakarta

Penerbit: Sekretariat Agitasi-Propaganda CC. PKI

Terbit 2 : sebulan

Langganan :

1 bulan	f 3,50
3 bulan	" 10,—
6 bulan	" 19,—
1 tahun	" 36,—
etjeran 1 ex.	" 2,—

Iklan (advertensi) minta keterangan pada Administrasi

★TENAGA★

Mao Tse Tung :

DIKTATUR DEMOKRASI RAKJAT.

PADA 1 Djuhi 1949 Partai Komunis Tiongkok berusia 28 tahun. Seperti manusia ia mempunyai masa kanak-kanaknya, masa mudanya, masa dewasanya dan hari tuanya. Partai Komunis Tiongkok bukanlah lagi kanak-kanak atau pemuda antara umur 15 dan 20 tahun, tetapi sudah menjadi seorang dewasa. Dikira orang menjapai usia tinggi, ia mati; demikian pula halnya dengan suatu partai politik. Dikira kelas-kelas sudah dihapuskan, segala alat-alat perjuangan kelas, Partai-partai politik dan alat-alat negara sebagai akibatnya, akan kehilangan fungsinya, mendijah tidak diperuhkan lagi dan berangsur-angsur lenyap, meninggalkan sepalat-terdijangnya yang bersedjarah dan selandjutnya berlihudak maju kearah susunan masyarakat yang lebih tinggi. Kita adalah sangat berlainan dengan partai politik kelas burjuis. Mereka takut untuk membicarakan tentang penghapusan kelas, kekuasaan negara dan partai sedang kita terus terang menjahalkan, bahwa kita berjuang keras dijustru buat menjijptikan sjarat-sjarat guna menjapai penghapusan hal-hal itu. Partai Komunis dan kekuasaan negara diktatur Rakjat menjijptikan sjarat-sjarat sematjam itu. Setiap orang yang tidak mengakui kebenaran ini bukanlah seorang Komunis. Kawan-kawan muda yang baru saja masuk Partai dan belum membapti Marxisme-Leninisme tak akan mengerti kebenaran ini. Mereka harus mengerti dahulu kebenaran ini untuk bisa mempunyai pandangan dunia yang benar. Mereka harus mengerti, bahwa segenap manusia harus melalui proses penghapusan kelas, kekuasaan negara dan partai; soalnya hanyalah soal waktu dan keadaan. Dalam hal itu kaum Komunis disuruh dunia lebih terdahul daripada kaum burjuis. Mereka mengerti akan hukum kelangsungan hidup yang berlaku pada adanya dan kemadjuan dari segala sesuatu. Mereka mengerti dialotik dan karena itu bisa melihat lebih jauh kedepan. Kelas burjuis tidak mau menerima kebenaran ini karena mereka tidak mau digulingkan oleh Rakjat. Dihantutkan sebagaimana sekarang golongan Kuomintang reaksioner sedang dihantutkan oleh kita dan sebagaimana dulu dijuga Imperialisme Djepang dihantutkan oleh kita bersama-sama Rakjat berbagai negeri, adalah sangat pahit dan tidak mungkin dimengerti oleh mereka yang dihantutkan itu. Bagi kaum Buruh, kaum Tani dan kaum Komunis soalnya bukan soal karena telah digulingkan, tetapi soal bekerdja keras dan menjijptikan sjarat-sjarat buat hapusnja kelas, kekuasaan negara dan partai politik yang sudah semestinya lenyap sehingga umat manusia akan memasuki alam Komunisme Dunia. Disini kita menjingjung soal pandangan yang jauh tentang kemadjuan umat manusia untuk menerangkan soal-soal selandjutnya.

Partai kita telah melalui waktu 28 tahun. Umum telah mengetahui, bahwa tahun-tahun yang dilalui itu bukanlah menjenjangkan, tapi penuh kesukaran. Kita harus menerima semua didalam dan diluar negeri, didalam dan diluar Partai. Terima kasih kepada Marx, Engels, Lenin dan Stalin yang telah memberikan sendjata kepada kita. Sendjata itu

Dari Redaksi

TIONGKOK adalah „NAGA TIDUR“ berabad-abad. Berabad-abad Tiongkok merupakan „KEKUATAN DUNIA JANG TERPENDAM“. Kebangkitan dan bangsuna sekarang adalah rachat besar bagi umat manusia didalam menegakkan SOSIALISME, PERSAUDARAAN DUNIA dan PERDAMAIAN.

Oleh sebab itu Revolusi Tiongkok mesti dipelajari dengan teliti, karena Revolusi itu mempertepat SOSIALISME DUNIA dan PEMBEBASAN UMMAT MANUSIA dari tiap wujud pengisapan dan pemerasan.

Karangan kawan Mao Tse Tung yang kami sadikan dibawah ini membantu kita didalam memahami Revolusi Tiongkok.

Redaksi.

bukannya senapan-senapan mesin, tetapi Marxisme-Leninisme.

Lenin dalam bukunya „Left Wing Communism - An Infantile Disorder“ („Komunisme „Sejap Kiri“ — Suatu penyakit kanak-kanak“) yang ditulis dalam tahun 1920 mengambarkan tjara bagaimana bangsa Rusia menjari teori Revolusi. Setelah beberapa puluh tahun mengambarkan kesukaran-kesukaran dan penderitaan-ponderitan, akhirnya mereka menemukan Marxisme. Ada banyak hal yang sama atau mirip antara Tiongkok dan Rusia sebelum Revolusi Oktober. Perindasan feodal dalam lapangan ekonomi dan kebudayaan serupa. Kedua-duanya terbelakang dan Tiongkok malahan lebih terbelakang lagi. Orang-orang progressif berjuang keras untuk menjari kebenaran revolusioner buat mengadakan pembangunan nasional, itu semuanya sama.

PENGARUH DARI BARAT.

SEMENDJAK kalahnja Tiongkok dalam Perang Tjundu tahun 1840, orang-orang Tionghoa yang maju (progressif) mengalami penderitaan yang tak terhingga dalam menjari kebenaran dari negeri-negeri Barat. Hung Hsu-chuan, Kang Yu-wei, Yen Fu dan Sun Yat-sen mewakili golongan orang-orang yang progressif ini yang menjari kebenaran dari Barat sebelum lahirnja Partai Komunis Tiongkok. Pada waktu itu, semua orang Tionghoa yang menjari kemadjuan membapti setiap buku yang memuat semedjarah-sejarah Barat yang baru. Djumlah peladjar-peladjar yang dikirim ke Djepang, Inggris, Amerika, Perancis dan Jerman mengaumkan. Usaha-usaha yang maha besar dilakukan buat beladjar dari Barat; tjara (sistem) udjian kerdjaan yang kolot dihapuskan dan rumah-rumah sekolah diperbanjak. Apa yang saja peladjar pada waktu muda dijuga hal-hal yang sematjam itu. Ini semua merupakan kebudayaan modern dari demokrasi burjuis Barat atau yang disebut sebagai aliran adjaran baru yang mengangap adjaran-adjaran ilmu masyarakat dan ilmu pengetahuan alam dari masa itu bertentangan dengan kebudayaan feodalisme Tiongkok atau yang disebut sebagai aliran adjaran kolot. Sangat lama orang-orang yang sudah mempelajari pengetahuan yang baru itu yakin bahwa dengan itu tentu akan menjijptikan Tiongkok. Dijah orang-

orang dari aliran kolot, maka sangat sedikit sekali orang dari aliran baru yang menjatakan keraguan-raguanja. Buat menjijptikan negara dijalan satu-satunya ialah mengadakan perubahan-perubahan dan untuk mengadakan perubahan-perubahan dijalan satu-satunya ialah beladjar dari negeri-negeri asing. Dari negeri-negeri asing pada waktu itu, hanyalah negeri-negeri kapitalis Barat yang progressif. Mereka dengan berhasil telah mendirikan negara-negara burjuis modern. Bangsa Djepang mendapat hasil-hasil baik dengan beladjar dari Barat. Bangsa Tionghoa dijuga ingin beladjar dari bangsa Djepang. Bagi bangsa Tionghoa pada waktu itu, Rusia adalah terbelakang dan sedikit sekali orang yang mau beladjar dari dia. Demikianlah bagimana bangsa Tionghoa telah beladjar dari negeri-negeri asing semula waktu dari tahun-tahun empat puluh, abad ke-19 sampai permulaan abad ke 20.

REVOLUSI OKTOBER DAN TIONGKOK.

AGRESI Imperialist menghantutkan impian bangsa untuk beladjar dari Barat. Mereka heran kenapa guru-guru selalu menjerang murid-muridnja. Bangsa Tionghoa banyak beladjar dari Barat, tetapi apa yang mereka peladjar tidak dapat mereka laksanakan. Tjajitja mereka tidak bisa diwujudkan. Banyak perdjuaan, termasuk dijuga Revolusi Tahun 1911, semuanya gagal. Sementara itu keadaan negeri makin hari makin buruk, keadanjnja begitu rupa sehingga Rakjat tidak bisa hidup. Timbullah keraguan, ia tumbuh dan mendjalar. Perang Dunia Pertama menggonjangkan dunia seluruhnja. Bangsa Rusia melakukan Revolusi Oktober yang menjijptikan negara Sosialis yang pertama didunia. Dibawah pimpinan Lenin dan Stalin, kekuasaan revolusioner dari kelas proletar dan kaum Tani Rusia yang terbesar, yang telah terpendam dan tak terlihat oleh orang asing, tiba-tiba meletus seperti gunung-berapi. Semendjak itu bangsa Tionghoa dan segenap umat manusia mulai memandang lain terhadap Rusia. Sedjak itu dan hanya sedjak itulah bangsa Tionghoa memasuki zaman yang sama-skal baru dalam lapangan ideologi sampai ke penghidupan. Bangsa Tionghoa menemukan kebenaran umum daripada Marxisme-Leninisme yang berlaku dimana-mana dan rupa Tiongkokpun berubahlah.

Dengan perantaraan bangsa Rusia maka bangsa Tionghoa menemukan Marxisme. Sebelum Revolusi Oktober bangsa Tionghoa tidak hanya tidak mengetahui Lenin dan Stalin tetapi dijuga tidak mengetahui Marx dan Engels. Tembakan meriam Revolusi Oktober menghirimkan kepada kita Marxisme-Leninisme. Revolusi Oktober membantu analisis-analisis progressif didunia dan di Tiongkok untuk menggunakan pandangan dunia dari kelas proletar sebagai alat buat menindjahi nasib negara dan merenungkan kembali masa-lah-masa-lah mereka sendiri. Mengikuti djedjak bangsa Rusia — itulah kesimpulannya. Dalam tahun 1919 terdjadilah „Gerakan 4 Mei“ di Tiongkok dan Partai Komunis Tiongkok didirikan pada tahun 1921. Pada saat itu dalam keadaan putus harapan, ber-

mulah Sun Yat-sen dengan Revolusi Oktober dan Partai Komunis. Ia sambut Revolusi Oktober, ia sambut bantuan dari Rusia kepada Tiongkok dan ia sambut pula kerdjja sama dengan Partai Komunis Tiongkok.

Buat pula kerdjja-sama dengan Partai Komunis Tiongkok, Sun Yat-sen wafat dan Chiang Kai-shek mendapat kekuasaan. Selama masa dua puluh empat tahun Chiang Kai-shek mendjemuramkan Tiongkok kedalam kesesaraan yang sangat menjedihkan.

Selama waktu itu Perang Dunia Kedua anti-fasis dengan Soviet Uni sebagai kekuatan pokoknja, telah menghantutkan tiga negara imperialist besar, memecahkan dua negara imperialis besar lainnya dan hanya meninggalkan sebuah negara imperialis didunia, ialah Amerika Serikat, yang tidak menderita kerugian. Meskipun demikian, krisis dalam negeri di Amerika sangat hebat, ia ingin memperbadak seluruh dunia dan ia membantu Chiang Kai-shek dengan sendjata buat menjembeli beberapa djuta bangsa Tionghoa. Dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok, Rakjat Tiongkok setelah menguis imperialisme Djepang, melakukan perang kemerdekaan Rakjat selama 3 tahun dan mendapat 5 kemenangan pokok. Dengan demikian peradaban burjuis Barat, demokrasi burjuis dan model republik burjuis semuanya mendjadj bangkrut didalam pikiran Rakjat Tiongkok. Demokrasi burjuis menjingkir buat demokrasi Rakjat dibawah pimpinan kelas Buruh dan republik burjuis menjingkir buat republik Rakjat. Dengan demikian menimbulkan kemungkinan buat menjapai Sosialisme dan Komunisme melalui republik Rakjat, buat menjapai hapusnja kelas dan menjapai Komunisme Dunia.

Kang Yu-wei menulis buku „Tentang Persaudaraan Sedunia“, tetapi dia tidak tahu dan tidak akan tahu dijalan menudju kesitu. Republik burjuis hidup di negeri-negeri, tetapi tidak bisa hidup di Tiongkok, karena Tiongkok adalah negeri yang ditindas oleh imperialisme. Djalan satu-satunya menudju kepenghapusan kelas dan ke Komunisme Dunia, ialah melalui republik Rakjat dibawah pimpinan kelas Buruh.

LAHIRNJA PARTAI KOMUNIS.

USAHA-USAHA lainja semua sudah ditjoba tetapi ternyata gagal. Dari mereka yang menjijptikan sesuatu beberapa orang telah djatuh, beberapa orang mendjadi insjaf akan kesalahannya dan lainja lagi sedang didalam proses perubahan pikirannya. Kedjadian-kedjadian maju begitu tjepat sehingga banyak orang merasa heran dan merasa perlu beladjar kembali. Keadaan pikiran ini bisa difahamkan dan kita menghormati kehendak yang baik untuk beladjar kembali sematjam itu.

Setelah mempelajari Marxisme-Leninisme sesudah Revolusi Oktober, barisan depan dari kelas proletar Tiongkok mendirikan Partai Komunis Tiongkok. Sesudah itu ia memasuki perdjuaan politik dan melalui djalan yang berliku-liku selama 28 tahun sebelum mendapat kemenangan politik. Dari pengalaman-pengalaman selama 28 tahun

TENAGA

seperti juga dari pengalaman selama 40 tahun" kata Sun Yat-sen dalam amanatnya telah terdapat satu kesimpulan yang sama, yaitu "Kejaksaan yang kuat, bahwa untuk mendapat kemenangan, kita harus membangunkan Rakjat-banjak dan mempersatukan diri kita sendiri dengan Rakjat negeri-negeri yang memperlakukannya kita atas dasar persamaan didalam perjuangan bersama". Sun Yat-sen mempunyai pandangan dunia yang berlainan dengan kita, dimulai dari pendirian kelas yang berlainan didalam mesin djau dan membimbing masa-masa, tetapi dalam tahun-tahun 20 dari abad ke-20 dalam soal bagaimana berjuang melawan imperialisme ia mendapat kesimpulan yang pada dasarnya sama dengan kepunjauan kita.

Dua puluh empat tahun telah berlalu semendjak wafatnya Sun Yat-sen, dan dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok teori dan praktek revolusioner dari Rakjat Tiongkok telah mendapat kemajuan-kemajuan besar, merobah dasar-dasar kenjataan di Tiongkok. Sampai sekarang Rakjat Tiongkok telah mendapat dua pengalaman politik sebagai berikut.

1. Membangunkan Rakjat didalam negeri. Ini adalah mempersatukan kelas Buruh, kelas Tani, kelas burjuis kecil dan burjuis nasional dalam satu front persatuan dibawah pimpinan kelas Buruh dan memajukan menjadi negara diktatur demokrasi Rakjat dibawah pimpinan kelas Buruh dengan persatuan Buruh dan Tani sebagai dasarnya.
2. Bersatu dengan bangsa-bangsa dari negeri yang memperlakukannya kita atas dasar persamaan dunia. Ini artinya bersatu dengan Soviet-Uni, bersatu dengan semua negara demokrasi baru dan bersatu dengan kelas proletar dan Rakjat-banjak di dalam negeri untuk membentuk front persatuan internasional.

"KAMU BERSANDAR PADA SATU PIHAK".

"KAMU bersandar pada satu pihak". Memang betul. Pengalaman 40 tahun dari Sun Yat-sen dan pengalaman 28 tahun dari Partai Komunis Tiongkok telah memberi pelajaran pada kita untuk bertanya bahwa buat mendapat kemenangan dan mengukuhkan kemenangan itu, kita harus bersandar pada satu pihak. Pengalaman dari 40 tahun dan dari 28 tahun masing-masing memperlihatkan bahwa dengan tidak ada ketjualinan, Rakjat Tiongkok telah bersandar pada imperialisme atau pada sosialisme. Berdiri di perbatasan tidaklah mungkin; djalan yang ketiga tidak ada. Kita menentang kelas reaksioner Chiang Kai-shek yang bersandar pada pihak imperialisme, kitapun menentang illusi (chajal, bajang-kosong) tentang djalan ketiga. Tidak banyak di Tiongkok tetapi juga disuruh dunia, dengan tidak ada ketjualinan, orang mesti bersandar pada pihak imperialisme atau pada pihak sosialisme. Sikap netral bukanlah kodok dan djalan ketiga tidak ada.

"Kamu telah bikin provokasi". Kita biljara tentang soal kaum reaksioner didalam dan luar negeri, yaitu kaum imperialis beserta anjing-anjing pemburuannya dan tidak membicarakan tentang soal orang lainnya. Mengenai kaum reaksioner luar dan dalam negeri, tidak ada soal bikin provokasi, sebab provokasi atau tidak, mereka tetap reaksioner. Hanya dengan garis yang terang diantara kaum reaksioner dan kaum revolusioner hanya dengan membuka maksud



Mr. Sun Yat-sen
MAO TSE TUNG

dan komplotan kaum reaksioner, membangunkan kewaspadaan dan perhatian diluaran barisan revolusioner dan hanya dengan mempertinggi moral kita sendiri didalam memundukkan kesombongannya pihak musuh kaum reaksioner bisa disingkirkan, dikalahkan atau disingkirkan.

Dihadapan blintang luas kaum tidak boleh memperlihatkan ketakutan atau sedikitpun juga. Kita harus belajar dari Wu Sung yang membunuh seekor harimau dilering gunung Chingyang. Bagi Wu Sung, matjan dilering gunung Chingyang itu akan sama saja makan semua orang baik itu bikin provokasi atau tidak. Kamu harus pilih membunuh matjan itu atau dimakan olehnya.

"Kita mau berdagang". Betul sekali. Perdagangan harus dilakukan. Kita hanya menentang kaum reaksioner didalam dan diluar negeri yang menentang kita untuk berdagang dan tidak menentang lain golongan. Harus diketahui bahwa tidak lain dari pada kaum imperialis dan budjau-budjau, ialah kelas reaksioner Chiang Kai-shek yang menentang kita untuk berdagang dengan negeri asing dan malah menentang kita untuk mengadakan perhubungan diplomasi dengan negeri-negeri asing. Perawatannya semua kekuatan didalam dan diluar negeri buat menghancurkan kaum reaksioner didalam dan diluar negeri, maka disalahkan akan ada perdagangan dan kemungkinan untuk mengadakan perhubungan diplomasi dengan semua negeri asing atas dasar persamaan, saling menguntungkan dan saling menghormati kedaulatan negara.

BANTUAN INTERNASIONAL.

"KEMENANGAN juga mungkin sonder bantuan internasional" — ini adalah pikiran yang salah. Didalam zaman ada imperialisme, tidaklah mungkin buat revolusi Rakjat yang sungguh-sungguh disesuati negeri bisa mendapat kemenangan sendiri sonder bantuan dalam berbagai rupa dari kekuatan-kekuatan revolusioner internasional dan juga tidak mungkin buat mempertahankan kemenangan jika sendirian kemenangan itu bisa dijajapi. Dengan demikianlah Revolusi Oktober yang besar itu bisa menang dan diperlaksanakan, kata Stalin pada kita sejak dulu. Djalan pada kita sejak dulu. Djalan dengan djalan ialah bisa negara imperialis telah dikalahkan dan negara-negara demokrasi baru didirikan. Demikian pula halnya dengan Rakjat Tiongkok pada waktu sekarang dan selanjutnya.

Tetapi kita jangan lupa, jika sendirian tidak ada Soviet-Uni, atau tidak ada tentat kemenangan dalam Perang Dunia Kedua anti-imperialisme Jerman,

Italia dan Jepang tidak dikalahkan dan tentat kita, imperialis Jerman dan Jepang tidak dikalahkan, jika berbagai negeri-negeri demokrasi baru tidak timbul dan tidak ada perjuangan yang menentang dari bangsa-bangsa yang tertindas di Timur, jika tidak ada perjuangan Rakjat-banjak di Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Jepang dan lain-lain negeri kapitalis menentang kelas reaksioner yang memerintah mereka, jika tidak ada total-tendral dari semua ini, maka kekuatan-kekuatan reaksioner yang menekan kita tentu djauh lebih besar daripada yang sekarang. Apakah kita akan mendapat kemenangan dalam keadaan yang sematjam itu? Sudah terang tidak. Pun tidak akan mungkin buat mempertahankan kemenangan, jika kemenangan itu telah tertajap. Rakjat Tiongkok sudah banyak mempunyai pengalaman dalam hal ini. Peringatan yang diberikan oleh Sun Yat-sen sebelum ia wafat supaya persatuan harus diadakan dengan kekuatan-kekuatan revolusioner internasional untuk menjamin penguasaan ini sedjak dulu.

BANTUAN DARI PEMERINTAH INGERIS-AMERIKA?

"KITA memerlukan bantuan dari pemerintah-pemerintah Inggris dan Amerika". Djuga ini adalah pikiran anak-anak buat waktu sekarang. Pada dewasa ini golongan pemerintah di Inggris dan Amerika Serikat masih bertolak imperialis. Apakah mereka mau memberikan bantuan kepada Negara Rakjat? Jika kita berdagang dengan negeri-negeri itu atau misalnya negeri-negeri itu bersedia dinajasa untuk memberikan pinjaman uang kepada kita atas dasar saling menguntungkan, apakah alasannya ini? Ini adalah karena kaum kapitalis dari negeri-negeri itu mau menjari untung, buat menjangkakan krisis mereka sendiri; itu bukan bantuan kepada Rakjat Tiongkok. Partai-partai Komunis dan Partai-partai serta golongan-golongan progressif di negeri-negeri itu sekarang ini berusaha buat melakukan perdagangan dan malah berusaha buat mengadakan perhubungan diplomasi dengan kita. Ini adalah dengan maksud baik, sebab itu berarti bantuan yang tidak bisa dikatakan sama saja dengan tindakan dari kaum burjuis di negeri2 itu. Selama hidupnya, Sun Yat-sen beberapa kali berseru kepada negeri-negeri imperialis minta bantuan. Hasilnya pertama dan terakhir dia mendapat serangan-serangan yang sangat kejam. Selama hidupnya Sun Yat-sen hanya satu kali menerima bantuan internasional yaitu dari USSR. Pembatja bisa ingat kepada amanat Sun Yat-sen dimana dia tidak menghendaki supaya Rakjat menjadi hantuan dari negeri-negeri imperialis, tetapi dengan sangat minta kepada Rakjat, supaya bersatu dengan bangsa-bangsa didunia yang memperlakukannya kita atas dasar persamaan". Dr. Sun Yat-sen sudah mempunyai pengalaman; dia telah tertipu. Kita harus ingat perkataan-perkataan dia dan jangan tertipu lagi. Dalam gelombang internasional, kita termasuk dalam front anti-imperialis yang dipimpin oleh USSR, dan kita bisa menjari bantuan setjara persahabatan yang sesungguhnya hanya dari Front itu dan bukan dari front imperialis.

DIKTATUR DEMOKRASI RAKJAT.

"KAMU DIKTATORIS". Ja, tentu saja yang terhormat, tuan betul dan memang itu yang kita maksud. Pengalaman-pengalaman

dari beberapa puluh tahun yang dikumpulkan oleh Rakjat Tiongkok menaruh pada kita buat melakukan diktatur demokrasi. Rakjat Ja-tai: hak kaum reaksioner itu menjatakan pendapatnya harus dibela dan hanya Rakjat yang dibolehkan mempunyai hak menjatakan pendapatnya.

Rakjat Tiongkok itu ialah kelas Buruh, kelas Tani, kelas burjuis kecil, kelas burjuis nasional. Dibawah pimpinan kelas Buruh dan Partai Komunis, kelas-kelas ini bersatu buat membentuk negara mereka sendiri dan memilih pemerintah mereka sendiri buat melakukan diktatur atas budjau-budjau imperialis — kelas tuan tanah, kelas kapitalis birokrat dan kaum reaksioner Kuomintang serta kad-tajapannya yang mewakili kelas-kelas ini — buat meluluskan mereka dan hanya mengizinkan mereka berlaku terburu dan tidak membolehkan mereka berbuat dan bertindak sesuka-sukanya. Jika mereka bijara dan berlaku sesuka-sukanya, mereka akan dilarang dan dihukum dengan segera. Sistem demokrasi harus diadopsikan didalam lapangan Rakjat, memberi mereka kemerdekaan herbijara, bertampan dan berserikat. Hak untuk memilih hanya diberikan kepada Rakjat dan tidak kepada kaum reaksioner. Dua masalah bentuk ini, ialah demokrasi dikalangan Rakjat dan dikalangan kaum reaksioner, disatukan untuk mewujudkan diktatur demokrasi Rakjat.

Kemapa mesti diadopsikan setjara ini? Sudah terang sekali bahwa jika dengan tjara lain revolusi akan gagal, Rakjat akan mendapat susah dan Negara akan hancur.

"Apakah kami tidak hendak menghapuskan kelas-kelas Negara? Ja, tetapi tidak sekarang. Kita tidak bisa menghapuskan kelas-kelas Negara sekarang ini. Apa sebab? Karena imperialisme masih ada, kaum reaksioner dalam negeri masih ada dan kelas-kelas didalam negeri masih ada. Kewadjiannya kita sekarang ialah memperkuatkan alat Negara Rakjat, yang terutama berpokok pada Tentara Rakjat, polisi Rakjat dan pengadilan Rakjat, buat membela negeri dan melindungi kepentingan Rakjat; dan dengan ini sebagai syarat, supaya bisa diadakan Tentara, polisi dan Pengadilan dari negara adalah alat-alat kelas buat menindas kelas. Ia bersifat kejam dan tidak bersifat murah-hati". Memang begitu. Kita sudah tentu tidak bersikap murah-hati terhadap perbuatan-perbuatan reaksioner dari kaum reaksioner dan kelas reaksioner. Kemurahan-hati kita hanya berlaku terhadap Rakjat dan tidak terhadap perbuatan-perbuatan reaksioner dari kaum reaksioner dan kelas-kelas reaksioner diluar Rakjat.

Negara Rakjat ialah buat melindungi Rakjat. Hanya kalau ada Negara Rakjat, baru Rakjat mungkin menggunakan tjara-tjara demokrasi meliputi seluruh tanah-air dan disegala lapangan jadi mendidik dan merobah diri mereka sendiri, buat memerdekan diri mereka dari pengaruh kaum reaksioner didalam dan diluar negeri (pengaruh ini pada waktu sekarang masih sangat besar dan akan ada buat waktu yang lama dan tidak bisa dihapuskan dengan tjapat), buat mengedjar menghilangkan kebiasaan-kebiasaan dan pikiran-pikiran jelek yang ditajap dari masyarakat

lama dan menjegah dari mereka sendiri melalui jalan yang sudah yang ditunjukkan oleh kaum reaksioner, tetapi terus berkembang dan menjadi kearah masyarakat sosialis dan Komunis.

Tjara-tjara yang kita pakai dalam lapangan ini adalah demokratis, yaitu dengan tjara menjatuhkan dan tidak dengan tjara paksaan. Djika Rakjat melanggar undang-undang, mereka akan dihukum, dipenjara atau mungkin dihukum mati. Tetapi ini hanyalah kejadian-kejadian terhadap seseorang dan dalam prinsipnya berlainan dengan diktatur atas kelas reaksioner sebagai suatu kelas.

HARI KEMUNDIAN DARIPADA KAUM REAKSIONER.

SEUSUDAH keluarnya politiknya, dihentikan, orang-orang dari kelas reaksioner dan klik reaksioner juga akan diberi tanah dan pekerjaan dan syarat-syarat penghidupan buat mendidik mereka kembali sejajarnya dengan bekerja, asal mereka tidak memberontak, mengajau atau bikin sabotase. Djika mereka tidak mau bekerja, negara Rakjat akan memaksa mereka bekerja. Sehubungan usaha dalam lapangan politik propaganda dan pendidikan akan dilakukan dilakukannya mereka itu dengan lebih hati-hati dan tepat seperti yang kita lakukan terhadap opir-opir tawanan. Ini pun bisa juga dikatakan sebagai "Pemerintah yang murah hati", tetapi ini adalah yang kita lakukan dengan paksaan terhadap kelas-kelas bekas musuh dan tidak bisa disamakan saja dengan usaha pendidikan kita dilakukannya Rakjat Revolusioner.

Pendidikan kembali dari kelas-kelas reaksioner semajam itu hanya bisa dijalankan didalam negara diktatur demokrasi Rakjat. Djika pekerjaan ini dilakukan dengan baik, kelas-kelas pemeras di Tiongkok yang terutama ialah kelas tuan-tanah dan kelas kapitalis-monopoli akan lenyap. Terhadap kelas pemeras lainnya, ialah kaum burjuis nasional, banyak usaha-pendidikan yang tepat bisa dijalankan diantara kebanyakan dari kelas itu pada tingkatan sekarang. Djika Sosialisme mulai dilaksanankan, ialah djika nasionalisasi atas perusahaan-perusahaan akan dijalankan, mereka selanjutnya bisa dididik dan diroboh. Rakjat mempunyai alat negara yang kuat didalam tangannya dan tidak takut kepada pemberontakan dari kelas burjuis nasional.

Soal yang sukar ialah soal mendidik kaum Tani. Pergerakan kaum Tani terpenting-penting. Menurut pengalaman-pengalaman dari Soviet Uni, maka diperlukan waktu yang lama dan pekerjaan yang berat-hati buat menjapai sosialisasi dalam pertanian. Dengan tidak adanya sosialisasi dalam pertanian, maka tidak akan ada Sosialisme yang sempurna dan kuat.

Dan untuk menjalankan Sosialisasi dalam pertanian, suatu perindustrian yang kuat dengan perusahaan-perusahaan milik-negara sebagai bagian yang terutama harus dimajukan. Negara diktatur demokrasi Rakjat harus bertindak selendak untuk menjatuhkan soal industrialisasi dalam negeri. Rancangan ini tidak dimaksudkan untuk menerangkan soal ekonomi, karena itu saja tidak akan menjatuhkan dengan panjang lebar soal ini.

Pada tahun 1921 sebuah Manifest yang terkenal dikeluarkan oleh Kongres Nasional Pertama dari Kuomintang, yang dipimpin sendiri

oleh Sun Yat-sen dan dibantu oleh kaum Komunis. Manifest itu menerangkan: "Sistem yang disebut sebagai sistem demokrasi negeri-negeri zaman modern selalu dimonopoli oleh kelas burjuis dan dijalankan alat buat menindas Rakjat-banjak. Tetapi demokrasi dari Kuomintang adalah kepunyaan Rakjat semesta dan tidak menjadi milik perserangan dari golongan kecil". Terkejutlah dalam soal siapa yang harus memimpin dan siapa yang dipimpin demokrasi yang dimaksudkan disini, djika dipandang sebagai program politik umum, adalah sejajak dengan demokrasi Rakjat atau Demokrasi Baru yang kita jalankan. Djika kepada sistem negara yang hanya dibelakkan menjadi milik Rakjat semesta dan bukan milik perserangan dari kelas burjuis, ditambah dengan pimpinan kelas Buruh, maka sistem negara ini adalah sistem negara diktatur demokrasi Rakjat.

Chiang Kai-shek berchianat kepada Sun Yat-sen dan menggunakan diktatur kelas kapitalis birokrat dan kelas tuan-tanah sebagai perka-kan buat menindas Rakjat-banjak di Tiongkok. Diktatur kontra-revolusioner ini berlangsung selama 22 tahun dan sekarang inilah baru dapat digulingkan oleh Rakjat jelata dibawah pimpinan kita.

"DIKTATUR" DAN "TOTALITERISME".

KAUM reaksioner asing (luar negeri) yang memfitnah kita dengan mengatakan bahwa kita melakukan "diktatur" dan "totaliterisme" sebenarnya adalah djusteru mereka sendiri yang menjalankan diktatur dan totaliterisme. Mereka telah menjalankan diktatur dan totaliterisme dari satu kelas, ialah kelas burjuis, atas proletar dan Rakjat lainnya. Mereka itulah yang dimaksud oleh Sun Yat-sen sebagai kelas burjuis di negeri-negeri zaman modern yang menindas Rakjat-banjak. Diktatur kontra-revolusioner dari Chiang Kai-shek itu beladjar dari manusia-manusia reaksioner ini.

Chu Hsi, seorang filosof dari Dynasti Sung (tahun 960 - 1260) banyak menulis buku dan banyak membuat pidato-pidato yang mana kita sudah lupa, tetapi ada satu kalimat yang kita tidak lupa, yakni: "Berbuatlah kepada orang lain seperti orang lain itu berbuat kepadamu". Inilah apa yang hendak kita lakukan sekarang. Jaitu: Mempelakukan imperialisme dan kaki-tanganannya. Klik reaksioner Chiang Kai-shek, seperti apa yang mereka perbuat terhadap orang lain. Ifanja inilah, lain tidak.

Diktatur revolusioner dan diktatur kontra-revolusioner adalah bertentangan didalam hakekatnya. Yang tersebut pertama beladjar dari yang tersebut belakangan. Proses mempeledjari ini adalah sangat penting sebab djika Rakjat yang revolusioner tidak mempeledjari tjara-tjara menguasai kaum kontra-revolusioner, mereka tidak akan bisa mempertahankan kekuasaanannya yang nanti digulingkan oleh klik reaksioner didalam dan diluar negeri. Klik reaksioner didalam dan diluar negeri kemudian akan membangun kembali kekuasaannya di Tiongkok dan akan membawa bentjana bagi Rakjat yang revolusioner.

Dasar dari pada diktatur demokrasi Rakjat ialah perserikutan dari kelas Buruh, kelas Tani dan kelas burjuis kecil di kota-kota, dan terutama adalah perserikutan dari kelas Buruh dan kelas Tani, karena mereka merupakan 80% hingga 90%

dari penduduk Tiongkok. Terutama dengan kekuatan dua kelas inilah imperialisme dan klik reaksioner Kuomintang bisa digulingkan. Perserikutan dari Demokrasi Baru ke Sosialisme, terutama tergantung kepada perserikutan kedua kelas ini.

PIMPINAN KELAS BURUH.

DIKTATUR demokrasi Rakjat perlu pimpinan dari kelas Buruh sebab hanya kelas Buruhlah yang paling mempunyai pandangan yang adil dan jauh dari kepentingan sendiri dan mempunyai ketangkasan revolusioner. Sedjarah dari segenap revolusi membuktikan bahwa revolusi yang tidak dipimpin oleh kelas Buruh tentu gagal, sebaliknya djika berada dibawah pimpinan kelas Buruh, maka revolusi mendapat kemenangan. Didalam zaman imperialisme, tidak ada kelas lainnya lagi disesuatu negeri yang bisa memimpin revolusi sejajak kearah kemenangan. Hal ini dengan jelas dibuktikan oleh kenyataan, bahwa beberapa kali kelas burjuis nasional Tiongkok memimpin revolusi, tetapi gagal.

Kelas burjuis nasional penting artinya dalam tingkatan yang sekarang. Imperialisme masih berdiri didikat kita dan musuh ini sangat ketat. Waktu yang lama diperlakukan oleh Tiongkok buat mewujudkan kemerdekaan yang sesungguhnya dilapangan ekonomi. Hanya djika perindustrian Tiongkok sudah maju dan Tiongkok tidak lagi tergantung kepada negeri-negeri asing dalam soal ekonomi, barulah akan terdapat kemerdekaan sebenarnya. Perbandingan perindustrian modern Tiongkok dalam perekonomian nasional seluruhnya masih sangat kecil. Sanipal sekarang masih belum ada angkanya yang dapat dipertjaja, tetapi menurut catatan, dikalsir bahwa perindustrian modern hanya berjumlah 10% dari penghasilan produksi seluruhnya dalam perekonomian nasional diseluruh tanah-air. Untuk menandingi letakan imperialisme dan untuk mengangkat kedudukan ekonomi yang terbelakang satu tingkat lebih tinggi, Tiongkok harus menggunakan semua faktor kapitalisme didesa dan tidak mengutungkan dan tidak merugikan perekonomian nasional dan penghidupan Rakjat dan bersatu dengan kelas burjuis nasional didalam perjuangan bersama. Politik kita sekarang ialah membatasi kapitalisme dan tidak menghapuskannya. Tetapi kelas burjuis nasional tidak bisa menjadi pemimpin revolusi dan harus tidak boleh menempati kedudukan yang penting didalam Negara. Ini sebabnya ialah karena kelas burjuis nasional telah menentukan kurang keberanian dan kebanyakan dari mereka takut kepada Rakjat-banjak.

Sun Yat-sen mengandjarkan supaya "membangunkan Rakjat-banjak" atau "membantu kaum Tani dan Buruh". Siapakah yang akan membangunkan dan menolong mereka? Bagi Sun Yat-sen ini dimaksudkan kaum burjuis kecil dan burjuis nasional. Tetapi ini didalam kenyataannya tidak mungkin. Pekerjaan revolusioner dari Sun Yat-sen selama 40 tahun menunjukkan satu kegagalan. Kenapa? Karena dalam zaman imperialisme, tidaklah mungkin bagi kaum burjuis kecil dan burjuis nasional untuk memimpin sesuatu revolusi sejajak kearah kemenangan.

Pengalaman 28 tahun dari kita semua-garis berlainan, mempunyai banyak pengalaman yang sangat berharga dan yang berikut ini adalah

lah tiga pengalaman kita yang terpenting: suatu Partai dengan disiplin, dipersendjatai dengan teori-teori Marx, Engels, Lenin dan Stalin, memakai tjara self-kritik dan berhubungan rapat dengan Rakjat-banjak; suatu tentara yang dipimpin oleh Partai semajam itu, suatu front persatuan dari berbagai lapisan dan golongan revolusioner dibawah pimpinan Partai semajam itu. Inilah yang membedakan kita dari mereka yang sudah lebih dulu dari kita. Bersandar atas tiga hal ini, kita telah mendapat pangkal-kemenangan, kita telah melalui ujian yang berliku-liku dan berjuang menentang aliran oportunis kaum kanan dan kaum kiri didalam Partai. Setiap kali didalam tiga hal ini terdjadi kesalahan-kesalahan besar, maka revolusi mengalami kemunduran. Kesalahan-kesalahan dan kemunduran-kemunduran itu memberi pelajaran kepada kita dan membikin kita menjadi lebih pintar. Dengan demikian, kita bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik. Kesalahan tidaklah bisa dihindarkan bagi sesuatu partai atau seseorang, tetapi kita menghendaki supaya djangan melakukan banyak kesalahan. Djika terdjadi suatu kesalahan, maka harus diadakan koreksi, lebih tepat dan lebih teliti, lebih baik.

LANGKAH PERTAMA DARI PERDALAMAN 10.000 MIL.

PENGALAMAN - PENGALAMAN Kita bisa disingkatkan dan disimpulkan dalam satu soal: diktatur demokrasi Rakjat berdasarkan perserikutan antara kaum Buruh dan kaum Tani dipimpin oleh kelas Buruh (dengan perantaraan Partai Komunis). Diktatur ini harus sesuai dengan kekuatan-kekuatan revolusioner internasional. Inilah formule kita, pengalaman kita yang pokok, program kita yang pokok.

Selama 28 tahun Partai berdiri, kita hanya telah melakukan satu hal, jaitu kita telah mendapat pangkal-kemenangan. Ini pantas diperingat karena ini adalah kemenangan Rakjat dan suatu kemenangan dalam suatu negeri besar seperti Tiongkok; tetapi masih banyak pekerjaan dimuka kita dan seperti orang berdjaja, apa yang telah dilakukan dimasa yang telah lalu itu hanya merupakan langkah pertama dalam perjalanan sepuluh ribu mil. Sisa-sisa musuh masih harus disapu-bersih dan kewadiban berat untuk pembangunan ekonomi masih terletak ditepaan kita. Beberapa hal yang sudah menjadi biasa bagi kita akan segera dikesampingkan dan kita terpaksa mengurus hal-hal yang belum biasa bagi kita. Ini berarti kesukaran. Kaum imperialis lebih pertjaja bahwa kita tidak akan bisa menyelesaikan ekonomi kita. Mereka mengawasi dan menunggu kegagalan kita.

Kita harus mengatasi kesukaran-kesukaran dan menguasai apa yang kita belum tahu. Kita mesti beladjar urusan ekonomi dari semua orang yang mengerti, tidak pandang siapa mereka. Kita mesti mengakui mereka sebagai guru kita dan beladjar dari mereka dengan penuh hormat dan sungguh-sungguh. Kita tidak boleh pura-pura tahu, djika kita memang tidak tahu. Djanganlah bersikap birokrat. Pusatkan perhatian pada soal itu dan akhirnya ia akan bisa dikuasai dalam beberapa bulan, satu atau dua tahun atau tiga sampai lima tahun. Pada mulanya, beberapa orang Komunis di USSR juga tidak tahu bagaimana menjalankan pekerjaan ekonomi dan kaum imperialis juga mengharapkan kegagalan

Bersambung ke hal. 24

PADA PERTEMUAN DENGAN PENGURUS² BESAR ANGGOTA SOBSI

I. Tindakan disekitar Revolusi Nasional.

- Revolusi adalah pergantian kekuasaan dari kelas yang lama kepada kelas baru yang bersifat maju, pergantian mana membawa perubahan system ekonomi yang lama kepada system ekonomi yang baru. Oleh karena itu, Revolusi Agustus 1945 yang mestinya bersifat mengganti kekuasaan kapital-monopoli (Belanda dan Jepang) di Indonesia yang telah jatuh, dengan kekuasaan bersama antara kelas Buruh, kaum Tani, kaum Tengah-pekerja dan golongan pengusaha-nasional yang progressif.
- Revolusi Kemerdekaan Nasional Indonesia adalah pergantian kekuasaan dari tangan kekuasaan Imperialisme Belanda dan Jepang kepada kekuasaan Barisan Kemerdekaan Rakyat Indonesia yang anti-imperialist, sehingga dengan demikian Negara Indonesia yang merdeka mestinya pertama-tama berwatak anti-imperialist, dan sesudah itu pula berdjalan bersama-sama dengan negara-negara yang bernafas sama merupakan suatu Front Kemerdekaan Rakyat yang menentang tiap-tiap sifat penjajahan dan memegang teguh azas-azas demokrasi.
- Revolusi Nasional yang berwatak anti-imperialist dan berdasarkan demokrasi Rakyat, mestinya didukung dan dipimpin oleh tenaga pokok Revolusi, ialah kelas Buruh yang bersatu dengan kaum Tani, kaum Tengah-pekerja dan golongan-golongan lain yang demokratis. Sedangkan politik yang dijalankan, mestinya politik yang tegas konsekvent anti-imperialist.
- Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia sebelum K.M.B. menurut

dijadikan kesurutan yang terang, dimabikan beberapa faktor yang antara lain dapat disebut disini:

- tidak dipimpinnya Revolusi Nasional Anti-imperialist oleh kelas Buruh yang berwatak konsekvent revolusioner anti-imperialist dan didukung oleh kaum Tani serta seluruh Rakyat yang progressif,
 - tidak digantinya apparatus pemerintahan kolonial dan diantarkannya sisa-sisa feodal,
 - tidak adanya usaha yang nyata untuk bersatu dengan kelas Buruh dan Tani,
 - tidak adanya Front Nasional yang konsekvent anti-imperialist yang dipimpin oleh Partai Kelas Buruh,
 - telah menjatujui perdjadian-perdjadian yang bersifat mengembalikan penjajahan.
- Setelah disetudjuin perdjadian-perdjadian akibat K.M.B. maka dengan nyata dan tegas Revolusi Kemerdekaan Indonesia telah digagalkan karena adanya perdjadian K.M.B. kekuasaan kapital-monopoli itu telah dikembalikan dan menguasai kehidupan ekonomi, politik, militer dan kebudayaan Indonesia.
 - Kaum burjuis nasional yang memegang kekuasaan telah bersatu dengan Imperialist serta melaksanakan pengembalian penjajahan di Indonesia dan menghapuskan sistematis segala hasil yang ditjapai dalam saat Revolusi berdjalan, misalnya:
 - dikembalikannya apparatus aparat kolonial di dalam lapangan ekonomi, politik dan militer,
 - dikembalikannya alat kekuasaan feodal,
 - dikembalikan segala kekuasaan

modal raksasa asing dalam segala lapangan, d. diantarkannya perusahaan-perusahaan yang telah ditangan negara dan diserahkan kepada kapital-monopoli,

- dikekangnya hak-hak demokrasi bagi Rakyat dan ditangkanya pertumbuhan pergerakan-pergerakan anti-imperialist yang progressif.
- Kaum burjuis nasional yang memegang kekuasaan kini telah terang-terangan merupakan suatu blok yang bersatu-padu dengan Imperialist menghadapi kekuatan Rakyat-pekerja yang telah menghendaki Kemerdekaan Negara bebas dari segala pengaruh imperialist. Ini dibuktikan dengan:
 - dipersarkannya perhubungan dengan negara-negara lain yang tegas anti-imperialist, misalnya: Sovjet Uni, Negara-negara Eropa Timur, Republik Demokrasi Vietnam dan Republik Rakyat Tiongkok.
 - politik yang sangat membatalkan kepada pembentukan Negara Kesatuan sebagai dikehendaki oleh Rakyat seluruhnya, misalnya Negara Sumatera Timur, Negara Indonesia Timur.
 - politik yang sangat lemah terhadap kekuatan-kekuatan anarkis yang reaksioner, misalnya: Westerling, Andi Aziz, Maluku Selatan d.l.

II. Peninjauan disekitar Pembentukan Negara Kesatuan.

- Perdjadian-perdjadian K.M.B. yang menelorkan Negara Republik Indonesia Serikat adalah suatu perdjadian dengan imperialist yang bersat mengembalikan kolonialisme di Indonesia, yang berarti membatalkan Revolusi Nasional yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Republik Indonesia yang bersat negara Kesatuan yang meliputi seluruh kepulauan Indonesia dengan Undang-undang Dasar yang sekaligus telah dihapuskan dan diganti dengan tiptuan Imperialist Belanda dengan Negara R.I.S. yang federalis dengan segala peraturan yang kolonialistis.
- Sekarang Rakyat Indonesia yang tetap berpegangan teguh kepada proklamasi 17 Agustus 1945, memperjuangkan terus sehingga terjajahnya Negara yang ditjajit-jitikan, Negara Merdeka dan Berdaulat penuh dan tidak terpengaruh oleh gelombang imperialist yang mendjalaran penindasan dan pengisapan pada kelas Buruh, kaum Tani dan golongan Tengah-pekerja yang progressif (imperialisme menindas dan mengisap juga golongan Tengah-pekerja yang tidak progressif). Red. "TENAGA".
- Pembentukan Negara Kesatuan baru yang dilaksanakan oleh golongan berkuasa, adalah berlawanan dengan kehendak dari Rakyat seluruhnya, karena Negara Kesatuan baru ini masih terikat oleh perdjadian K.M.B. yang berarti tegaknya kekuasaan kapital-monopoli dalam segala lapangan masyarakat. Adapun tujuan sebenarnya penghapusan Re-

publik Indonesia - Proklamasi Agustus 1945 dengan U.U.D.-nya, adalah sama-sama memforceer kekuasaan Rakyat, karena pembubaran Negara Republik Indonesia dengan U.U.D.-nya harus (sebetulnya "wadjib", Red. "TENAGA") dilaksanakan dengan persetujuan Majelis Permusyawaratan Rakyat, sebagai Badan kekuasaan yang tertinggi. Dengan adanya Negara Kesatuan Baru yang masih terikat dengan K.M.B. dan yang menegakkan kedudukan modal raksasa asing ini, maka kaum Buruh, kaum Tani, golongan Tengah-pekerja dan golongan demokratis lainnya, tetap akan mengalami penindasan dan pengisapan yang tiada batasnya.

III. Tindakan disekitar Keputusan Presiden ke III.

- Berdasar atas kenyataan-kenyataan diatas itu, maka kaum Buruh disokong oleh kaum Tani dan Golongan-golongan progressif lainnya tidak dapat menjatujui tindakan pembatalan Revolusi Nasional yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan tidak dapat menjatujui pula tindakan penghapusan REPUBLIK INDONESIA dengan Undang-Undang Dasar sebagai proklamasi 17 Agustus 1945.
- Sikap yang sedemikian ini adalah telah dipuliskan dalam Sidang Presidium SOBSI ke III pada tanggal 22 Agustus 1948 di Jogjakarta, yang menjatakan pada angka 2 ayat b dan c, yang berbunyi: b. membatalkan Persetujuan Linggardjati dan Renville, c. menolak usul-kompromi Amerika-Australia.
- Arti daripada putusan sidang tersebut adalah tidak lain dari tidak setuju dengan segala tindakan persetudjunan dengan kaum penjajahan yang merupakan suatu kompromi. Dan pula tidak setuju dengan segala bentuk persetudjunan dengan negara imperialist, seperti juga isi dari persetudjunan Linggardjati dan Renville.
- Arti penolakan usul-kompromi Amerika-Australia, adalah tidak setuju dengan tiptuan Imperialist; kini persetudjunan K.M.B. adalah tidak lain penjerahan negara kepada penjajahan kembali, seperti terbukti dalam persetudjunan ekonomi-militer, persetudjunan politik luar-negeri dan persetudjunan kebudayaan.
- Maka itu, kewadjaan kelas Buruh pada umumnya, adalah menentang tiap-tiap bentuk penindasan dan pengisapan dan menghapuskan segala pengaruh-pengaruh Imperialisme di Indonesia, serta memegang teguh kepada proklamasi 17 Agustus 1945 dan memelihara Negara Republik Indonesia yang demokratis kembali.
- Memperjuangkan Resolusi Sidang Presidium SOBSI ke III yang hingga sekarang masih diabaikan kebenarannya dan belum dilaksanakan.

Sekretariat

SENTRAL BIRO SOBSI.

SUDAH TERBIT !!

PESAN SEKARANG !!

„Sedjarah Gerakan Buruh Sedunia“

disadur oleh: J. Bakri

Diantara isinya yang terpenting ialah, gerakan kelas buruh, leburnya Internasional I dan II dan timbulnya Internasional yang baru. Runtuhnya gerakan kaum feodalisme di Inggris, timbulnya revolusi Bordjuis di Eropa dan reaksi-reaksi gerakan Komunis di Paris. Timbulnya kembali gerakan buruh sedunia sesudah tammatnya perang dunia ke I.

Untuk buruh di Indonesia penting buku ini guna mengetahui tentang perjuangan kawan buruh sedunia. Form. besar, Kertas tebal 66 muka, Harga p. buku f 3.50 MASHI SEDIA !!

„OBOR BURUH“

disusun oleh Serikat Buruh Constractive Jogja

Buku buruh sebagai obor untuk kawan-kawan buruh di Indonesia. Penting bagi perjuangan buruh untuk kebangunan dan kesedaran buruh. Harga per buku f 2.50

Aturlah pesanan pada:

„pustaka andalas“

103 Djl. Sutomo

— M. E. D. A. N.

TANI SUMATRA - TIMUR MENUNTUT.

Memperlihatkan:

Kegelisahan kaum Tani dewasa ini karena kekurangan tanah untuk dikerjakannya.

Mengungkap:

1. Bahwa kaum Tani Indonesia umumnya dan kaum tani di Sumatera Timur khususnya dalam perjuangan menjuai kemerdekaan selama 4 tahun yang lalu telah banyak memberikan pengorbanan harta dan jiwa.

2. Bahwa sampai sekarang kaum Tani di Sumatera Timur khususnya belum ada mendapat hasil yang dapat dikatakan berarti dibandingkan dengan pengorbanan mereka.

3. Bahwa hasil yang pertama-tama diharapkan oleh petani dari pengorbanan dan perjuangan 4 tahun yang lalu adalah adanya tanah yang cukup untuk dikerjakannya guna menutupi keperluan hidup.

Menimbang:

1. Bahwa tidak terpenuhinya tanah bagi petani di Sumatera Timur untuk dikerjakannya, mengakibatkan tidak adanya kecemburuan bagi petani untuk bekerja sehingga menimbulkan kemunduran bagi produksi yang vital bagi pembangunan Negara serta kebutuhan masyarakat pada umumnya.

2. Bahwa kemelaratan dan kemiskinan yang terus menerus dari Rakyat petani hanya bisa diatasi dengan jalan memberikan tanah yang cukup untuk dikerjakannya.

Memutuskan:

a. Memutuskan Pembatasan Melumat Bersama Wali Negara Sumatera Timur No. 248/1950, dan Gubernur Militer VII, Sumatera Utara No. GM/p. 25 tanggal 22 Mei 1950.

Samb. dari hal 22.

galan mereka. Tetapi Partai Komunis Soviet Uni menang. Di bawah pimpinan Lenin dan Stalin mereka tidak hanya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan revolusioner, tetapi juga pekerjaan-pekerjaan pembangunan. Mereka sudah membangunkan satu Negara sosialis yang besar dan gilang-gemilang. Partai Komunis USSR adalah guru kita yang terbaik dari siapa kita harus belajar. Keadan Internasional dan didalam negeri menguntungkan bagi kita. Kita bisa pertaja sepenuhnya kepada sendjata diktatur demokrasi Rakyat buat mempersatukan segenap penduduk diseluruh tanah air ketjuai kaum realisioner dan nadu berangsur-angsur menjuai tujuan.



Pradjuat R. R. T.

b. Mendesak kepada Pemerintah dan Instansi-instansi yang bersangkutan, supaya:

Tanah selanjut lebih kurang 40.000 H.A. yang diberikan kepada Rakyat Tani dengan perantaraan "Peraturan Tanah Concessio Kosong" yang dikeluarkan dengan besluit Residen R.I. Sumatera Timur, tertanggal 1 Mei 1947 No. 1138/16, tanah mana kemudian dirampas oleh pemerintahan dengan bantuan Negara Sumatera Timur, segera dikembalikan kepada Rakyat yang kemudian oleh Rakyat dengan perantaraan "Panitia Distribusi Tanah" yang dipilih oleh Rakyat Tani dengan setjara demokratis diberikan hak menggarap (mengerdjakan) kepada petani yang sangat membutuhkan dan sungguh-sungguh mengerdjakan tanah.

c. Segera diadakan Hukum Agraria yang baru dimana sungguh-sungguh kepentingan Rakyat Tani diperhatikan.

d. Program Nasionalisasi tanah yang dituntut dalam Kongres R.T.I. tertanggal 2-3-4-5 April 1950 di Bandung dijalankan.

e. Untuk mengambil langkah yang lebih jauh agar tuntutan diatas tertajap, Rukun Tani Indonesia Commissariat Daerah Sumatera Timur:

1. Mengadakan perdialanan berkhalif keseluruhan Sumatera Timur.

2. Mengadja Organisasi-organisasi Tani seluruh Sumatera Timur membentuk aksi Kesatuan Tani.

Dewan Pimpinan Rukun Tani Indonesia

Commissariat Daerah Sumatera Timur

Wk. Ketua: S. Usaha:
(M. Rasjid) (Samaun S.)

T e m b u s a n :

1. Tuan Sarmin Roksohardjo.
2. Gub. Mil. Sumatera Utara.
3. Wali Negara Sumatera Timur.
4. Kabinet R.I.S.
5. Kabinet R.I.
6. Parlemen R.I.S.
7. Parlemen R.I.
8. Perdana Menteri R.I.S.
9. Acting Presiden R.I.
10. Perdana Menteri R.I.
11. Pusat Pimpinan R.T.I. Djakarta.
12. Pers dan Radio.
13. Seluruh Organisasi Tani di Sumatera Timur.
14. Archief.



Anak Tani bekas gerilja Sekarang banyak yang keljewa, karena habis manis sepah albuang.

(Ipphes Report).

Ah, Lidah Tuan !

Atas nama Tuhan berkata tuan:
Keadilan itu Satu dan Sama bagi semua
tapi mengapa pula distribusinya dikelas-kelas?

Tuan yang tidak botak atau tbc karena nasi sepiring
mengapa pergunkan terus kuasa tuan
untuk merampas nasi kami?
djutaan kami lebih dari botak dan tbc
dan tuar makin gendut — kami makin kurus.

Dan bila kami tjoba-tjoba lepas dari siksa sepiring-nasi
ingin djuga mengetjap vitamin dan nikmat musik
mengapa pula tuan berikan kami timah-panas
hingga untuk Tuhan dan Keadilan djutaan
kami mati-andjing tiada harga.

Ah, tuan!
botak, tbc dan vitamin ini, mari, kita adikan pula
kami lidak seperti tuan; distribusi mesti merata:
botak, tbc dan mati-andjing giliran tuan
dan kami vitamin-musik baik untuk kesihatan kita.

Timah-panas, kata tuan?
ah, tuan! Hari Esok ia tak kan panas lagi
akan dingin seperti tuan.

Yogaswara.

18-9-49.

TENAGA

PANTJA SILA DALAM PRAKTEK



1. KE-TUHANAN

Tidak leluasa mendjalankan ibadat. Apa sebab? Mau sembabjang, pakaian tidak ade. Dengan pakaian sematjam ini, sembabjang tidak sab.



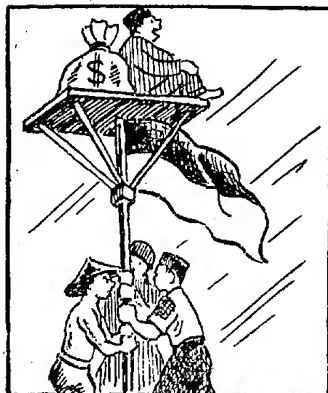
4. KEDAULATAN RAKJAT

Kedaulatan Rakjat artinja, rakjat tidak boleh hanjak tjintjong. Jang boleh kaok-kaok, itu orang atasan. Mulut rakjat dibungkem dengan aturan-aturan militer, undang-undang habaja perang dan sebagainya lagi.



3. PRI KEMANUSIAAN

Pura-puranja, ia kasih persen kepada pengemis itu, tapi sebe-tuluja dia sendiri membikin adanja pengemis. Tjoba suruh sigendut itu memberantas pengemis, dia akan angkat babu.



2. KEBANGSAAN

Rakjat jang berdjuaug menegakkan Sang Merah Putih, tapi bukan rakjat jang merasakan kenikmatannya, melainkan orang jang tadinja ragu-ragu dan sekarang tinggal mbontjeng, itu-lah jang senang.



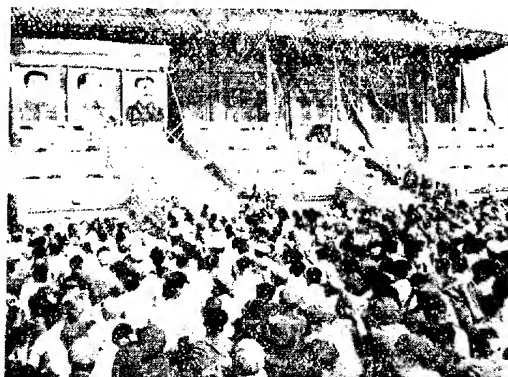
5. KEADILAN SOSIAL

Keadilan Sosial bagi kita, arti-ja jang gendut bolch gendut terus, jang kurus kering boleh kurus kering terus. Jang makan dan minum keluar dari kale-ngan dan botol boleh djalan terus dan jang makan/minum di-daun dan batok djuga boleh djalan terus.

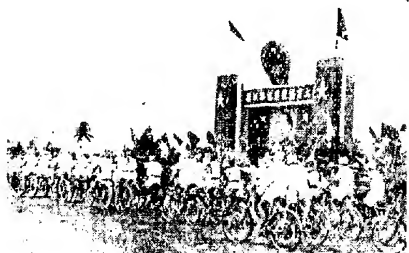
Dari R.R. Tiongkok dan R.D.R. Korea.



"Hari Nasional" R.R.T. 1 Oktober 11 di Peking, arakan besar.



Rapat raksasa di Peking, memprotest perang agresor imperialisme Amerika di Korea dan agresi imperialisme Amerika terhadap Taiwan.



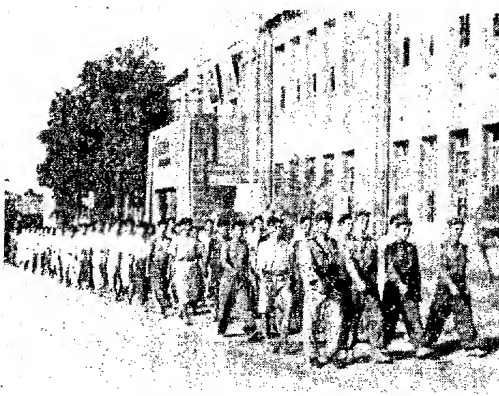
Perajaan 1 Oktober 1950 di Djakarta. Barisan sepeda yang dihiasi dengan bunga-bunga (bloemencorso).



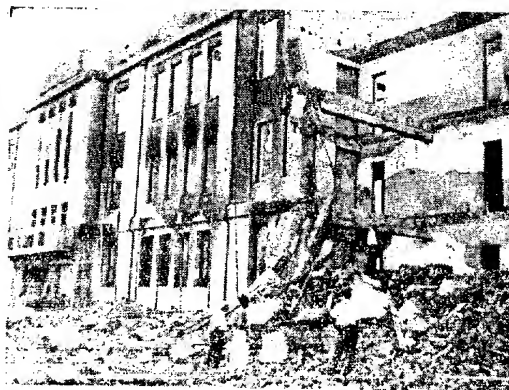
Perajaan 1 Oktober 1950 di Djakarta, barisan "tari-yanko" kerakjatan yang dynamis.



Staf kedutaan R.R.T. di Djakarta; yang berdiri dibaris depan itengah-tengah dibawah gambar Mao Tze Tung, adalah Duta Besar Wang Yeh-shu.



Itakjat Korea dengan gagah berant memasuki latihan tentera.



Inilah perbuatan terkutuk dari imperialisme Amerika biadah: rumah-sakitpun dihanturkannya di Korea. Bandit Truman dan MacArthur lebih djahat dari bandit Al Capone.

KEBUDAJAAN RAKJAT

PADA 3 pertemuan terakhir dengan kaum madjikan pabrik-pabrik tekstil yang dilengahi oleh utusan Kementerian Perburuhan R.I. dari Jogja, Timah terus duduk didalam Delegasi kaum Buruh. Bahkan ia menjadi Ketua Delegasi dan djurubijara, karena dianggap tepat pada tempatnya berhubung dengan ketjakaupannya dan kegigihannya.

Didalam perdebatan-perdebatan kaum madjikan selalu kalah. Hanja meroka berkepalu batu menolok tuntutan kaum Buruh dengan alasan perusahaan mereka akan menderita kerugian kalau tuntutan kaum Buruh dikabulkan. Tapi mereka berkeberatan ketika dikemukakan usul oleh pihak Delegasi Buruh supaya Delegasi Buruh dan utusan Kementerian Perburuhan R.I. bersama-sama membentuk panitia pemeriksaan buku-buku perusahaan, sehingga terbiak dimana kebencian utusan-utusan pihak madjikan atau sebaliknya pertanggungjawaban setjara ekonomi-perusahaan daripada tuntutan kaum Buruh. Berhubung dengan ditolaknya tuntutan usul itu, berakibat dan kualitas dakwaan kaum Buruh, bahwa kaum madjikan memangsa untungnya yang terlalu besar. Dengan perkataan lain, bahwa kaum madjikan tetap memper tahankan pengisapan luar-biasa setjara kolonial, kolonial extra-utubing. Demikianlah yang ka-angka dijelas diumumkan oleh Timah didalam suatu konferensi pers, dimana diterangkan, bahwa kaum madjikan makin memupuk dan mengingkatkan pengisapan luar-biasa setjara kolonial". Diterangkan, bagaimana kaum madjikan menginggrit dan mendesak kaum Buruh kesuatu sudut terdijep, dimana mereka akan kelaparan. Berhubung dengan agresi madjikan terhadap kaum Buruh dengan tjara yang sangat berisipat anti-perikemanusiaan, maka kaum Buruh menganggap sudahnya mogok dan mengadakan offensif, memaksa kaum madjikan menyalurkan tuntutan kaum Buruh.

Pemogokan mulai berlaku. Tidak hanya diikuti oleh anggota Serikat Buruh Textil, melainkan diikuti juga oleh semua kaum Buruh yang bukan anggota. Suatu hal yang tak disangka-sangka. Tapi didalam keretanggannya kepada pihak pers kaum madjikan masih tetap sombong. Mereka ingin melihat, - demikian kaum madjikan - - sehingga berapa djan atau berapa hari kaum Buruh akan sanggup mogok. Hal itu makin membuat malapetaka senyampang dan kemarahan kaum Buruh. Mereka berfikir untuk mogok sehingga kapanggih djan, sebelum kaum madjikan bertekuk-tut dan mengabdikan tuntutan kaum Buruh. Hal itu diumumkan oleh pihak Buruh didalam pers.

Mendengar pengumuman pihak Buruh didalam pers, kaum madjikan menjadi mataglap dan mengumumkan pemogokan umum semua Buruhnja. Dan apakah akibatnja? Mula-mula timbul rapat-rapat protest dimana-mana yang diorganisir oleh S.O.B.S.I. dan mendapat simpati dari umum. Ditindak oleh S.O.B.S.I. Priangan, supaya kaum madjikan menarik kembali kepupusan mereka dan meminta maaf. Dan ketika kaum madjikan tidak djuga menepadatkan protest itu, maka timbulah pemogokan spontan pada semua perusahaan (tjara di Djawa Barat, ialah di Garut, Tjirbon dan tempat-tempat lain yang kemudian meluas keseluruh Djawa. Pemogokan itu mula-mula berisipat suhir, membantu semua madjikan

Kisah Bersambung (III).

DISIPLIN!

Oleh: B. S.

pabrik terus ditempat-tempat lain itu masing-masing mndesak kepada kaum madjikan disiplin Bandung. Supaya tuntutan kaum Buruh terus disiplin Bandung dikabulkan. Tapi karena ternyata diantara kaum madjikan itu telah ada kesamaan sikap untuk tidak menepadatkan tuntutan kaum Buruh, maka pemogokan kaum Buruh Textil semuanya itu berakibat sipatnja menjadi tidak utuh utamika kaum Buruh Textil. Demikianlah persidalamnya menjadi makin berbeit-beit.

*

PERTEMUAN-KEMDALI Joesoef dengan keluarganya tentu membawa bagian. Membawa bagian pada mulanya. Tetapi tidakkan demikian jika orang-orang yang saling tjatu berjumpa. Tapi sajan keadaan itu berubah tidak lama kemudian, ketika mind telah lepas dan pandangan telah mulai kritis akan tjatut dan kekurangan masing-masing.

Joesoef dan Tati telah lama djauh yang seorang dari yang lain. Akibatnya pikiran mereka telah djauh yang seorang terhadap yang lain. Kitaran, millieu, besar pengaruhnja terhadap pembentukan watak dan alam pikiran seseorang. Dan millieu Joesoef dan Tati selama ini berlainan-lain. Tjara-hidup mereka, pergaulan mereka, batjasa mereka, apa yang mereka lihat, yang seorang sangat berbeda dari yang lain. Alam-pikiran mereka sebagai resultant, hasil akibat, segala hal itu menjadi djuga berlainan. Dengan akibat ketegangan yang makin membentak dari sehari kesohari didalam pergaulan mereka.

Apakah sebabnja?

Barangkali ini: Joesoef berasal bukan dari kalangan Rakjat Djelata, bukan dari kelas kaum Buruh atau kaum Tani miskin. Ia berasal dari keluarga sawadjar besar yang mempunyai pula sawah-sawah luas dan udang-balang (tjaba-tjaba) penuh harta-harta yang besar. Sedangkan Tati sebagai mana diketahui berasal dari keluarga ambektanur Hindia-Belanda. Dengan demikian millieu keduanya, tjara-hidup keduanya, pengkibahan dan pendidikan keduanya, adalah berisipat kaum tengah, berisipat burdjais ketjil. Bahkan keduanya telah pernah masuk perikumpulan pemuda itu betul. Tapi sebagai anggota I.M. (Indonesia Muda) kadang setjara mengdjek disiplin orang Indonesia. Mereka mereka tidak pernah diarahkan untuk mendidik Rakjat dan bergaulan didalam I.M. tetapi berisipat burdjais ketjil. I.M. adalah aliran nasionalisme burdjais ketjil.

Ditjangan Dj-pang Joesoef berkeadilan dengan pemuda anti-fasisme dan mendapat pendidikan perikubuan-ur dari werkt. Karena pendidikan Marxisme, meskipun baru, mengukuhkan pakuk2 pertama, yang dipelajari di Djawa Dj-pang, maka ketika pembentukan partai ini tjuga dari lawang-muabbih: Partai Komunisme Indonesia (P.K.I.) sebagai satu-satunya Partai kelas Buruh menurut pendapatnja, menurut ajaran Lenin-Stalin. Ia tidak pernah kepada sesuatu partai lain selajutnya par-

tai2 itu seribu kali mengatakan, bahwa Marxisme-Lenisme sudah menjadi asasnja.

Tapi sebagai djuga kesalahan bujukan kader pergerakan kelas Buruh dan kaum progressif umumnya ia tak pandai mendidik isterinja. Bahkan lebih tepat: ia tak pernah mendjaja mendidik isterinja dan dengan demikian menjadikannya kawasan hidupnya sebagai kawasan sclerologi dan kawasan sepeleluangannya. Hal itu mungkin adalah karena setjara ilmu-djawa memang sukar mengadjar orang yang terlalu rapat hubungannya, seperti misalnya isteri sendiri. Orang merasa tjungjung, kekurangannya disiplin, बहुत dan disiplin mengadjar, kurang kritis dan kurang korrek. Ada lagi yang men-tjaba mendidik isterinja, tapi karena kekurangannya kesungguhan dan kekurangannya demokrasi didalam diskusasi, maka praktis sama sekali tidak ada kemajuan dan pertjubaan mendidikpun gagallah. Pada se-bagian lagi adalah karena meskipun sudah menguasai teori didalam kepala, tapi didalam praktek sehari-hari tidak menghayati kaum proletarian sebagai iswar yang aktif didalam proses produksi sosial, didalam penghisapan bahan2 keperluan hidup ekonomis-kultural didalam masyarakat.

Begitulah Joesoef tak pernah mendidik isterinja untuk mengerti perjuangan dan perjuangan kaum komunist untuk pembebasan umum-masyarakat sedunia umumnya ser-itu untuk memerdekakan Tanah-air dan meringankan beban-penderitaan kaum Buruh dan Tani khususnya. Ia tidak sanggup tidak, djangkakan lagi untuk mendidiknja menjadi komunist. Demikianlah sehingga Joesoef terisipat dari Tati oleh agresi kolonial I Belanda.

Seljak hidupnya dengan Rd. Natatmadja berbedak, perbedahan yang besar didalam hidup keberanian Tati sendiri sesudah ia menjadi merlat didalam pengungsian dengan Joesoef. Sesudah menderita memangsa ingkukan perbatukan nasib. Dan itulah pula skadar titik-siar yang terang didalam hidupnya yang gelap-gelap dengan Rd. Natatmadja. Tapi yang sukar, ialah bahwa ia karena terbiasa hidup agak baik, melupakan hal, bahwa Joesoef tidak ber-pertjaraan sepi-serpi. Joesoef hidup dari pemberian karcas-karcas sepi-dijangan yang pada umumnya djanja menderita didalam artian ekonomi. Setjara djaja Joesoef selalu meng-rahkan seluruhnya berupa uang yang ditjajanya untuk belanjanya dari karcas. Tapi Tati yang diuji terbiasa merubanya didalam wakti amat prak-tis sudah menjadi lebih baik yang dan mulai uang tjapi. Berakibat karang-pun sangat serba. Kesakitan karena menguk yang, untulah Joesoef Tati terisipat kepada kesakitan: belanjanya dengan akibat selajutnya Tati terisipat di-tjapkan pada rumah-pada atau di-tjap. Joesoef merisipat menasihati supaya Tati berakut lebih hemat, tapi Tati menginggrit bahwa djanja itu "kedadalamnja" sebagai isteri yang dijan, karena ia adalah soal intjir dijan, yang masuk "keteraturan"

atau dan eh kasusnya selajut isteri. Itulah titik permulaan dari kurang baiknja saling-pengertian diantara Joesoef dan Tati.

Seji lain yang menjadi tidak harmonis didalam kehidupan rumah-tangganya Joesoef ialah karena terlalu bujukanja pergerakan yang dari sehari kesohari tambah bertambah, sehingga tidak atau hampir tidak ada kesempatan yang masih terluang untuk pertjakaan rumah-tanah, obrol-mengobrol, tjumbu-beli dan saling-raja diantara Joesoef dan Tati. Hampir tiap kringinan Tati untuk mengobrol tak dapat didadoni oleh Joesoef, karena ia selalu sibuk dengan pekerjaannya. Djuga ini memperdegarikan satu disonansi, suara sambang, pada symphony bagia Joesoef selajutnya yang ditjapkan oleh pertemuan-kembali mereka.

"Akang sangat lain dengan dahulu", tegur Tati pada Joesoef. "Seperti orang enggan kalau saja adjak bitjara", katanya pula dengan pandangan mata mengandung sesal.

"Tidak, Ti, akang tak berubah terhadapmu; sedikitpun tidak", djawa Joesoef. "Tapi Tj-pun tahu, bahwa akang sibuk sekali, bahwa tanggungjawab akang besar sekali. Didalam keadaan Revolusi dan kontra-revolusi yang seperti sekarang, Ti tentu mengerti dan siku memak-hujanya".

"Saja seakan-akan bersuamikan patung. Kosa seakan-akan berpadukan arja. Pug, siang, petang, malam, terus tak sempat bitjara, terus sibuk bekerja. Saja tidak melarang akang bekerja untuk perjuang-an, tapi sajapun sebagai isterimu berhak atas seakan prosent dari waktunya. Saja toch bukan koki yang mesti hanya masak saja, satu bahan-ial yang mesti hanya mengunus masak saja", demikian api kalmat yang disebarkan dengan bernaps dari mulut Tati.

Joesoef tunduk diam. Hal itu pikirannya hendak bitjara, tapi mulanya terkaput-tutup. Ia berpikir, merisipat apa sebabnya disonansi, ketidakselarasan2, didalam perubingannya dengan Tati pada waktu yang akhir2 ini. Lama ia berpikir, hampir ia putus asa untuk dapat mengetahui apa sebab-sebab perubahan2 watak, baik pada dirinya sendiri, maupun pada diri Tati. Hidupnja yang dilapangan keberadaan sangat menderita, akibat buruan ter-ror agral imperialist smasa tiga bulan ketika apa yang disebut peristiwa Madun, buruan yang dilulukan oleh pasukan2 reaksioner terhadap pasukan2 yang dipinjunja serdjek Van Royen Koem Slademut, membuatnya menjadi cynikus. Ia kebatal terhadap segala penderitaan dan pertjubaan, ia makin tak peduli pada bahwa mau, ia djadi tak peduli lagi atas dirinya sendiri, heroisme-revolusioner makin kuat merubut didalam dadunja, individualisme burdjais ketjil makin hilang dirajapadnja, hampir terlekit habis. Tapi selajutan dengan itu ia makin pinjung sebagai suami isterinja dan bupa anaknya, ia tak begitu hirau-lain lagi keluarganya.

Tati, meskipun baik sebagai manusia, adalah anak tjekakan kelas burdjais ketjil, produkt golongan feodal-aristokrasi yang runtuh. Tjara-tjara berisipat adalah sesuai dengan waktinya dan kitaran tempatnya hidup. Kalau ia baik hati dan baik kepada manusia sedunia dan mendidit adalah dia karena kitaranja pih-lutropi dan humanisme, perikubuan-

mawanan dan perikemahsugan ba la ka. Atas dasar philantropi dan hu manisme itulah ia menjadui Jor soef berjuang memba kani Ru rak dan Toni jang sengsara. Akan tetapi pembelaan nasib kaum jang sengsara itu djanggalaah hndakna membaui dia sendiri terpaksa ikut sengsara. Dika di miklan ia mecau haknja dipolony dikurangi. Ini tak dikheradaknya. Sesudah berpikir beralang-siang, bolak-balik, hiruk-huk Jorsoef menyetti, bahwa kehidupan kerdandaan Tali selama menyaji is-teri Rada Nantaunaja adalah tjat- taja. Sesudah sekian lama menderita kemelaratan dipengapusan, maka perbaiki hidup kerdandaan jang se- konjong-konjong dan sekaligus, sekalipun diterima dari orang jang tak disekat, ... adalah menyangkal kan bekas jang dalam dengan diam2. Penghapusan kembali kemelaratan itu didalam waktu pendek sedjak Tali bergant kembali dengan Jor- soef, ... sekalipun Jorsoef dilintan- nja, ... adalah suasana jang dijat- hingi awan lefjewa. Tali sesudah berpikir sekian lama dengan Jor- soef, hytinalah kini hidup agah "au- tisan manusia", artinya ada berjaku- pan dilapangan kerdandaan. Ja, ilu- lah analisa Jorsoef sesudah berpikir mendalam.

Tapi dirasakan, bahwa itu seka- lannya belum merupakan semua so- bab. Akhirnya sampailah ia kepada eelfkoreksi diseti segi dari kehidu- pan orang kerdandaannya. dilapa- ngan sez. Ja, sangat bolak djadi in- lah salah satu sebab pokok segala dsharmoni perhubungan jang lu- rang baile dengan Tali. Sudah tiga bulan mereka, Jorsoef -- Tali, ber- gaul sebagai suami-isteri, tapi se- kalipun tak pernah Jorsoef menja- lankan kewadifan dan haknja, se- bagai suami atas isterinja dilapang- an ilmu-hajat, dilapangan biologi atau sezuol. Padahal bagi orang perempuan dewasa jang sehat itu, seperti djuga bagi lelaki dewasa jang sehat, adalah abnormal, tidak biasa. Ilat itu dapat menimbulkan bernafas-matjam akibat physis (badan) jang pada gilirannya me- nimbukan pula akibat jiwa (psy- chis); sering marah-marah, pelupa dsb. jang memendjakkan suasana djawa (gestestocstand) jang abnor- mal. Disini Jorsoef baru dapat me- mahamkan lekodokannya dan keto- lolaannya sendiri.

Memang bukan Larna ia physis abnormal, maka ia membungkun- mentang perintah Alau, tapi ia tak tahu bagaimana mesti mengada- kan birth control, pengatasan pembatasan kelahiran. Dengan per- kataan lain ia takul punya anak la- gi, karena menurut pendapatnja ke- adatan "komunisme sebagai la coep- revolutionaire" jang hanya hadap dari pemberian kewan-kewan mau- apak awam, tak mengizinkan ia mempunyai anak lagi. bayk ketika dilahirkanja, maupun untuk me- rent selanjutnja. Kerdandaan politik, dimana kaum "ekskisioner" didalam negeri atas perintah Cochran rim- peralisme Amerika Serikat seka- la-waktu dapat membikin "Madian II", pun "Jorish"-an kembali patriot- patriot revolutioner pembu la Tanah- Air-Rakjat dan Rakjat, sehingga akan le-rabi kalau hal jang di miklan petjak diwaktu anaknja masih le- jip. Menurut pendapatnja kaum re- volutioner mesti waspada pada se- tiap saat.

Bagi Jorsoef semuanya itu logis, masuk akal. Ia terpaksa mengada- kan "politik" individual pembata- san anak jang bertentangan dengan komunisme. Komunisme berang- gapan, bahwa lebih banyak orang didunia, duac akan lebih makmur, karena manusia adalah producer, machbe jang menghasilkan; djadi mustijikan kemakmuran. Tapi di- dalam praktik di negeri-negeri kapi- talist kaum Proletar memang dipak- sa untuk membatasi jumlah anak, supaya hidupnya tidak semakin tj- laka.

Ja, sekarang tahu Jorsoef apakah sebab-sebabnja timbul dsharmoni dantara dia dengan Tali. Bagia raja vanahitangnja, karena perlemuan- nya kembali adalah s-panten embun pagi hari: segar, indah-gemertapan bagai- kan ilian hanya sebulan sinar ma- tahari panas memaksanya hapas. Dan disini sinar matahari panas itu adalah kesukuan-kesukuan ekono- mi jang biasa dihadapi kaum be- rorpsi revolutionaire, kader-kader ke- las Buruh, di negeri negeri kapitalist, djadjaan dan selengah a'au % dja- djahan seperti Indonesia.

(Akan disambung)



Pembahasan Rakjat Tongkrah dari jascism. Kuomintang menawan le modipon jatu bay Kerdandaan Rakjat Toni- kolo. Buku dan majalah djedak sekunjat banjaknja untuk menganakal darudiat Rakjat dilapangan. Kerdandaan Rakjat.

Saotera Rakjat

Kepada Proletariat Doenia.

Tegakkan kepala, sinarkan mata terang-tjemerlang memboatkan moesoch! —
Katakan: sekarang abad kita: —
doenia dikoeasai kelas Boeroeh!

Kita berontak mengaciri derita, mengempoe moesoch bantjoer-loeloe dan sesoedab iloe kita menjijpa doenia dan manoesia bagia seloeroeh!

Kita iblis, timboel dari krisis jang mengamock meremoekkan boerdjoesi, Biar boerdjoesi mengeloeh menangis, mengaciri kapitalisme, perboedakan, penindasan! kekocasan mereka beracbir. Revoloesi mengamock tak pedoelikan keloeban, langisan.

Bogor, 22-8-1950

Menang!

Bersinar, menjada, membintang matamoe, Proletariat, dan kanterima tantangan perang klas boerdjois jang menghadapi kiamat dengan dada bidang terbentang, dengan senjoem, tenang dan yakin menang.

Mockamoe bekoe kakoe doeloe jang tidak bersinar, bagaikan batoe, kini tjair mengalir djernih dan sinar Kemenangan Kelak — sesoedab koerban + derita sonder keloeb dan rintih! —
Memaksa massa tertindas seloeroehnja bergerak- bertindak.

Kausentak dan patahkan seriboe belenggoe jang mengikat Rakjat tertindas ditanah djadjaan dan bagaikan abang terbadap adik kaubuntoe mereka meninggalkan neraka memasoeki soerga binaan manoesia merdeka. Proletariat, njanjikan mars Revoloesi Doenia, teriakkan bahwa perdjoengan sekarang pasti beracbir dengan menang bagi klas Pekerja jang membebaskan doenia dan membikin bidoej ini djadi terang, djadi gemilang.
Kelas Boeroeh internasional pasti menang.

Djokja, 1-10-1950.

B.S.

Buruh.

Diantara Sabang dan Merauke berkeliaran kini machluk² jang tidak punya apa² lagi. Tidak kasih kepada gadis tidak kasih kepada kerosi tidak kasih kepada duit. Hatinja sunji dan keras matanja kering dan beringas otaknja boneka dari tjitanja. Tidak kenal ampuh, tidak kenal kalah tidak kenal takut, tidak kenal mampus dibasmi satu muntjul seribu. Diantara Sabang dan Merauke berkeliaran kini machluk² miskin kaja dengan kasih kepada semna.

10-1 '50.

Klara Akustia.